Sampul P.I.R. 4/1965

BPS

AKSI REAKSI





„B P S"
aksi reaksi

☆

Penerbit
P. T. RAKJAT — DJAKARTA

Kata awal

PADA permukaannja perdjuangan mempertahankan atau membubarkan „BPS" itu seperti perdjuangan dibidang persuratkabaran belaka, tetapi pada dasarnja ia adalah perdjuangan politik jang besar, jaitu antara anti-Manipolisme dan Manipolisme munafik disatu fihak dan Manipolisme difihak lain.

Kearahan telah diberikan oleh Presiden Sukarno ketika beliau memaklumkan „BPS" dan segala koran² serta antek²nja harus dibubarkan, tetapi perdjuangan tidak berachir, malahan baru dimulai sebenarnja dengan pemakluman itu. Sebelum itu, PWI dan koran² jang setia kepada garis revolusioner PWI telah melantjarkan perdjuangan beberapa waktu lamanja melawan „BPS". „Harian Rakjat" ambil bagian aktif didalamnja dan artikel serial „HR" jang menguliti habis²an „teori BPS" jaitu „Jutiisme" pernah mendjadi pusat perhatian seluruh kehidupan pers ditanahair kita. Argumen² jang diberikan „HR" itu hingga kini tak sedikitpun kehilangan nilainja, dan sekalipun untuk sebagian pembatja² diluarnegeri soal²nja mungkin terasa agak terlampau detail, tetapi bagi perdjuangan politik di Indonesia, antara keprogresifan dan reaksi, perang pena ini penting sekali artinja, ketika itu, sekarang, dan di-waktu² j.a.d.

Ini adalah pertimbangan utama mengapa artikel serial itu diputuskan dibukukan, bersama dengan pokok² pidato Presiden Sukarno didepan rapat umum PWI jang terkenal, rapat *madju tak gentar*, serta keputusan Menpen Brigdjen Achmadi tentang langkah pertama penutupan sedjumlah harian² „BPS".

Hingga kini, medio Djuni 1965, perdjuangan mempertahankan atau membubarkan „BPS" tetap merupakan salahsatu persoalan pokok dalam perdjuangan politik dinegeri kita, dan hingga kini membela atau menolak „BPS" itu tetap merupakan salahsebuah kriterium utama untuk seseorang sesuatu golongan klas, partai itu revolusioner ataukah tidak

Tak ada orang jang bisa mengatakan kapan koran² dan antek² „BPS" itu akan habis samasekali. Sementara itu bisa dibajangkan, dan kenjataannja memang demikian, muntjul golongan² baru jang kalaupun tidak membela „BPS" itu setjara plintat-plintut, mengusahakan sematjam neo-BPSisme dengan pertjobaan menerbitkan koran² „BPS" djubah baru. Untuk sementara waktu mereka itu bisa sadja berhasil, tapi dalam djangka jang lebih pandjang, garis revolusioner pasti menang atas garis reaksioner, garis anti-„BPS" pasti mengalahkan samasekali garis „BPS" ataupun neo-„BPS". Malahan, pertjobaan² reaksioner atau munafik sekarang ini untuk membela „BPS"-newlook atau „BPS"-streamline, ada djuga membantu kita kaum revolusioner dalam membikin kemenangan atas „BPS" nanti kemenangan jang benar² stabil, bermutu dan langgeng — suatu kemenangan dialektis!

Kendati ataupun berkat tingkahlaku kaum reaksioner, front persatuan nasional dinegeri kita kian hari kian luas dan kokoh, dan penjelesaian revolusi nasional-demokratis kian hari kian tampak dipandangan mata. Se-akan² kita ini pelaut jang mulai melihat kakilangit kemenangan disendja pagi, dan seperti halnja pelaut itu pemberani, marilah kita dengan berani melandjutkan perdjuangan jang sekali telah kita mulai, dan mari kita achiri „BPS" dengan segala antek dan induksemangnja, sebagai bagian dari perdjuangan besar kita menghabisi imperialisme dan sisa² feodalisme!

Njoto

BAGAIMANA HARUSNJA TIDAK MEMPELADJARI TULISAN² BUNG KARNO

SEBUAH ulasan kantorberita AS "Associated Press" baru² ini menjimpulkan bahwa selama ketiadaan Presiden Sukarno didalamnegeri kampanje anti-„Malaysia" di Indonesia menjepi. Tak meragukan lagi, jang berdjasa bagi keadaan jang menjenangkan kaum imperialis ini adalah ribut² perkara filsafat dan ideologi, jang oleh komplotan reaksi didalamnegeri sengadja ditimbulkan untuk mengalihkan perhatian dan membelokkan sasaran serta memporak-porandakan persatuan.

Paling achir didirikan orang apa jang disebut „Badan pendukung Sukarnoisme", jang tudjuannja „mendukung penjelesaian revolusi". Padahal revolusi sendiri tak membutuhkan sekedar „pendukung²" — revolusi membutuhkan p e n j e l e s a i² itu sendiri!

Adapun usahanja — didalam teori mereka mengatakan „mentjegah pembelokan atau usaha² pengaburan adjaran² Bung Karno", tetapi didalam praktek jang mereka lakukan adalah djustru pembelokan dan pengaburan itu.

Mereka sekarang mendapatkan dalam tulisan serial Sajuti Melik „Beladjar memahami Sukarnoisme", jang mulai dimuat „Berita Indonesia" 5 bulan j.l., tepatnja 8 Djuni 1964, „sendjata" untuk membelokkan dan mengaburkan adjaran² Bung Karno itu sambil memetjahbelah persatuan nasional.

Tulisan Sajuti Melik jang tipikal Melik itu, jaitu bertele², djika dipeladjari dengan seksama, adalah tjontoh jang baik tentang bagaimana harusnja t i d a k mempeladjari tulisan² Bung Karno.

Sajuti Melik sendiri pernah mengutip didalam tulisan serialnja pembedaan jang dilakukan ketua dewan redaksi „HR", bahwa ada dua tjara pendekatan tulisan² Bung Karno: pertama jang dialektis revolusioner, kedua, jang pragmatis reaksioner. Tulisan serial Sajuti Melik tsb., jang memakai pandangan tatabahasa sampai fitrah, Surjomataraman sampai Drijakoroan pasti sukar sekali digolongkan pada tjara pendekatan dialektis revolusioner.

Kita takkan pernah menjinggung pribadi Sajuti Melik, sekiranja dia sendiri tidak (sudah dalam seri tulisannja jang ke-5) berbitjara tentang „Manusia Juti". Dikatakannja bahwa mula² ia „Marxis-Leninis" baru kemudian dia mendjadi „Sukarnois". Bahkan tgl. 12 November j.b.l., setelah pertemuannja dengan WPM Dr. Subandrio, Juti mengatakan bahwa bagi „jang belum mentjetjap salah-satu ideologi lain, Sukarnoisme memang mudah difahami... Tetapi bagi jang lebih dulu sudah mentjetjap salahsatu ideologi tertentu, sebagai pribadi Sajuti sendiri, itu tidak mudah".

Kita ingin mentjatat hal² sebagai berikut. Pertama, Juti hanja mengatakan „pernah Marxis-Leninis" dan sekarang „mlungsungi" mendjadi „Sukarnois", tetapi dia tidak menerangkan bahwa dia pernah giat dalam „Persatuan Perdjuangan" Tan Malaka. Kedua, mendjadi pertanjaan banjak orang, mengapa Juti siorang PNI lebih suka menulis di „Berita Indonesia" sikoran Tan Malakais. Ketiga, utjapannja tentang „jang lebih dulu sudah mentjetjap salahsatu ideologi tertentu" sangat berbau „Merdeka"isme, jang mentjoba mengexkomunikasikan kaum Marxis-Leninis dari front nasional dengan dalih bahwa ideologi kaum Marxis-Leninis „tidak murni".

Ada dibanggakan bahwa tulisan Juti „Beladjar memahami Sukarnoisme" itu sekarang dikutip oleh „50 lebih suratkabar". 50 atau tidak 50, kenjaataannja adalah bahwa jang mengutipnja hanja suratkabar² dari „Berita Indonesia" k e k a n a n, sedang jang disebelah kiri „BI" tidak satupun jang mengutipnja, termasuk „Suluh Indonesia" harian resmi PNI tidak!

Lalu dibanggakan bahwa tulisan Juti itu „sudah mendapat restu" Presiden Sukarno. Baiklah tuan² itu mendjawab: k a p a n „restu Presiden" itu datangnja? Dan s e s u d a h „restu" itu masih b e r a p a artikel lagi ditulis? Apakah mau tuan² katakan bahwa tulisan² s e s u d a h n j a tidak mengandung pembelokan dan pengaburan, dus tidak menjalahgunakan „restu"? Tentang ini akan kita kupas dalam ulasan selandjutnja. Baru² ini „Warta Berita" menuduh kita menjalahgunakan pensahan PKI oleh Penpres 7 dan Perpres 13, suatu tuduhan jang tak beralasan samasekali dan jang hanja membuktikan ketidakmampuan „Warta Berita" memberikan sanggahan jang

masukakal atas djawaban kita. Tapi penjalahgunaan „restu Presiden" dalam hal „Beladjar memaham: Sukarnoisme" sudahlah njata. Ini tak bisa ditjoba diringankan atau ditjarikan pengampunan dengan exkus „apa jang ditulis (Juti) itu belum tentu benar...", seperti dikatakan oleh Juti sendiri beberapa hari j.l.

WPM Subandrio sudah memperingatkan bahwa hanja ada s a t u interpretasi atas adjaran² Bung Karno, jaitu tulisan² Bung Karno sendiri. Ini sebenarnja djeweran jang tak tanggung² kealamat apa jang menamakan diri „Badan Pendukung Sukarnoisme", djeweran jang oleh „BI" setjara litjik digelapkan didalam verslagnja!

Besok akan kita mulai ulasan kita tentang „Beladjar memahami Sukarnoisme".

„Harian Rakjat" 17-11-'64

„BERITA INDONESIA"LAH JANG MEMULAI

DALAM seri tulisannja No. 1 Sajuti Melik menundjukkan d a r i m a n a asalnja api jang menimbulkan asapnja, atau dengan kata² Juti sendiri „sangkan paraning dumadi" istilah „Sukarnoisme". Katanja: „Pada hari² dalam minggu terachir ini 'Berita Indonesia' sering melantjarkan penggunaan istilah 'Sukarnoisme'".

Dan „BI" itu djugalah jang kemarin menulis tadjukrentjana chusus membela Juti dengan memudjinja setinggi-tingginja, a.l. sebagai seorang jang tak punja ambisi apapun. Mudah²an Juti djuga tak punja ambisi untuk membelokkan dan mengaburkan tulisan² Bung Karno...

Sementara itu, dalam sudutnja, „BI" begitu marahnja terhadap harian „partainja" Juti, „Suluh Indonesia" — tidak, bukan sekedar harian „partainja" Juti, tetapi harian jang Juti sendiri salahseorang redakturnja — dengan menuduh „Suluh Indonesia" telah „membreidel" tulisan² Juti. Apa artinja ini? Mengapa „BI" tiba² membongkar fakta bahwa harian Juti membreidel Juti? Kata tadjukrentjana „BI" Juti itu „sangat setia", lalu kalau beliau sangat setia kepada politik PNI, bagaimana mungkin tulisan²nja

dibreidel oleh koran PNI? Ataukah „sangat setia"nja Juti mengarah kedjurusan lain?

Tadjukrentjana „BI" lebih landjut hanja mengatakan bahwa Juti itu „tak pernah membohong selama hidupnja". Sajangnja tak diterangkan oleh „BI" apakah Juti itu pernah tjeroboh. Kita ambillah seri tulisannja No. 1. Disana ditulis Juti bahwa Bung Karno sendiri menamakan (adjarannja) 'Marhaenisme', 'Pantjasila', 'Takem', 'Resopim', 'Gesuri' dll. lagi..."

Djuli 1932 Bung Karno menerangkan bahwa „Marhaen itu perkataan politik jang dipakai oleh kaum politik-radikal", dan setahun kemudian, dalam karjautama beliau „Mentjapai Indonesia Merdeka" („MIM") beliau mendjelaskan bahwa Marhaenisme adalah „azas perdjoangan dan program jang 100% radikal". Djadi bagaimana seluruh azas perdjoangan Bung Karno, „Marhaenisme", diidentikkan sadja dengan „Takem", „Resopim", „Gesuri", jang memang penting sekali, tetapi merupakan p e d o m a n p e l a k s a n a a n dari tahun ketahun dari azas perdjoangan itu, setelah mendapatkan kristalisasinja dalam suatu Program Umum Revolusi jaitu „Manifesto Politik RI"!

Dalam seri tulisannja No. 3 Juti menjebut dengan pasti tanggal suatu pidato Bung Karno, jaitu 4 Djuli 1957, tetapi hanja bisa menjadjikan „maksudnja k.l. demikian". Kuranglebih! Mudah²an tidak lebih kurangnja daripada lebihnja!

Dalam seri tulisannja No. 6 dia mengedjek sikap jang menganggap „bahwa adjaran² Marxisme-Leninisme itulah jang paling benar didunia ini". Kalaupun bukan Marxisme-Leninisme, mudah²an jang paling benar didunia ini bukan ... „Jutiisme".

Kenapa kita tuliskan „doa" ini?

Bukan sadja karena Juti menjatakan „baiklah kini penjusun kemukakan sedikit pula soal 'Manusia Juti'... Ini perlu!", tetapi lebih² karena dalam seri tulisannja No. 3 Juti mengatakan bahwa „komponen² dari Sukarnoisme itu sudah tjukup banjak... namun... jang merupakan satu keseluruhan lengkap dari adjaran²nja... sedikit sekali. Malah seperti belum ada!".

Lalu s i a p a jang mesti menjusun „keseluruhan lengkap" itu? Kalau Bung Karno dikatakan Juti „dengan pe-

tundjuk Tuhan... menemukan adjaran²" beliau, mungkin adalah tak kurang dari „Manusia Juti" jang „dengan pe tundjuk Tuhan" menjusun „keseluruhan lengkap itu!

Maka berkatalah Juti: „Plato banjak menuliskan adjaran² Socrates, Lenin banjak menuliskan adjaran² Karl Marx dan Friedrich Engels, Stalin banjak menuliskan adjaran² Lenin". Nah, Juti banjak (memang banjak, sampai sekarang sudah seri No. 67, belum terhitung tulisan² „mBah Sodrono" jang adalah pula Sajuti Melik) menuliskan „adjaran² Bung Karno". Begitulah, peranan historis „Manusia Juti" bisa disamakan kira² dengan Plato, Lenin dan Stalin...

Sekiranjapun tak ada tadjukrentjana „BI" jang memudji Juti kemarin, kita sudah akan kagum dibuatnja!

Kita tak pernah menganggap „Mentjapai Indonesia Merdeka" itu „seperti belum ada", „Indonesia Menggugat" itu „seperti belum ada", „Sarinah" itu „seperti belum ada" dan (O, Tuhan Seru Sekalian Alam, ampunilah hambamu jang daif ini) „Manipol" itu „seperti belum ada"!

Dan seperti dikatakan Menpen Brigdjen Achmadi semalam: penafsiran adjaran² Bung Karno lain daripada penafsiran Bung Karno sendiri „bisa membahajakan adjaran Bung Karno itu sendiri jang berarti pula membahajakan revolusi kita".

„Harian Rakjat" 18-11-'64

ADJARAN² BUNG KARNO ADALAH MARHAENISME

Rasanja tidak sering kita mendjumpai sikap puasdiri seperti jang dipertontonkan „Berita Indonesia" kemarin. Sambil hakekatnja menolak dalil bahwa satu²nja tafsiran bagi adjaran² Bung Karno adalah tulisan² Bung Karno sendiri, harian tsb. menamakan tulisan² Sajuti Melik „sukses besar" dan menjebut penjebarannja oleh „BI"... „telah mendekati kesempurnaannja"!

Tetapi apa salahnja „BI" mempunjai penjakit puasdiri, asal penjakit ini tak menghinggapi pers kita umumnja!

Juti sendiri mengharap agar murid² Bung Karno jang lain akan menguraikan adjaran² Bung Karno setjara „lebih sempurna". Rupanja jang Juti punja memang sudah sempurna!

Dari tulisan² Juti itu, jang paling masukakal dan maka-itu paling bisa diterima — dari seluruh tulisannja jang sudah lebih dari 150 kolom itu — hanjalah s a t u kalimat, jaitu (dalam seri tulisannja No. 3): „Oleh Bung Karno sendiri, adjaran²nja itu dinamakan Marhaenisme".

Juti rupanja mempunjai voorliefde kepada tatabahasa, sehingga tak kurang dari 10 kali ia menindjau halihwal dari sudut tatabahasa. Oleh sebab itu, karena baik kata² maupun tatabahasa kalimatnja dalam seri tulisan No. 3 itu begitu gamblangnja, kiranja tidak ada jang dubius disini, dan hanja satu arti jang bisa diberikan kepadanja: Adjaran² Bung Karno adalah M a r h a e n i s m e.

Apa jang ditulis oleh Juti?

Seri tulisannja No. 1, 2, 3, 4, t i d a k berdjudul, tetapi tiba² seri tulisannja No. 5 diberinja berdjudul dan djudul itu serem sekali, jaitu: „Pribadi penjusun sendiri", artinja, pribadi „Manusia — Juti", dan baru pada seri No. 50 kita djumpai karangan berdjudul: „Dari kata² Bung Karno sendiri".

Apakah bagian² lainnja pada umumnja b u k a n dari kata² Bung Karno sendiri? Ini akan kita buktikan nanti, tetapi kalau kita batja djudul² karangan² Juti itu seperti „Mengapa kodrat hidup manusia?" (49), „Apakah kodrat hidup itu?" (51), „Apakah kodrat manusia itu?" (53), „Tjiri² tubuh hidup" (56), „Bagaimana kodrat manusia itu?" (57), „Apakah persona rochani itu?" (59), „Apakah bakat membudaja itu?" (60), „Memasjarakat untuk melakukan pembudajaan" (62), „Proses pembudajaan dan pemasjarakatan" (66 dan 67) dsb, dsb, orangpun akan bertanja: a p a h u b u n g a n n j a hal² ini dengan adjaran² Bung Karno, dengan Marhaenisme?

Juti menjesalkan bahwa oleh sebagian orang tulisan²-nja tidak „diteliti benar". Kita m e n e l i t i b e n a r tulisan² Juti itu, dan sebagai salahsatu hasil penelitian ini terbukti, bahwa Juti „beladjar memahami" b u k a n adjaran² Bung Karno itu sendiri, melainkan „latarbelakang alam

fikirannja". Ini dalam seri tulisannja No. 47 sampai tak kurang dari 3 kali dia njatakan!

Maka tak mengherankanlah apabila „BI" kemarin dalam seluruh tadjukrentjananja tidak ada pernjataan jang menerima dan menjokong keterangan WPM Subandrio dan Menpen Achmadi. Bahkan, seluruh tadjukrentjana itu hakekatnja berisi penolakan atas jang dinjatakan WPM dan Menpen. „Apakah tjukup setiap orang diberi sebuah buku adjaran Bung Karno dengan dikatakan: „Beladjarlah!", demikian tulis „BI", jang dengan perkataan lain rupanja mau mengatakan bahwa tulisan² dan pidato² Bung Karno baru „tjukup" djika „dilengkapi" dengan... tulisan² Juti. Tjukup, tjukup!

Besok akan kita mulai dengan menundjukkan di-bagian² mana adjaran² Bung Karno dibelokkan dan dikaburkan.

„Harian Rakjat" 19-11-'64

„BPS" MENGAKU JUTI TIDAK KEMUKAKAN ADJARAN² BUNG KARNO

SIAPA menjangka!

Pembenaran pertama atas ulasan² kita datangnja djustru dari apa jang menamakan dirinja „Badan Pendukung Sukarnoisme" („BPS")!

Semalam „Berita Indonesia", dan djuga „Warta Berita", memuat statement „BPS" itu dengan headline: „Harian Rakjat mulai bikin heboh".

Seperti parapembatja maklum, kemarin kita tundjukkan bahwa Juti lebih dulu berbitjara tentang dirinja sendiri (dan tentang hal² lain) dan „baru pada seri No. 50 kita djumpai karangan berdjudul: 'Dari kata² Bung Karno sendiri'."

Rupanja kita masih memakai ukuran jang rendah! Sebab menurut statement „BPS" tsb, „sebegitu djauh", artinja sampai seri tulisan Juti No. 67 (!) b e l u m d j u g a dikemukakan „Sukarnoisme" itu! Kita harus mengutjapkan terimakasih.

Perhatikanlah kata² statement „BPS" itu : „Perlu diingat, bahwa sebegitu djauh tulisan² sdr. Sajuti itu belum sampai pada adjaran² Bung Karno sendiri — dan baru mempeladjari tjara berfikirnja dan menganalisa beberapa tjetusannja".

Perkataan „tjetusan" itu sendiri, jang djuga sering dipakai oleh Juti, sesungguhnja penghinaan terhadap adjaran² Bung Karno — se-akan² hal jang belum matang difikirkan, se-akan² hal jang keluar begitu sadja.

Tentu tiap pengarang mempunjai gajanja sendiri². Dan kita tak punja keberatan apapun bahwa ada pengarang jang membikin „kata pengantar" sampai 67 seri, dan bahwa dalam „kata pengantar" itu terlebih dulu dibitjarakan apa jang oleh statement „BPS" disebut „tjara berfikir" Bung Karno, atau jang oleh Juti sendiri disebut „latarbelakang alam fikirannja", a s a l jang dikemukakan memang „tjara berfikir" dan „latarbelakang alam fikiran" Bung Karno, dan bukan Juti atau jang lainnja. Kita bahkan mengakui hak pengarang² untuk menganut individualisme, selama isme ini tidak disugestikan kepada chalajak ramai. Kita misalnja tak pernah berkeberatan bahwa Juti pernah memakai namasamaran „Saja".

Sekarang timbul pertanjaan : Djadi, kalau seri tulisan jang 67 banjaknja itu diakui „belum sampai pada adjaran² Bung Karno sendiri" — adjaran s i a p a jang s u d a h dikemukakan ? Dan — adjaran siapapun dan apapun jang telah dikemukakan itu — tidakkah ia djustru bertentangan dengan adjaran² Bung Karno ?

Se-kurang²nja dalam 3 hal pokok tulisan² Juti membelokkan adjaran² Bung Karno, jaitu dalam hal² :

1. Filsafat ;
2. Tahap² revolusi ; dan
3. Nasakom.

Dalam hal² jang tidak pokok banjak lagi pembelokan² lainnja kita djumpai.

Dan — disamping menjelewengkan adjaran² Bung Karno, pengarangnja sempat pula menjelewengkan adjaran² Marxisme-Leninisme.

„Berita Indonesia" mempersoalkan kenapa baru sesudah 5 bulan tulisan² Juti disebarkannja orang baru membahasnja. Membatjapun „BI" tak pandai ? Dalam seri tulisan kita No. 1, „Bagaimana harusnja tidak mempeladjari tulisan² Bung Karno" sudah kita djelaskan : „Paling achir didirikan orang apa jang disebut 'BPS'... Mereka sekarang mendapatkan dalam tulisan serial Sajuti Melik ... 'sendjata' untuk membelokkan dan mengaburkan adjaran² Bung Karno itu sambil memetjahbelah persatuan nasional".

Djadi djelas-djemelas : kita baru sekarang mengangkat pena, karena „BPS"pun 5 bulan j.l. belum lahir dan karena tulisan² Juti belum dipakai aktif untuk memetjahbelah persatuan nasional.

Dari sini djelas djuga djadinja apakah „HR" jang „mulai bikin heboh", ataukah djustru „BPS" !

„Harian Rakjat" 20-11-'64

PAMRIH UNTUK LEBIH SUKARNOIS DARIPADA SUKARNO

„BERITA Indonesia" hingga kini t i d a k memberikan pertanggungdjawaban mengapa dikorupnja (vide „BI" 13 November) keterangan WPM Subandrio bahwa hanja ada satu tafsiran adjaran² Bung Karno jaitu tulisan² Bung Karno sendiri. Bahwa disini ada kesengadjaan, tentu tak perlu kita membeberkannja lebih landjut.

„BI" 17 November ini memuat djuga keterangan WPM Subandrio supaja „djangan menimbulkan gerakan² baru", dan „BI" menambahkan dengan mengatakan „BPS... memang tidak menimbulkan gerakan² baru". Tetapi ! Sehari sebelumnja, jaitu 16 November, „BI" masih dengan bangga mengatakan bahwa „BPS" itu suatu „organisasi". Dan ketika 11 November j.l. „BI" mengumumkan „maksud tudjuan" dan „usaha²" „BPS", dengan tegas — seperti djuga namanja — „BPS" itu disebutnja suatu „badan". Djadi : bukan gerakan baru, tjuma badan dan tjuma organisasi ? „Logika" ini kira² bisa disamakan dengan „logika" jang mengatakan : „ini bukan machluk, tjuma binatang..."

Sementara itu kita batja dalam „Suluh Indonesia" kemarin sebuah sudut : „Ada orang jang takut menjebut



adjaran Sukarno itu dengan Marhaenisme. Sama istilah sadja sudah takut . . . "

Ada pula hal jang menarik dalam gerakan baru „BPS" ini. „BI" entah sudah berapa kali membanggakan bahwa „sampai kini satu²nja penulis mengenai 'Beladjar memahami Sukarnoisme'. . . adalah Juti atau Sajuti Melik". Tapi tiba² Juti sendiri mengatakan: „apa jang ditulis (olehnja) itu belum tentu benar . . " Djadi, suatu badan, suatu organisasi, suatu gerakan baru diadakan atas dasar sesuatu jang „belum tentu benar" ! Tidakkah ini meriah ? Ini hanja mengingatkan kita kepada Hatta jang melangsungkan teror-putihnja atas dasar sesuatu jang diakuinja sendiri „entah benar entah tidak" . . .

Lalu dalam tadjukrentjananja 17 November j.l. jang berdjudul pandjang „Sajuti Melik, Sukarnois sedjati, berdjuang tanpa pamrih kenjang dengan asab perdjuangan", „BI" mengatakan bahwa „HR cs. . . me-nuduh² setjara murah". Apakah kita melantunkan „tuduhan²", jang „murah" pula, parapembatja bisa menimbang sendiri, dan lebih dari itu, parapembatja bisa membandingkan fakta², argumentasi², bahkan nada ulasan² „HR" dengan tulisan² „BI".

Bahkan, kalau kita berbitjara tentang djurnalistik, parapembatja bisa mentjatat kengawuran ini dalam sedjarah

djurnalistik kita : tadjukrentjana „BI" menulis 17 November j.l. se-akan² „HR" telah melontarkan kealamat „BPS" „tuduhan² dengan kata² kontra-revolusi, subversif. . . (dan) tuduhan „dengan kata² Sukarno akan mendjatuhkan nama Sukarno". Semua jang dikatakannja keluar dari „HR" ini, sekalipun benar, t i d a k a d a ditulis oleh „HR". Maka terdjadilah „keadjaiban" dialektis : kengawuran djurnalistik „BI" sendiripun bisa memukul „BI" setjara kena !

Kita kemarin hanja menulis ini didalam sudut : „Baru diteropong sedikit sudah heboh . . . dasar barang jang tak tahan udji".

Dan sesudah „BI" memulai, baiklah kita tambahkan hari ini bahwa „BPS" ternjata tempat berhimpunnja kaum Manipolis-munafik, makaitu mereka² jang tidak munafik dan terlandjur masuk, tjepat atau lambat harus keluar dari gerakan baru munafik itu.

Pendekkata, gerakan baru „BPS" itu berpamrih lebih Sukarnois daripada Sukarno sendiri. Inilah pokoknja soalnja ! Ini takkan terlalu berbahaja, sekiranja dengan pamrih itu mereka tidak djustru membelokkan dan mengaburkan tulisan² Bung Karno.

Mulai Senin j.a.d. akan kita bahas ber-turut² pemalsuan² Juti atas adjaran² Bung Karno mengenai filsafat, tahap² revolusi, Nasakom, dll.

„Harian Rakjat" 21-11-'64

ACHIRNJA PENGAKUAN JUTI : MEMANG BUKAN ADJARAN² BUNG KARNO

KITA terpaksa menjisipkan bagian ini kedalam serial kita, mendahulukannja daripada kupasan tentang filsafat, tahap² revolusi dan Nasakom, karena Sabtu j.l. „Berita Indonesia" terbit dengan pengakuan Sajuti Melik sendiri jang amat kita hargai.

Dengan pengakuan Juti itu hampir² tak perlu lagi sebenarnja untuk meneruskan serial ini, karena maksud

utama kita, jaitu menundjukkan bahwa jang ditulis Juti „Beladjar memahami Sukarnoisme" itu b u k a n adjaran² Bung Karno, bahkan dalam banjak hal b e r t e n t a n g a n dengan adjaran² Bung Karno, s u d a h tertjapai!

Inilah jang dinjatakan Juti:

„Jang saja tulis itu bukan adjaran² Bung Karno sendiri, melainkan bagaimana memahami adjaran² tsb. sebagai hasil perenungan beberapa tahun lamanja".

Tentu adalah hak Juti untuk tidak memaparkan adjaran² Bung Karno dan adalah haknja pula untuk memaparkan fikiran²nja sendiri. Dan tentang djudul serialnja, Juti selalu bisa kembali kealasan tatabahasa dengan mengatakan „Jang saja tulis adalah 'Beladjar memahami Sukarnoisme' ". Tetapi, setiap orangpun tahu bahwa „BPS" — boleh djuga ditindjau dari sudut tatabahasa — adalah „Badan Pendukung Sukarnoisme", dan b u k a n misalnja „Badan pendukung beladjar memahami Sukarnoisme"...

Sementara itu Juti Sabtu j.l. dalam seri tulisannja No. 68 memulai dengan kalimat ini: „Uraian ini masih landjutan uraian No. 67... tetapi lantas diberi djudul lain, hanja supaja tiada mendjemukan". Apakah Juti sendiri sudah mulai merasa bahwa tulisannja sudah mulai mendjemukan?

Kalau sesuatu tulisan atau serial tulisan hanja tidak memaparkan adjaran² Bung Karno dan hanja mendjemukan sadja, ini tentu tak mengapa. Dan kita tak akan ambil pusing terhadapnja. Kita mengangkat pena, sekali lagi, karena tulisan² Juti itu njata² membelokkan dan mengaburkan adjaran² Bung Karno, mengemukakan djustru pemalsuan² tertentu atas adjaran² Bung Karno.

Dalam statemennja Sabtu j.l. Juti masih mengatakan bahwa „jang terpenting jalah mempeladjari alam fikiran Bung Karno jang telah dapat melahirkan adjaran²" beliau. Sedang WPM Subandrio menandaskan bahwa jang harus dipeladjari adalah adjaran² Bung Karno sendiri dari tulisan² dan pidato² Bung Karno sendiri, Juti mementingkan „alam fikiran", atau seperti dinjatakannja ditempat lain „latarbelakang pemikiran" Bung Karno.

Dari ulasan kita ini akan ternjata apakah jang dikemukakan Juti memang sesuatu „latarbelakang" ataukah sesuatu jang terbelakang!

„Harian Rakjat" 23-11-'64

PEMALSUAN DALAM HAL FILSAFAT

SEPERTI sudah kita tuliskan, sempat djuga Juti melakukan pemalsuan² atas adjaran² Marxisme-Leninisme. Misalnja dalam menerangkan dalil Lenin tentang sjarat² kemenangan revolusi, Juti mengatakan se-akan² Lenin mengatakan revolusi akan menang „dimana tekanan mata rantai imperialisme kebetulan kendor". Dalil Lenin jang sesungguhnja adalah: dimana mata rantai imperialisme paling lemah. Djadi: mata rantai, b u k a n „tekanan mata rantai", dan jang paling lemah, b u k a n jang „kebetulan kendor". Ketjerobohan Juti jang sampai kedodoran ini apa namanja kalau bukan membelokkan dan mengaburkan teori Marxisme-Leninisme! Kita takkan bitjarakan pemalsuan² Juti lainnja atas Marxisme-Leninisme, karena jang kita bitjarakan sekarang pemalsuan²nja atas adjaran² Bung Karno.

Dalam hal filsafat, Juti sebenarnja tak ada memper²nja dengan Bung Karno. Pada 16 September 1959, seperti pada sedjumlah kesempatan lainnja, Bung Karno dengan djelas mengatakan: „saja adalah seorang historis materialis". Dengan sendirinja pandangan Bung Karno akan tempat manusia dalam sedjarah, hubungannja dengan masjarakat, „boodschap sedjarah"nja, dsb. adalah pandangan historis materialis. Sedang Juti, dari serialnja jang berketiakular itu terbukti seorang jang lebih dekat pada mistik daripada pada materialisme, lebih dekat pada Surjomataram dan Drijarkoro daripada pada Marx, lebih dekat pada individualisme daripada pada pandangan historis. Segala tjakapnja tentang „dialektis rochanisme" dan matjam² lagi hanja menundjukkan betapa djauhnja ia tertjampak atau mentjampakkan diri dari historis materialisme. Buat Juti jang paling penting adalah „mem": „membudaja, memasjarakat, membikin alat, membahasa, mengaku, mengkita, mengkawan, mengkelompok, mengekonomi, mengadat, mengkultur, mengadab, mengilmu, menseni" dan entah „mem-mem" apa lagi! Buat Juti individulah pusat segala-sesuatu — individu jang bahkan tidak „berbahasa" melainkan „membahasa"! — dan da-

lam seri tulisannja jang terachir (No. 68) dia tambahkan lagi apa jang disebutnja „mensikaphidup, mengagama dan memfilsafat". Dunianja berpusing² diseputar jang dinamakannja „kodrat hidup", dan „filosof" jang chas ini achirnja menjudahi: „Bagaimana tjaranja Tuhan mentjiptakan kodrat hidup tadi tidaklah merupakan persoalan jang pokok".

Dia skeptikus dari A sampai Z, dan dalam usahanja menjelundupkan ketidakpertjajaan orang, djuga terhadap historis materialisme, maka dikatakannjalah: „Tetapi manakah teori filsafat jang tidak mengandung kelemahan?". Bagaimana membuktikan hal ini? Ah, buat Juti pembuktian ini perkara sepele, maka dituliskannjalah: „Djika ada teori filsafat jang tidak mengandung kelemahan, tentulah tidak akan terdjadi ada teori jang matjam²" ... Konsekwensi tjara berfikir ini kira² begini: teori Manipol tentang revolusi nasional-demokratis mengandung kelemahan², sebab djika tidak mengandung kelemahan tentulah tidak akan terdjadi teori jang matjam², a.l. teori Juti tentang „langsung kesosialisme" jang atjak²kan itu! Tentang hal ini akan kita tulis besok. Tetapi tidakkah hebat betul kalau a d a n j a „teori jang matjam²" sudah didjadikan „bukti" akan lemahnja sesuatu dalil atau teori atau filsafat?

Kata Juti: „Bung Karno mempergunakan historis materialisme sebagai metode berfikir. Tetapi interpretasinja mengenai gedjala² alam-semesta tidak mempergunakan filsafat materialisme". Bandingkanlah tafsiran Juti ini dengan jang sesungguhnja dikatakan oleh Bung Karno sendiri didepan Kongres ke-VI PKI: „saja adalah seorang historis materialis. Tetapi saja bukan seorang wijsgerig materialis... Historis materialisme adalah satu ilmu... Djika sosial-ekonominja pada waktu itu demikian, ideologinja adalah demikian... Ilmu inilah jang dinamakan historis materialisme, dan saja termasuk pengikut daripada ilmu ini". Lalu apa jang diartikan Bung Karno dengan „wijsgerig materialisme"? Ini tidak seperti ditafsirkan oleh seorang indoktrinator se-akan² adjaran Marx, melainkan djustru adjaran jang telah didjungkirbalikkan oleh Marx, jaitu adjaran Feuerbach (lihat Bung Karno „Tjamkan Pantjasila!" hal. 151).

Satu²nja „alasan" Juti mempertentangkan Marxisme

dengan „Sukarnoisme" adalah soal tempat agama dalam Marxisme dan tempat unsur agama dalam nation building. Padahal djelas: nation building harus dengan menegakkan persatuan Nasakom, dan salahsatu unsur Nasakom adalah A. Bung Karno berpendapat bahwa adanja nasionalisme" dan adanja rasa keagamaan" di Indonesia jang „agraris" adalah „hal² jang objektif", suatu pandangan jang sama dengan jang dianut Bung Aidit.

Tetapi Juti lebih menjukai „paduan kreatif": dia kawinkan „mechanisme" dengan „vitalisme", materialisme dengan idealisme, dan Marxisme dengan mistik!

„Harian Rakjat" 24-11-'64.

PEMALSUAN TENTANG DUA TAHAP REVOLUSI

MANIPOL jang merupakan kristalisasi adjaran² Bung Karno dan kini diterima oleh segenap bangsa Indonesia sebagai Program Umum Revolusi jang mendjawab setjara tepat Persoalan² Pokok Revolusi Indonesia, dengan tegas menggariskan ada d u a tahap revolusi, jaitu revolusi nasional-demokratis dan revolusi sosialis.

Dekon kemudian menegaskan: „Kita sekarang sedang berada dalam tahap pertama revolusi kita. Kewadjiban kita dibidang ekonomi dalam tahap ini jalah mengikis habis sisa² imperialisme dan sisa² feodalisme dibidang ekonomi, menggerakkan semua potensi nasional untuk meletakkan dasar dan mempertumbuhkan suatu ekonomi nasional jang bebas dari imperialisme dan feodalisme sebagai landasan menudju kemasjarakat Sosialis Indonesia".

Tavip menegaskan lebih landjut: „Revolusi selalu punja tahap²nja; dalam hal revolusi kita: tahap nasional-demokratis dan tahap sosialis; tahap jang pertama meretas djalan buat jang kedua, tahap jang pertama harus dirampungkan dulu, tetapi sesudah rampung harus ditingkatkan kepada tahap jang kedua — inilah dialektik revolusi" (Hukum keempat revolusi).

Tetapi Sajuti Melik menulis : „Nah, dalam tahun 1928 dulu Bung Karno telah mengemukakan pendapat, bahwa dari masjarakat feodal, kolonial Indonesia nanti, sesudah kemerdekaan bangsa Indonesia tertjapai, langsung dapat ditudjukan kemasjarakat sosialis. Tidak usah melalui masjarakat burdjuis".

Apakah Juti menjangkal sama sekali perlunja tahap² revolusi ? Tidak, dia tidak menjangkalnja, dia malahan mengakui perlunja „tahap²an", tetapi... hanja s a t u tahap, dus t a n p a tahap ! (Sepintaslalu dari sudut jang disukai Juti, jaitu sudut tatabahasa, rupanja memang bukan tak ada artinja dia pakai achiran „an" dalam „tahap²-an" !).

Inilah jang ditulisnja ; „Sekarang ini kita tidak akan membentuk masjarakat burdjuis. Melainkan langsung hendak membentuk masjarakat sosialis — meskipun djuga memerlukan tahap²an. Jakni tahapan revolusi sosialis !".

Tetapi barangkali Juti toh benar ? Toh tidak sembarangan Juti menjebut tahun 1928 ? Barangkali Sukarno jang sudah berbalik ?

Maka timbullah pertanjaan : Mengapa Juti djustru diam mengenai dalil² Manipol, Dekon, dsb. tentang dua tahap revolusi ? Mengapa djustru disebutnja apa jang „dikemukakan" Bung Karno tahun 1928 ? Juti melakukan hal ini tentunja ada maksudnja, bukan, sebab Juti adalah seorang penulis jang selalu punja maksud ? Ataukah Juti ingin barangkali „membuktikan" bahwa Sukarno tidak konsekwen mengenai tahap² revolusi, bahwa Sukarno „mengchianati" Sukarno ? Bukankah Juti „lebih kenal" Sukarno daripada Sukarno sendiri ?

Baiklah kita ikut „kembali" ketahun 1928, dan agar Bung Karno sendiri jang berbitjara, inilah jang dikatakan Bung Karno didepan sidang Depernas 28 Agustus 1959 ;

„Kita hendaknja djangan masuk didalam golongannja orang-orang jang berteori evolusi... Sebab njata bahwa teori jang demikian ini adalah salah... Dibalik daripada teori evolusi ini ada lagi teori lain jang didalam tahun 1928 saja namakan teori pelompatan fase, teori fasensprong, jang mengatakan : dari masjarakat agraria kita bisa melompat kemasjarakat sosialis. Teori jang demikian inipun tidak benar".

Apa ? Teori Juti tidak benar ? Apa boleh buat — jang berbitjara adalah Bung Karno sendiri !

„Harian Rakjat" 25-11-'64

PEMALSUAN TENTANG NASAKOM

MENURUT Sajuti Melik Bung Karno itu dalam banjak hal terbelakang. Kalau dalam Tavip beliau menamakan diri „perasan Nasakom", maka menurut Juti Jutilah jang terlebih dulu punja „penemuan" ini. Djuga kalau Bung Karno melantunkan ide Nasakom, maka ide inipun menurut Juti tidak orisinil Sukarno. Orisinil dari siapa ? Tentang ini djawabnja kita tangguhkan sampai bagian penguntji serial kita ini.

Setiap orang tahu bahwa ide Nasakom itu awalmulanja tulisan Bung Karno, 1926, dalam „Suluh Indonesia Muda", berdjudul „Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme". Didalam Djarek Presiden Sukarno menegaskan : „djustru karena saja ingin bangsaku menang, maka dulu dan sekarangpun saja membanting tulang mempersatukan semua tenaga revolusioner, — Islamkah dia, Nasionaliskah dia, Komuniskah dia !" Lalu mendjelang keberangkatan delegasi jang dipimpin Presiden sendiri ke PBB, terlahirlah istilah „Nasakom", kelandjutan dan sekaligus penjempurnaan gagasan 1926 Bung Karno.

Tetapi bagaimana soal²nja menurut Juti ? Menurut dia ini „Nasakom" adalah bentuk kerdjasama tiga aliran revolusioner (tepat !), tetapi bahwa bentuk kerdjasama ini bukan jang terpenting dan adapun jang terpenting bagi Juti adalah „Nasoma" (singkatan „Nasionalisme, Sosialisme dan Agama") alias „orang² perasan Nasakom".

Dan karena didalam Tavip Presiden Sukarno menamakan diri beliau „perasan Nasakom", maka Juti lalu merasa menang, merasa bahwa dengan sendjata „teori perasan" ini dia bisa meng-obrakabrik kerdjasama Nasakom dan merusak serta membubarkannja. Padahal, tidak satu kalipun Presiden Sukarno mengatakan bahwa Rakjat In-

donesia harus mendjadi „perasan² Nasakom" ! Dan padahal, bahwa Bung Karno menamakan diri „perasan Nasakom", ini bukan hal baru. Ditahun 1941, dalam tulisan „Sukarno, oleh... Sukarno sendiri", beliau menamakan diri „tjampuran dari semua isme² itu" dan „sintese dari tiga hal inilah memenuhi sajapunja dada".

Juti, setelah menjebarkan ketidakpertjajaan dan ketjurigaan umum terhadap Nasakom dengan menulis „Pak Aidit, Pak Idham dan Pak Ali, harus diselidiki lebih dulu, — mungkin ada jang bukan Nasakomis" dia menjimpulkan : „djika seseorang tidak dapat mentjakup tiga komponen jang terkandung dalam pribadi Bung Karno... tidak dapatlah mendjadi Sukarnois sedjati".

Timbullah pertanjaan : Kalau Aidit, Idham dan Alipun diragukan „kenasakomannja", lalu s i a p a jang bisa „mendjadi Sukarnois sedjati" ? Juti seorang diri ? Setelah kita kupas tulisan² Juti jang membelokkan dan mengaburkan adjaran² Bung Karno ini, mungkin majoritet terbesar Rakjat Indonesia akan berkata : „kalau Juti itulah Sukarnois, biarlah kami bukan-Sukarnois... "

Sekalipun Bung Karno menamakan dirinja „perasan Nasakom" (beliau berhak menamakan dirinja demikian, karena beliaulah pelantun gagasan Nasakom itu 38 tahun j.l., sedang semua orang lainnja, termasuk Juti, sekaligus tidak berhak dan tidak punja sjarat untuk menamakan diri demikian !), Bung Karno tidak pernah menjaratkan Nasakom itu sebagai „keharusan perasan" pada diri masing² kita, melainkan menjaratkannja sebagai keharusan p e r s a t u a n segenap tenaga nasional revolusioner.

Didalam Tavip Bung Karno menandaskan : „Achirilah segala phobi²an, hentikanlah djegal²an dan srimpung²an, tulislah diatas pandjimu 'Nasakom' dan sekali lagi 'Nasakom'... Unsur² keprogresifan itu terdapatlah disemua lapisan masjarakat Indonesia. Ada dikalangan Agama. Ada dikalangan nasionalis. Ada dikalangan sosialis-komunis... Karena itu, maka Nasakom adalah keharusan progresif daripada Revolusi Indonesia. Siapa anti-Nasakom, ia t i d a k progresif ! Siapa anti-Nasakom, ia sebenarnja adalah memintjangkan Revolusi, mendingklangkan Revolusi ! Siapa anti-Nasakom, ia tidak-penuh-revolusioner... !"

Juti dengan segala teori²annja tentang „Nasoma" dan

„Nasasos", jang hakekatnja adalah Nasakom-phobi, memang harus kita akui sebagai seorang ahli dalam... mendingklangkan revolusi, seorang jang tidak-penuh-revolusioner...

„Harian Rakjat" 26-11-'64

BAGAIMANA JUTI MENGATJAUKAN KAWAN DAN LAWAN

SALAHSATU djasa Manipol jang terutama adalah ditariknja garis demarkasi jang djelas antara kawan dan lawan revolusi. Dalam semua pedoman pelaksanaan garis² besar haluan negara, mulai Djarek sampai Tavip, hal ini seperti benang merah mendjeludjur disekudjur „tubuh".

Bahkanpun dalam hal jang fundamentil ini Juti menganut „Sukarnoisme" jang istimewa, jaitu „Sukarnoisme" jang anti-Manipol, „Sukarnoisme" jang anti-Sukarno !

Dalam serial tulisannja No. 31, dibawah djudul „No medicancy but selfreliance" Juti a.l. mengemukakan dalam kesimpulannja bahwa : „Untuk mentjapai tudjuan kita harus mempertjajakan kepada kekuatan sendiri. Tidak boleh minta² kepada orang² lain. Djangan lagi kepada musuh, kepada kawan sendiripun hendaknja tidak dilakukan".

Sepintas lalu nampaknja uraian Juti ini benar² sesuai dengan pendirian Bung Karno. Bahwa kita harus pertjaja kepada kekuatan sendiri dalam melawan musuh² revolusi, kita harus berdiri diatas kaki kita sendiri. Tetapi djika isinja didalami sungguh² maka bertentanganlah ia dengan gagasan Nasakom serta Nefo dari Bung Karno.

Bung Karno senantiasa mengemukakan betapa pentingnja sekutu didalam perdjuangan. Didalam perdjuangan kita harus memperbesar kawan dan memperketjil lawan. Tidak berusaha memperbanjak kawan, apalagi djika menjamakan kawan dengan lawan, achirnja barisan lawan bertambah besar dan ini adalah bunuh diri.

Juti dalam tulisannja mensenafaskan „musuh" dengan „kawan". Sama² djangan diminta bantuannja. Ia bahkan tak tahu bahwa sangat berbeda antara „musuh" dan „kawan" ! Dengan musuh tidak ada persoalan „meminta", dengan musuh persoalannja hanja „memberi", jaitu memberi pukulan² ! Sedang kepada kawan tidak sadja kita harus bisa menerima, tetapi djuga harus benar² bisa memberi. „Inilah rahasianja persatuan", kata Bung Karno dalam „Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme".

Mensenafaskan „musuh" dan „kawan" bertentangan langsung dengan hukum revolusi seperti jang dikemukakan Presiden Sukarno dalam Tavip, jaitu bahwa „harus ditarik garis-pemisah jang terang dan harus diambil sikap jang tepat terhadap kawan dan terhadap lawan Revolusi."

Menolak bantuan kawan, mengabaikan peranan bantuan sekutu sama dengan menganggap tidak penting adanja front persatuan nasional dalam menjelesaikan revolusi nasional. Seolah-olah Revolusi nasional dan demokratis Indonesia bisa diselesaikan oleh satu klas sadja ! Bandingkanlah ini dengan sepakterdjang Bung Karno untuk mempersatukan semua kekuatan jang bisa dipersatukan guna menghantjurkan imperialisme dan feodalisme !

Djuga setjara internasional mengabaikan peranan sekutu berarti menolak gagasan Nefo, jaitu persatuan in-



ternasional melawan imperialis. Se-olah² perdjuangan kita berdiri sendiri sadja dan tidak mendjadi bagian dari revolusi dunia. Padahal Presiden Sukarno dengan terusterang berkata dalam karja beliau „Sarinah", bahwa „Partai Nasional Indonesiapun, partai saja sendiri dulu, didalam bentuknja dan politiknja jang dulu, tak akan dapat mentjapai Indonesia Merdeka, oleh karena ia terlalu memandang perdjuangan Rakjat Indonesia itu sebagai satu perdjuangan nasional *tersendiri*, dan kurang memperhatikan kedudukan perdjuangan Rakjat Indonesia itu sebagai satu bagian daripada satu Revolusi Besar Internasional".

Dengan melalui tulisannja Juti hendak mengembangkan sovinisme nasional, sedang didalam „Lahirnja Pantjasila" dengan djelas dikatakan bahwa „kebangsaan" kita „bukan berarti satu kebangsaan jang sempit".

Dengan sovinisme nasional ia hendak memetjah front persatuan nasional didalamnegeri dan hendak memetjah persatuan internasional Nefo tidakkah hebat sekali ambisi Juti dengan segala „Berita Indonesia"nja itu ?

„Harian Rakjat" 27-11-'64

BAGAIMANA JUTI MENSABOT FRONT NASIONAL

MENGAPA kita bersikap keras terhadap tulisan² Juti ? Kita sekedar mengikuti „djalan Juti" ! Pada awal serialnja Juti membandingkan keilmiahan „Sukarnoisme" dengan Marxisme-Leninisme, dan dia sendiri berpretensi untuk mengupas soal²nja „setjara ilmiah".

Politik memang ilmu. Bung Aidit misalnja dalam membitjarakan peranan ilmu selalu berkata : ilmu harus mengabdi kepada politik jang ilmiah. Dalam politik jang ilmiah, tak mungkin ketjerobohan ini atau kesemberonoan itu, apalagi pembelokan dan penjelewengan, ditjoba dimaafkan dengan „belum tentu semua tulisan saja benar"...

Dan karena Juti begitu suka akan perbandingan² sedjarah, baiklah Juti tak usah berketjil hati dan mengingat bagaimana Engels dulu memperlakukan Herrn Dühring dan bagaimana Lenin memperlakukan gospodin Kautsky !

Dalam seri tulisannja No. 30, „Dari Buku Sarinah", dinjatakan Juti bahwa „prinsip revolusioner dasarnja adalah ketjintaan dan kesetiaan pada golongan lemah".

Adakah ini sesuai dengan adjaran Bung Karno ?

Presiden Sukarno dalam banjak tulisannja, termasuk dalam „Sarinah" dan jang terachir dalam Tavip menjatakan, bahwa „... siapapun jang melawan imperialisme adalah objektif seorang revolusioner ... selama mereka melawan imperialisme, selama itu mereka adalah revolusioner".

Tegas bahwa menurut Presiden Sukarno semua kekuatan jang berdjuang melawan imperialisme, baik kaum buruh, tani, burdjuasi ketjil, maupun burdjuasi-nasional adalah revolusioner. Dengan tidak mempersoalkan apakah mereka setjara subjektif tjinta dan setia pada golongan lemah atau tidak !

Kenjataannja sekarang burdjuasi nasional di Indonesia dewasa ini ikut berdjuang melawan imperialisme. Adakah mereka melawan imperialis karena „tjinta dan setia" kepada „golongan lemah" ? Bukankah karena tjinta dan setia kepada golongannja sendiri, klasnja sendiri jang djuga dirugikan oleh imperialsme ? Klas mereka bukan „golongan lemah" ! Mereka berdjuang melawan imperialisme mungkin malahan dengan tudjuan supaja dapat lebih bebas menghisap kaum buruh dan Rakjat pekerdja lain, jang ekonominja memang lemah. Ini kalau kita bitjara perkara hal² jang subjektif — tetapi soalnja adalah soal objektivitet !

Djika diikuti logika Juti bahwa prinsip revolusioner itu dasarnja „tjinta dan setia" pada „golongan lemah", maka burdjuasi nasional, karena tidak revolusioner, tentunja harus disingkirkan dari front anti-imperialis. . Dan kalau ini terdjadi, maka berlangsunglah sabotase jang litjik terhadap front nasional !

Ataukah Juti menginginkan bahwa burdjuasi nasional harus disamakan dengan imperialis dan karena itu harus diganjang ? Kita rasanja berhak mengadjukan pertanjaan ini karena Juti mau „langsung kesosialisme", tanpa melewati „masjarakat burdjuis". Tetapi siapa burdjuasi nasional itu ? Kedalamnja termasuk kaum kapitalis, walaupun pakai adjektif „djelata", „marhaen" atau „murba" ! Tapi kalau adjektifnja sadja „murba", sedang mendjadinja kapitalis dengan menggaet kekajaan negara, dengan machinasi² birokratis, maka ia adalah kapitalis birokrat jang memang harus diganjang. Bersediakah Juti ber-sama² Rakjat mengganjang mereka ini ?

Apa jang setjara minimum harus kita sebut ketidaktjermatan Juti dan setjara maximum mungkin harus disebut pentjideraan atas adjaran² Bung Karno — jang oleh Asnawi Said dikatakan ditulis setjara „ber-belit²" — rupanja membelit Juti sendiri ...

„Harian Rakjat" 28-11-'64.

BAGAIMANA JUTI MENJUNGLAP DIALEKTIKA

ADA sebuah pepatah Italia : kalau tak bisa memasukkan babi kelobang dari kepalanja, masukkan ia dari pantatnja.

Ini bukan dialektika — ini pragmatisme murni !

Djuga „dialektika" diartikan setjara seenaknja sadja oleh Juti. Dia memberikan batasan jang terpisah samasekali dari h u k u m ² objektif dialektika. Inilah tulisannja dalam arikelnja „Bagaimana setjara dialektis itu ?" : „Setjara dialektis ialah setjara serba-terhubung satu sama lain, pengaruh-mempengaruhi dan tentu-menentukan, dinamis dan bergerak me-ningkat²".

Seperti biasa tentu Juti mulai dengan tatabasaha, bahwa asal dialektika itu dari bahasa Junani, bahwa ada „dialektika klasik" dan „dialektika modern", bahwa jang pertama berarti „menindjau sesuatu persoalan dari beberapa sudut", dan bahwa jang „modern" berarti „menambah tjara berfikir klasik tadi dengan hukum perkembangan ditindjau dari pengertian dialektika tadi".

Tidakkah fantastis semua ini ? Terhadap dialektika idealis jang berdiri-diatas-kepala (setjara kiasan maupun

harfiah) itu, Marx dan Engels telah mendjungkirbalikkannja, tetapi menurut Juti soalnja hanja „menambah" jang lama . . .

Kekisruhan Juti tidak berhenti disini. Apa itu dialektika „modern" ? Menurut Juti : ini adalah „dalektika Hegel dan Marx". Ja, olehnja disenafaskannja jang dua ini : raksasa idealisme dan raksasa materialisme ini !

Barangkali Juti tak pernah mendengar kata² Lenin bahwa Marx telah „menjelamatkan dialektika" dari idealisme dan kata² Marx sendiri bahwa dialektikanja bukan sadja berlainan, melainkan „lawan langsung" metode Hegel ?

Djuga disini kekisruhan Juti belum berachir. Mari kita ikuti lagi apa jang ditulis siarifbidjaksana ini : „Dialektika itu sebenarnja adalah suatu metode berfikir, suatu tjara untuk mendekati (mengapproach) gedjala² alam".

Inilah idealisme dari kaki sampai keuban ! Marx melakukan „extraksi" dan „abstraksi" dialektika itu d a r i alam, tetapi Juti m u l a i dari „dialektika" dan mau memaksakannja k e p a d a alam, untuk „mendekati"nja. . .

Djadi : menjamakan dialektika modern dengan jang lama, menjamakan pula Marx dengan Hegel. Rupanja filsafat „serba sama" inilah jang memberi kejakinan pada diri Juti bahwa „isme"nja (jang oleh „Bintang Timur" disebut „Jutiisme") „sama" dengan „Sukarnoisme". . .

Tak usah kita terangkan lagi bahwa orang takkan tahu ABC-nja dialektika apabila orang tak kenal akan hukum² dialektika, jang disimpulkan Engels dalam 3 hukum : perubahan kwantitet kekwalitet, interpenetrasi, dan negasi daripada negasi.

Kemudian Juti djuga mengadjukan definisinja tentang manusia : „Manusia adalah pribadi Kromodongso murni (Das Uebelch) jang mengenal hakekat pribadinja, jaitu kemanusiaan dan perikemanusiaan, dan jang memiliki kekuatan terpendam untuk setjara dialektis mengolah dan mengembangkan pribadinja tadi, supaja mendjadi manusia sedjati, guna melahirkan matjam² kemadjuan jang sangat diperlukan bagi kesedjahteraan hidup lahir batin, — serta jang memikul pertanggungan djawab segala karmanja, terhadap lain² Kromodongso, terhadap pentjiptanja, dan djuga terhadap pribadinja sendiri".

Dari definisinja jang ber-belit² sesungguhnja tertjermin

pandangan Juti jang bertentangan langsung dengan materialisme historis jang diterima oleh Bung Karno. Juti selalu menondjolkan apa jang ia namakan „pribadi manusia dengan kekuatan terpendamnja", tipikal pandangan sedjarah idealis jang menganggap „pahlawan²" dan „manusia² istimewa" sebagai pentjipta sedjarah. Sedangkan Marxisme mengadjarkan Rakjat pekerdjalah pentjipta sedjarah jang sesungguhnja. Bung Karno pun selalu menjatakan, bahwa tanpa Rakjat beliau bukan apa².

Idealisme Juti adalah idealisme subjektif. Ini tertjermin dalam definisinja tentang manusia jang sangat menekankan pada „aku", „bakat", „potensi", „kekuatan terpendam", „Kromodongso murni".

Juti menekankan dalam definisinja tentang manusia pada „pengenalannja" terhadap „hakekat pribadi"nja sehingga djika ada manusia jang tidak mengenal hakekat pribadinja maka ia bukan manusia lagi. . . Definisi Juti tentang manusia bahkan menggambarkan se-olah² manusia bisa ada tanpa adanja masjarakat !

„Harian Rakjat" 30-11-'64.

JUTI MINTA „DIGANTUNG" ?

KETIKA kita tundjukkan watak reaksioner „BPS" dari kenjataan bahwa penjokong² pertama dari apa jang disebut „Sukarnoisme" adalah „Soksi" dan HMI, koran² „BPS" naik pitam. Tetapi sekarang. . . Lagi² Juti sendiri jang memberikan pembenarannja. Setelah dia berbitjara didepan „Soksi", dia menurut „BI" semalam berbitjara didepan HMI. Kata pepatah Belanda „soort zoekt soort" (djenis mentjari djenis), bukan ?

Dalam tjeramahnja itu Juti mengatakan bahwa „semua golongan sudah menerima adjaran² Bung Karno, „tapi ketika dinamakan Sukarnoisme, lalu ada jang rame²". Ini sama dengan „argumentasi" „BI" jang berkata kenapa tulisan serial Juti sudah 5 bulan dibiarkan, kenapa 5 bulan kemudian baru ada jang menentangnja. Menurut pan-

tun kuno : Sudah gaharu, tjendana pula ! Kitapun berhak bertanja : kenapa 5 bulan lamanja tuan² tidur, dan baru 5 bulan kemudian ribut² bikin „BPS" ? ! Soalnja b u k a n soal ideologi atau filsafat — soalnja soal politik praktis, politik anti-komunis dan anti-Nasakom !

Lalu Juti memberi keterangan kenapa dia menuliskan tulisan²nja : „karena banjak jang mempunjai tafsiran sendiri² terhadap adjaran Bung Karno". Amboi, bukankah keadaan sesungguhnja sebaliknja ? Bukankah majoritet Rakjat Indonesia memahamkan adjaran² Bung Karno sebagaimana adanja, termasuk kaum Komunis, dan bukankah hanja minoritet reaksioner jang berhimpun didalam „BPS" jang punja tafsiran sendiri, jaitu tafsiran ke-juti²-an ?

„Bahkan ada jang senang men-tjukil² adjaran Bung Karno," kata Juti kemudian. Amboi, siapakah jang selalu memakai istilah „tjetusan" ? Bung Karno selalu berpesan „djangan ambil abunja, ambil apinja", tapi mengenai adjaran² Bung Karno sendiri Juti rupanja t a k m a u ambil abunja dan t a k b i s a ambil apinja. Djadi ? Dia tjuma menangkap peletik²nja, „tjetusan²"nja. . .

Kenapa Juti menamakannja „Sukarnoisme" ? Inilah pendjelasan Juti : „Menganut adjaran Bung Karno dengan nama suatu isme jang lain, masih bisa njeleweng²". Amboi, sedarkah Juti bahwa jang dia serang dengan ini bukan lagi orang lain, melainkan . . . Presiden Sukarno sendiri, tak kurang dan tak lebih ? PNI menamakannja „Marhaenisme" dus masih bisa njeleweng² ! Partindo menamakannja „„Marxisme-Sukarnoisme", dus masih bisa njeleweng² ! Dan aduhai, Bung Karno sendiri menamakannja b u k a n „Sukarnoisme' " melainkan „Marhaenisme", dus. . . Bung Karno masih bisa njeleweng² !

Lalu perhatikanlah kegagahan Juti ini : „kalau kita sengadja hendak mengelirukan adjaran tsb, kita bisa setiap saat ditundjuk disalahkan, bahkan digantung, karena Bung Karno sekarang masih ada dan berkuasa". Amboi, Juti jang begitu djagoan dan sudah katam, tamat dan hafal „Sukarnoisme" rupanja tak tahu bahwa Bung Karno (seperti a.l. dinjatakannja pada pertjobaan kudeta 17 Oktober) t a k m a u djadi diktator ? Tidak, Bung Karno sekalipun punja wewenang sebesar apapun takkan pernah menggantung Juti. Hanja sadja, dengan gerakan „BPS"nja

sekarang ini Juti dan „BI" dan segenap kliknja hanja memasang djerat dileher sendiri. . .

„Teori" Juti tentang „Nasoma" dan nonsense lainnja akan kita kupas lagi agak lebih luas lusa.

Sementara ini baik kita tjatat apa jang ditulisnja tentang Bung Karno dan Marxisme. Marxisme menurut Juti „digunakan Bung Karno dalam bentuk pure science dan bukan applied science". Pure nonsense, indeed ! Juti dengan pernjataannja ini hendak mensutjikan Marxisme, membakarinja kemenjan, dan mengubahnja mendjadi „ilmu"nja sendiri : ilmu klenik ! Sebab, a p a pendjelasan Bung Karno sendiri ? Seperempat abad j.l. Bung Karno sudah menegaskan bahwa Marxisme „adalah satu²nja teori jang saja anggap kompetent buat (spasi dari kita, HR) m e m e t j a h k a n soal² sedjarah, soal² politik, soal² kemasjarakatan". Mustahil bukan bahwa seorang Juti tak tahu arti „memetjahkan" ? Kalaupun tidak dalam arti teori, dalam arti (hobby Juti) tatabahasapun kata ini toh tak mungkin disalahartikan ?

„Harian Rakjat" 1-12-'64.

NASAKOM BUNG KARNO DITJOBA DITANDINGI ANTIKOM „BPS"

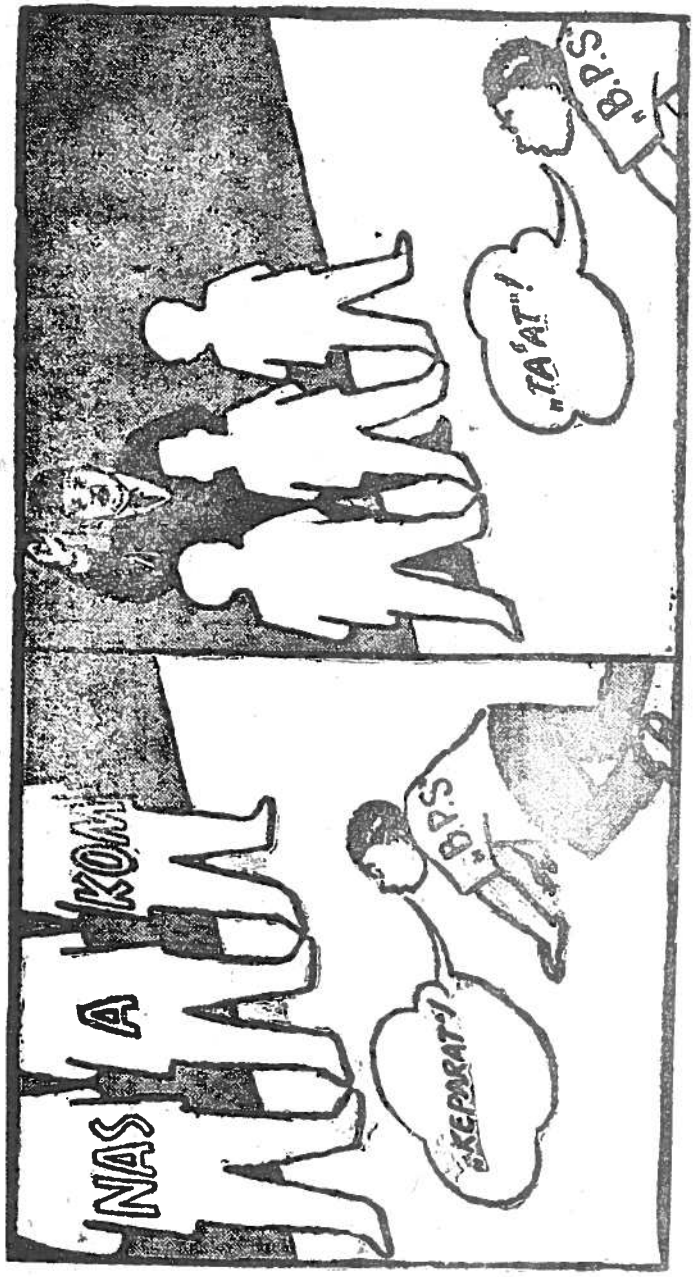
BERSITEGANG adalah pula watak Juti. Demikianpun „BPS", „Soksi", „HMI". Watak ini tak asing bagi kita. Kalau tak karena d i b u b a r k a n, mana Masjumi-PSI akan pernah bubar ! Djuga „Liga Demokrasi", djuga „Manikebu" !

Dalam tjeramahnja didepan „HMI" Juti bersitegang pada „teori"nja : „Kalau ada golongan jang hanja menerima ideologi Nasoma (Pantjasila), tetapi menolak kerdjasama Nasakom. . . maka golongan itu bukan pengikut adjaran Bung Karno. Demikian pula kalau ada jang mau bekerdja sama Nasakom, tetapi hanja menerima Pantjasila sebagai alat pemersatu tok. Golongan itu djuga bukan pengikut adjaran Bung Karno".

Kita tak mempersoalkan berhak-tidaknja „BI" setjara juridis mempermasalahkan Pantjasila (kendati „Bintang Timur" pernah dibreidel hanja karena menjinggung Pantjasila), tetapi teori²an Juti tentang „Nasoma" jang tak ada bau²nja adjaran Bung Karno ini begitu disenangi mereka rupanja, sehingga kitapun senang melajaninja.

P e r t a m a, mengapa Juti mengetengahkan rumusan, „Nasoma". Diatas se-gala²nja untuk m e n g h i n d a r i istilah „Kom", karena menentangnja terang²an tak mungkin lagi (kaum soska pernah mendesas-desuskan „Nasasos"). Djangankan membitjarakan hariini atau hariesok, bahkan membitjarakan zaman baheula Juti menjunglap „Kom" mendjadi „Sos" ! Ini djelas dari tulisan serialnja jang terbaru (baru seri ke-72 !) jang mula² menjebut zaman-mula itu „Komunisme purba", „Komunisme primitif", „Komunisme asli" lalu kemudian memodulisasinja mendjadi „masjarakat sosialis/komunis jang masih primitif" (ini batu lontjatan untuk menudju ke . . . nopla) achirnja mendjadi masjarakat „sosialisme primitif". Ja, buang segala istilah Komunis, tukar ia dengan istilah „Sosialis", biar tidak-populer Komunisme biar kabur Nasakom, dan biar hidup . . . Komunisto-phobi atau anti-Komunisme alias Antikom, bukan begitu mBah Sodrono, maaf bung Juti ?

K e d u a, setelah menghindari istilah Nasakom, tudjuan Juti dan segala „BPS", „Soksi" dan „HMI"nja adalah untuk m e n g h i n d a r k a n kerdjasama Nasakom itu sendiri ! Bolakbalik Juti mengatakan bahwa Nasakom itu hanja „bentuk kerdjasama" dan bahwa jang terpenting, terhebat dan terdahsjat adalah „Nasoma", karena ini adalah „ideologi". Tetapi ideologi adalah expresi terkonsentrasi dari kepentingan sesuatu klas maka bertanjalah kita : k l a s a p a jang diwakili oleh „ideologi Nasoma" itu ? Juti selalu merasa menang, karena Bung Karno didalam tavip menjebut diri „perasan Nasakom". Padahal, bahwa bung Karno menganggap dirinja demikian, ini bukan hal baru, dan beliau t a k p e r n a h mengandjurkannja bagi oranglain ! Oranglain, dalam pendapat kita, bahkan tidak berhak dan tidak punja sjarat untuk menamakan dirinja demikian. Dalam pidatonja ketika melantik menteri² baru, 14 September 1964, Presiden Sukarno berkata :



„Sajapunja rahasia jalah, saja bisa ngrangkul, bekerdjasama dengan semua tenaga² revolusioner. Sajalah, misalnja, jang dapat gieten prinsip Nasakom, Nas-A-Kom... Saja adalah Nas, adalah A, adalah Kom ... Nah, saja minta kepada sdr², saja andjurkan kepada sdr² dalam sdr² mendjalankan sdr² punja kewadjiban ... supaja sdr-pun bisa bertindak, bersikap, berlaku demikian itu, ngrangkul semua tenaga² revolusioner, ngrangkul, mempergunakan segenap tenaga² jang ada didalam Revolusi kita ini".

Bisakah Juti dan segala „BPS", „Soksi" dan „HMI"-nja membatja permintaan, andjuran Presiden Sukarno ini dengan tidak keliru atau tidak dikelirukan ? Sjarat jang diletakkan Presiden Sukarno bagi kita sekalian adalah b u k a n supaja mendjadi „perasan Nasakom", melainkan supaja bisa „ngrangkul semua tenaga² revolusioner". Ja, kalau Tavip menjerukan „Tulislah diatas pandjimu Nasakom dan sekali lagi Nasakom", maka mulai hari ini mari kita segenap kaum revolusioner serukan ber-sama² „Enjahkan dari pandjimu 'Nasoma' dan sekali lagi enjahkan 'Nasoma'."

Kepintaran Juti adalah jang dalam bahasa Djawa disebut : pinter keblinger. Perhatikanlah „logika"nja jang berantakan ini : menurut dia setudju kerdjasama Nasakom harus Nasoma, dan Nasoma harus setudju kerdjasama Nasakom. Tapi, tuan Juti, kalau sudah djadi „Nasoma" semua kepala-somah dan isi-somah, s i a p a lagi jang harus di-„kerdjasama Nasakom"kan ! Dus, untuk berterus-terang — maksud kalian adalah menghindarkan Nasakom, ja, menghapuskan Nasakom, membunuh Nasakom, djadi mensabot habis²an adjaran² Bung Karno. Kita akan tetap mati²an membela azas Nasakom dan dengan demikian membela adjaran² Bung Karno, dan kita akan terus melawan „BPS" dengan „Sukarnoisme"-nja jang palsu karena soalnja soal hidup-matinja adjaran² Bung Karno. Seperti di-katakan Shakespeare : "To be, or not to be : that is the question" !

„Harian Rakjat" 3-12-'64.

REALISME BUNG KARNO KONTRA MISTIK JUTI

LAGI² Juti membikin pertanggungdjawaban atas djudul tulisan²nja dan mengapa „djudulnja dibikin matjam²" (baik para ahli tatabahasa memperhatikan hal ini : „matjam²" dan bukan „ber-matjam²" !) dikatakannja „Hanja supaja tiada mendjemukan". Apakah disini bukan bawah-sadar jang berbitjara jang beranggapan mempeladjari adjaran² Bung Karno itu bisa „mendjemukan" ? Tapi jah, soalnja tak akan mendjemukan, djika jang dipeladjari adjaran² Bung Karno, tetapi kalau jang harus ditelan dan ditjernakan tulisan² Juti... memang lain perkara !

Juti dalam serialnja No. 34, dibawah djudul „Djiwa Penggali dan Pentjipta" telah „menguraikan" bagaimana tjaranja Bung Karno mendapat „ilham" untuk mentjiptakan karjanja „Pantjasila". Dikatakan Juti bahwa malam mendjelang 1 Djuni 1945 itu Bung Karno terlebih dulu „bertafakur".

Juti dengan begitu hendak membajangkan bahwa Bung Karno dalam menjiapkan pidato „Lahirnja Pantja Sila" *tidaklah aktif meneliti* „tentang keadaan nasion Indonesia jang terdiri dari banjak sukubangsa... berbagai aliran politik ... berbagai matjam kejakinan agama dsb" tetapi *hanja setjara pasif* „mengharapkan" datangnja „ilham".

Padahal Bung Karno dengan pisau Marxisme telah menganalisa keadaan masjarakat Indonesia, dimana didalamnja terdapat „perbedaan²", tetapi satu djua" (Bhineka Tunggal Ika). Karena adanja perbedaan² itulah maka diperlukan alat untuk mempersatukannja dan alat pemersatu itu jang dapat didjadikan dasar negara.

Ini adalah sesuai dengan apa jang dikatakan Bung Karno dalam tulisannja „Mendjadi Pembantu Pemandangan", bahwa Marxisme itu „satu²nja teori jang... kompetent buat memetjahkan soal² sedjarah, soal² politik, soal² kemasjarakatan" (Dibawah Bendera Revolusi, hal. 510-511).

Tentang aktifnja Bung Karno untuk mentjiptakan karjanja „Pantjasila" itu dapat dilihat dari Amanat beliau pada resepsi pembukaan Kongres ke-X PNI di Purwoker-

to. Presiden Sukarno dengan tegas menjatakan: „Saja gali, gali, gali... terdapatlah lima mutiara jang amat indah dan lima mutiara itu adalah Pantjasila, jang kemudian saja persembahkan kembali kepada Rakjat Indonesia", (Penerbitan Chusus Deppen RI No. 282, hal. 7). Inilah realisme Bung Karno.

Bung Karno dapat mengenal ini dan sifat masjarakat Indonesia dan berdasarkan pengenalannja itu menentukan djalan jang harus ditempuh, sesuai pemetjahan menurut metode Marxis. Ini djugalah sebabnja maka Presiden Sukarno senantiasa meng-andjur²kan agar orang baladjar Marxisme untuk mengenal kondisi² Indonesia, situasi Indonesia, problim² Indonesia untuk memetjahkannja.

Juti mentjoba „memistikkan" hasil karja Bung Karno, tetapi mana usaha begini akan berhasil!

Lebih dari itu: Juti djuga mentjoba memistikkan perkembangan sedjarah, seperti terbukti dari dua tulisannja jang terachir (No. 72 dan 73). Tentang ini kita tulis besok.

„Harian Rakjat" 4-12-'64.

MATERIALISME HISTORIS DILAWAN JUTI DENGAN „TEORI NAFSU"

BAHWA Bung Karno menganut materialisme historis, tak perlu ini didjelaskan lagi. Djika benar Juti seperti dilukiskan „BI" seorang „murid baik" Bung Karno, tentu tak mungkin Juti tak menganut, apalagi menolak materialisme historis. Tapi apa kenjataannja?

Dalam serial tulisannja No. 72, „Dari Komunisme purba sampai Komunisme modern" Juti menerima pembabakan zaman mendjadi 5: „zaman komunisme purba", „zaman perbudakan", „zaman feodal", „zaman burdjuis" dan „masjarakat sosialis dan komunis modern". Bagaimana Juti menerangkan perubahan dari satu zaman kezaman lain ini?

Kita dengarkanlah apa jang dikatakannja: „Djika menurut analisa historis materialisme, jang demikian tadi

terdjadi tanpa melalui kesadaran manusia". Saudara tidak kagum akan pemvulgeran Juti atas Marxisme ini? Kita sudah tak bisa kagum lagi! Kita sudah terbiasa membatja pemvulgeran jang demikian, tetapi bukan dari seseorang jang memakai merk „murid baik Sukarno", melainkan dari siaran² (maaf, para pembatja) Sendenbu, RVD dan USIS! Entahlah kalau Juti pernah sempat memungut tjara² baru, „sinar baru" dalam propaganda antikom seperti dizaman pendudukan Djepang... Kalau Juti bersungguh² dan tidak bermaksud berseloro, kita undang beliau untuk menundjukkan dimana dan kapan Marx dan Engels ataupun kaum Marxis umumnja berpendirian meremehkan kesedaran manusia itu!

Kata Juti kemudian: perkembangan masjarakat itu „djika menurut analisa historis materialisme... terdjadi sebagai akibat dari penemuan alat² produksi baru", tetapi (dan inilah pendirian Juti jang sesungguhnja) „analisanja menurut kodrat hidup manusia... mengapa masjarakat sosialis primitif jang begitu bagus berkembang mendjadi masjarakat perbudakan jang begitu djelek... karena jang mendapat kesempatan berkembang lebih banjak pada waktu itu adalah bakat kebinatangan..."

Lalu dalam serial tulisannja No. 73, „Berontaknja rasa peri-kemanusiaan", diperikanlah oleh Juti peri peri-kemanusiaan dan peri-kebinatangan itu, begitu mengasjikannja, sehingga tak terperikan lagi... Tapi baiklah kita dengarkan agak sedikit: „Ada kalanja bakat kebinatangan jang unggul, dan ada kalanja bakat kemanusiaan jang unggul"... „Baik penguasaannja didalam kehidupan masjarakat, maupun penguasaannja didalam kehidupan manusia seseorang".

Jang tidak diterangkan Juti adalah berapa prosen pada tiap² ketika peri-kemanusiaan atau peri-kebinatangan itu berkuasa, berapa prosen pada diri masing² orang dan berapa prosen dalam kehidupan masjarakat, berapa prosen di-tiap² negeri dan berapa prosen diseluruh dunia, maka peri tentang bakat dan nafsu dan peri² itu menentukan djalan sedjarah! Djuga tidak diterangkannja, mengapa wong sama² peri-kebinatangannja jang berkuasa kok masjarakatnja sekali tempo bisa „perbudakan", sekali tempo „feodalisme" dan sekali tempo lagi „kapitalisme"! Sedang apa jang diterangkan Bung Karno? Dalam seri

kursus „Tjamkan Pantjasila", djustru ketika mendjelaskan sila „Ketuhanan jang maha esa" Bung Karno menerangkan : „Alam pikiran manusia disegala djaman itu dipengaruhi oleh tjara hidupnja, oleh tjara ia mentjari makan dan minum".

Djadi dimana memper²nja tulisan² Juti dengan adjaran² Bung Karno ? Dimana mirip²nja ? Dimana bau²nja ?

„Harian Rakjat" 5-12-'64.

„DARI PENDJARA KEPENDJARA" JUTI

„PEMBAKTIAN hidup menurut kodratnja" adalah djudul tulisan Juti jang paling belakangan (tentu belum jang terachir). Tetapi apa isinja ? Para pembatja tak usahlah terperandjat : kalau menurut Bung Karno seorang historis materialis itu seorang jang tahu diapunja „historische taak" dan maka itu „dedikasi"nja tertjurah kepada „historische taak" itu, maka menurut Juti seorang historis materialis itu lebih rendah daripada... seekor ajam betina !

Kita tidak meng-ada²: itulah jang ditulis Juti 5 Desember kemarindulu. Dalam tulisannja itu Juti — rupanja sudah djadi kesukaannja — banjak berbitjara tentang dirinja sendiri. Bahwa dia pernah masuk „pendjara dizaman pendjadjahan", bahwa ini „ber-kali², tidak hanja satu kali sadja", bahwa „pengembaraan dari pendjara kependjara" itu mengalami pendjara² „jang dikuasai oleh pendjadjah Belanda... Inggeris .. Djepang", bahwa disana dia „merenungkan... pengalaman² sendiri" (Juti diatas se-gala²nja merenungkan dirinja sendiri, b u k a n misalnja nasib Rakjatnja atau adjaran² Bung Karno, dan Juti hanja bertjerita tentang pernah masuk pendjara ini pendjara itu, tapi tidak mentjeritakan b a g a i m a n a sikapnja dipendjara, misalnja setelah keluar pendjara Djepang apa polahnja disisa zaman Djepang itu) dan bahwa „mempeladjari pengalaman/pengamatan sendiri" itu „lantas ditjotjokkan dengan adjaran² Bung Karno" Kita hanja ingin nompang tanja dari sudut tatabahasa : apakah „ditjotjokkan" itu dalam arti „disamakan" ataukah „ditusukkan" ?

Nah, jang terpenting sekarang a p a hasil perenungan Juti dari pendjara kependjara itu ? Juti ber-tanja² „mengapa banjak orang suka membaktikan hidupnja semasekali kepada masjarakat dan perikemanusiaan". „Dengan historis materialisme... djalan fikiran malah tjenderung menudju kearah jang agak sebaliknja", kata Juti kemudian. Tjenderung kemana ? Inilah menurut Juti „ketjenderungan pengertian, bahwa tiap hidup itu per-tama² memikirkan/berdjuang untuk kepentingan sendiri terlebih dulu"... Lalu kata sifilosof jang luarbiasa itu, mas Juti : „Dan setiap orang tentu sudah menjaksikan, bahwa ajam betina jang sedang mengasuh anak²nja, bersedia membaktikan hidup untuk keselamatan anak²nja itu" !

Juti memang punja „teori" jang istimewa : historis materialis hanjalah „untuk kepentingan sendiri terlebih dulu". Agama ? Menurut Juti ada jang „setiap kali me-njebut² nama Tuhan, tetapi perbuatannja se-hari² hanja memikirkan kepentingan diri sendiri sadja". Djadi ? Marxisme mesti „ditambah" dengan agama. Dua hal jang djelek digabungkan mendjadilah satu kebaikan ? Two wrongs make one right ? Tidakkah sederhana rumusan Juti ini ? Mungkin Juti menarik kesimpulan ini dari praktek bahwa orang² PKI jang tak beragama ternjata memperkaja diri dan bahwa „murba²" jang „menambahkan" agama pada „Marxisme" ternjata tidak memperkaja diri... ?

Prof. J.B. Haldane pernah mengatakan bahwa kaum materialis historis itu ternjata „lebih idealis daripada kaum idealis". Karena setiap orang tahu bahwa historis materialisme adalah suatu pengertian filsafat, sedang dalam pengertian achlak, moral, kaum ini djustru jang termasuk paling „idealis", jang termasuk paling besar „dedikasi"nja.

Bung Karnopun sudah pernah memperingatkan djangan dua pengertian ini di-tukar². „Dua faham ini", kata beliau dalam tulisan terkenal beliau „Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme", „oleh musuh²nja Marxisme di Eropah, terutama kaum geredja, senantiasa di-tukar²lah, dan senantiasa dikelirukan satu sama lain. Dalam propagandanja anti-Marxisme, mereka tak ber-henti² mengusahakan kekeliruan faham itu... tak ber-henti² mereka menamakan kaum Marxis suatu kaum jang menjembah benda, suatu

kaum jang ber-Tuhankan materi. . . ".

Ini ditulis Bung Karno ditahun 1926. Rupanja „kemadjuan" kaum anti-Marxis selama 38 tahun ini adalah bahwa mereka sudah sampai kepada puntjak menamakan kaum historis materialis itu lebih rendah „kodrat"nja daripada. . . ajam betina ! Tidakkah sudah terlampaui propaganda Sendenbu disini ?

Tapi apa mau dikata : Juti mengakui sendiri — dia tjuma memakai „sedikit pengetahuannja tentang historis materialisme, dan sedikit tentang Darwinisme. . . djuga dengan adjaran² agama. . . jang djuga se-dikit² pernah (Juti) peladjari. . . " Sedikit² . . . njelekit. Tapi biarlah kita tetap mendjaga diri djangan merosot ikut²an membandingkan „BPS", Soksi, „HMI" dan sebangsanja dengan binatang, betina maupun djantan, dan biarlah tentang tempat „BPS", „Soksi" maupun „HMI" didunia fana ini kita serahkan kepada Rakjat dan diachirat nanti kita serahkan sepenuhnja kepada Malaikat Nungkar wa Nangkir. . .

„Harian Rakjat" 7-12-'64.

„ANTI-HISTORISME" JUTI

„KALAU mau berenang dilautan, orang harus tahu hukumnja laut ! Orang bisa bunuh diri dengan menentang hukumnja laut, tetapi orang tidak bisa membunuh hukumnja laut ! Orang tak bisa membunuh hukum Sedjarah, orang tak bisa membunuh hukum Revolusi !", demikian kata Bung Karno dengan baiknja didalam Tavip.

Tetapi apa dongeng Juti didalam tulisannja „Mengikuti djalan sedjarah" ?

Juti tidak menghilangkan terlalu banjak dari pendapat Bung Karno. Dia „hanja" menghilangkan djustru h u k u m sedjarah itu !

Kita batjalah tjermat² apa jang ditulisnja : „Sedjarah tidak lain adalah perkembangan kenjataan itu pula, perkembangan kenjataan didalam masjarakat".

Ketika suatu peristiwa Feuerbach menjatakan dia bisa menerima setiap kenjataan, Engels menundjukkan bahwa keradjaan Prusia adalah suatu kenjataan — apakah Feuerbach menerimanja ?

Sekarang Juti mengatakan bahwa sedjarah adalah„ perkembangan kenjataan", tanpa sesuatu hukumpun. Setiap kenjataan ? Dan berkembang bagaimanapun dan kearah manapun ? Kalau suatu waktu Kabinet Ali Sastroamidjojo digantikan oleh suatu kabinet Burhanuddin Haharap — suatu „perkembangan kenjataan" ! — maka menurut Juti ini adalah „sedjarah", dan barangkali inilah „sedjarah". . . „Harian Rakjat" ketika kabinet-badut itu berdiri, menulis bahwa ia takkan berumur pandjang, karena ia „anti-historis", berlawanan dengan arus-pokok sedjarah, dengan hukum sedjarah.

Tapi kita bisa berbuat apa : Juti punja „teori" tersendiri. Ketika „Liga Demokrasi" berdiri, sebagai „perkembangan kenjataan" tentulah ia itu „sedjarah". Begitupun ketika „Manikebu" berdiri. Begitupun ketika baru² ini orang bikin klub reaksioner „BPS". . .

Untunglah hukum sedjarah tak bisa ditiadakan, atau menurut kata Bung Karno tak bisa „dibunuh", maka h u k u m itupun selalu menang atas „kenjataan" Juti, selalu mengatjau-balaukan, mengatasi dan mengalahkan „kenjataan" Juti.

„Tenslotte beslist de mens", kata Bung Karno selalu. Ini serasi dengan adjaran Marxis bahwa sesungguhnja manusia itu membuat sedjarahnja sendiri. Baik Bung Karno maupun Marx berbitjara djustru mengenai sedjarah, dan bukan „tambo seorang-seorang". Dalam Manipolpun ditegaskan, bahwa sekalipun djawaban atas persoalan² pokok revolusi sudah tersedia, „tetapi realisasinja sangat tergantung pada orang² jang diberi tugas untuk melaksanakannja". Tapi apa kata Juti ? Menurut tafsiran dia „bukan manusia jang membikin sedjarah". Lalu ditambahkannja : „masing² individu memang djuga membikin sedjarah, jakni sedjarahnja sendiri. Bukan membikin sedjarah masjarakat". Ini bukan kekeliruan, bukan kesalahan, tjuma. . . terdjungkirbalik !

Dalam arti tertentu „masing² individu" itu djustru t i d a k „membikin sedjarahnja sendiri", karena ia tergantung pada hukum perkembangan masjarakat. Sebaliknja, dalam artian sedjarah manusia itu tidak seperti jang dilukiskan Juti „hanjalah merupakan alat", melainkan

aktif mendjadi perombaknja. Juti lagi² mentjoba menjelundupkan salahtafsir, untuk menjesatkan orang dan untuk membikin orang pertjaja se-akan² menurut materialisme historis tak ada peranan kesedaran subjektif. Dan pertjobaan memfitnah materialisme historis ini dilakukan dengan taraf ilmiah jang bukan main tingginja, inilah katanja : „Djika hendak dinjatakan 'manusia membikin sedjarah' djuga boleh, tetapi... membikinnja tadi bukannja dengan kesedaran". Untuk mendjadi dungu dan tak faham apapun tentang materialisme historis memang bisa tak sedar, tapi untuk memfitnah materialisme historis, ini hanja bisa dilakukan d e n g a n sedar ! Ataukah Juti barangkali bewust... bewusteloos ?

Lalu katanja pula : „Manusia (orang-seorang) adalah alat sedjarah. Sudah barang tentu alat itu ada jang baik dan ada jang tidak baik. Jang baik adalah jang revolusioner, jang tidak baik adalah jang kontra-revolusioner !". Lihatlah eklektisisme ini : jang revolusioner ja „alat sedjarah", jang kontra-revolusioner djuga „alat sedjarah". Kesimpulannja ? Sedjarah itu bisa revolusioner, bisa djuga kontra-revolusioner... Opo ora hebat ? !

„Harian Rakjat" 8-12-'64.

JUTI MENOLAK BUNG KARNO PRESIDEN SEUMUR HIDUP

KINI tuntutan² datang dari mana² agar „BPS", b a d a n p e n j e r i m p u n g S u k a r n o itu dibubarkan. Kaum Nasionalis revolusioner, kaum Agama revolusioner maupun kaum Komunis menuntut hal tsb. Watak anti-Nasakom, anti-Komunis, anti-Rakjat dan terutama anti-Sukarno dari „BPS" kian hari kian njata. Adjaran² Bung Karno jang sesungguhnja, jang mudah dapat dibatja, dipeladjari, ditelaah dan diendapkan dari tulisan² dan pidato² beliau sendiri, kini makin terang dan djelas. Dialektika sedjarah telah memenuhi kewadjibannja : sekaligus ditjapai dua hal — kian djelasnja adjaran² Bung Karno sebagai sesuatu jang p r o g r e s i f dan kian djelasnja „Sukarnoisme BPS" sebagai sesuatu jang r e a k s i o n e r.

Dan klub reaksioner „BPS" boleh menghibur diri dengan kenjataan bahwa perkembangan dialektis ini terdjadi berkat pokal „BPS" sendiri !

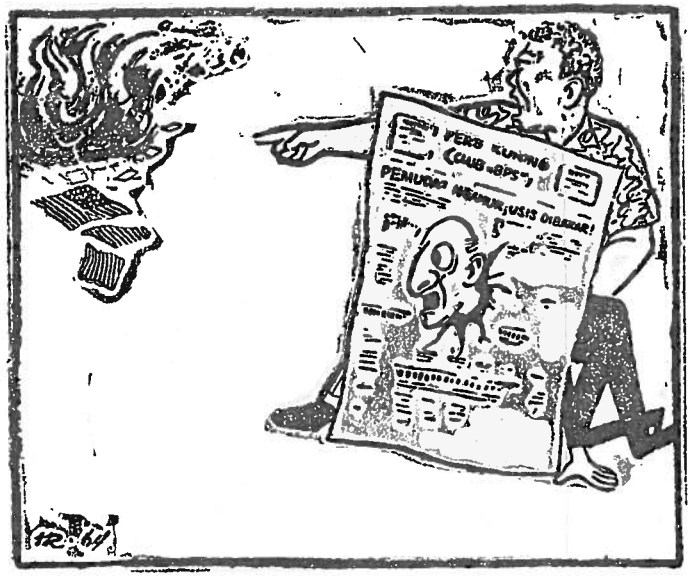
Di Surabaja terdjadi heboh karena Sukarni Kartodiwirjo menjatakan sesuatu jang djelas bernada anti-Sukarno. Ada golongan naif jang terperandjat oleh kenjataan ini, tetapi barangsiapa mengikuti perkembangan politik ditanahair kita seperempat abad terachir ini, terutama sedjak 1945 hingga sekarang dengan tjermat, tak ada jang mengherankan dari kenjataan tsb. Melalui „Berita Indonesia" pagi kemarin Sukarni telah mentjoba memberikan bantahan, tetapi bantahan itu sangat lemah dan samasekali tidak mejakinkan. Soalnja tak bisa dinilai sebagai sesuatu jang berdiri sendiri, jang lepas dari fakta² dan peristiwa² lainnja. Fakta baru jang sekarang tak terbantah oleh siapapun adalah, bahwa baik Sajuti Melik maupun Sukarni Kartodiwirjo dibela mati²an oleh „Berita Indonesia". Dan kalaupun orang masih me-nimbang² apakah keputusan Komisi Politik Musjawarah Daerah Angkatan '45 Djatim dan „Trompet Masjarakat" serta „Djawa Timur" jang benar ataukah Sukarni dan „BI", tetapi orang takkan bisa membantah kenjataan bahwa di „BI" djuga Juti sekali peristiwa menulis dengan se-djelas²nja m e n o l a k penetapan Bung Karno oleh MPRS sebagai Presiden seumur hidup. Apakah fakta ini akan ditjoba dibantah oleh „BI" ? Apakah tak tjukup kesopanan politik pada kaum klub „BPS" itu untuk mengakui tulisan Juti ini dan apakah kita akan terpaksa harus memuat reproduksi dari dari tulisan Juti jang menolak Bung Karno itu ?

„Pendjelasan" Sukarni kepada „BI" jang mengutip Manipol bahwa „autoriteit tertinggi ini bukan orang, bukan Presiden, bukan Pemerintah, bukan dewan" djustru membuktikan bahwa h a k e k a t n j a dia bertahan pada sikapnja jang anti-Sukarno. Lalu versinja atas pidato-Surabajanja jang berbunji „Pimpinan sekarang dipersonifikasikan pada Bung Karno" dan „pimpinan dari revolusi adalah mendjuruskan kearah satu djurusan, jaitu ittätu idee jang diamanatkan oleh Rakjat" membuktikan kekatjaubalauan fikiran jang lebih² lagi. Kenapa spesial dia tekankan pimpinan „sekarang" ? Dan kalimatnja bahwa „pimpinan dari revolusi adalah mendjuruskan kearah..." hanja membuktikan, bahwa disamping meno-

lak Sukarno diapun ternjata menolak Amanat Penderitaan Rakjat — se-akan² kita sekarang belum dipimpin oleh Ampera, se-akan² kita baru „mendjurus" kearah „idee jang diamanatkan Rakjat"!

Singkatkata, baik dari heboh di Surabaja maupun dari tulisan Jufi djelas penolakan klub „BPS" &Co terhadap diri Sukarno. Dulu atasnama „demokrasi" menolak demokrasi, lalu atasnama „kebudajaan" menolak kebudajaan, sekarang kaum reaksioner atasnama „Sukarnoisme" menolak Sukarno. Tak ada jang orisinil!

„Harian Rakjat" 9-12-'64.



BUNG KARNO „PUNTODEWO"?

BAHWA tulisan Juti jang menolak Bung Karno sebagai Presiden seumur hidup maupun pidato-Surabaja Sukarni tidak berdiri sendiri, ini djelas dari suatu kedjadian di Madiun seperti tersebut dibagian achir tulisan ini.

„Berita Indonesia" kemarin, sambil „menjangkal" bahwa *„BPS" itu sematjam „PWI tandingan", terus mengetjam* apa jang disebutnja „sikap mengotot PWI", dus menempatkan diri diluar PWI, dus berkonfrontasi terhadap PWI, dus benar menempatkan diri sebagai „PWI tandingan". Lalu dikisahkannja hal ini: „Sifat dan tugas BPS itu mula² menolong kesulitan² technis Sajuti Melik untuk melajani suratkabar² dan madjalah² mengenai bahan² jang harus disebarkannja. Pembatja sendiri dapat membajangkan bagaimana seorang diri seperti Sajuti Melik itu harus men-supply bahan² kepada lebih dari 50 buah suratkabar/madjalah diseluruh Indonesia ..... dengan banjak pertolongan dan bantuan dari BPS itulah maka Sajuti Melik bisa memusatkan perhatiannja terhadap penulisan 'Beladjar memahami Sukarnoisme' ..."

Djadi siapa menolong siapa? Ada kisah versi lain, jang mengatakan bahwa Juti itu „bukan anggota" dari „BPS", bahwa dia hanja dianggap sebagai „tukang ideologi" jang „menolong" hidup „BPS", sedang menurut versi „BI" diatas „BPS"lah jang „penolong" Juti. Djadi siapa dalangnja dan siapa wajangnja?

Beberapa waktu j.l. Juti sesumbar, mengatakan bahwa „partainja" (kira sambut ketika itu: partai jang mana!) „tidak melarang" dia menulis untuk koran² „BPS". Tetapi sekarang setiap pembatja koran mendjadi tahu (ketjuali pembatja koran² klub „BPS") bahwa Front Marhaenis menuntut „BPS" dibubarkan! Adalah sangat menarik untuk menjaksikan sikap apa jang akan diambil Juti pada hari² ini, atau, seperti suatu mulut usil membisikkan: siapa jang kali ini akan dichianatinja — „BPS" atau PNI?

Sementara itu „BI" kemarin mengumumkan „hasil

kolektip para notulis" mengenai pidato Surabaja Sukarni. Ini adalah n o t u l e n, dan b u k a n tjatatan stenografis ! Djadi, apa² jang tidak ditulis didalam notulen ini masih bisa diutjapkan oleh Sukarni ketika di Surabaja ! Lagipula, bagian jang mengenai Bung Karno jang menimbulkan heboh itu, l a i n didalam interviu „BI" kemarindulu, l a i n lagi didalam notulen jang diumumkan „BI" kemarin Kitapun lalu bertanja : „BI" Selasa atau „BI" Rabu jang benar ?

Suatu hari ditahun 1945, disuatu tempat didekat Gedung Proklamasi di Pegangsaan Timur Djakarta, Juti pernah mengusulkan supaja Sukarno sebagai Presiden diganti sadja dengan ..... (tentang ini baru pada achir serial kita ini akan kita umumkan, Red. HR). Tetapi orang bisa mengatakan: itu 'kan 19 tahun j.l. ..... O, baiklah, kalau tak mau mendengar peristiwa 19 tahun j.l., bagaimana tentang peristiwa s a t u tahun j.l. ?

Waktunja 1963. Tempatnja rumah walikota Madiun. Ketika itu, seorang sahabat dekat Karni-Juti mengatakan bahwa Bung Karno „sudah invalid", „politis djuga sudah invalid", lebih baik Bung Karno seperti dalam wajang ditempatkan seperti „Puntodewo" .....

Ini bukan soal kepleset-tidaknja lidah atau soal tjermat-tidaknja notulen — ini soal sikap jang sesungguhnja dari golongan Karni-Juti terhadap Presiden Sukarno!

„Harian Rakjat" 10-11-'64.

ADJARAN² BUNG KARNO DITJOBA DIDJAUHKAN DARI RAKJAT

10 Desember kemarin Juti menulis : „Achir tahun 1933 dulu waktu baru dikembalikan ke Djawa dari Digul-Atas, penjusun (Juti) menentang „ilmu bahagia' (ngelmu begdja) adjaran K.A. Surjomataram, karena menganggap adjaran²nja itu melemahkan perdjuangan". Kita kira Juti memberi sangkalan terhadap tulisan² kita, kita kira Juti menjanggah pembuktian kita bahwa dia bukan-„Sukarnois" melainkan Surjometaramis, kiranja ..... Kalimatnja itu masih bersambung!

Inilah sambungannja : „Tetapi didalam pendjara tahun 1937 ini penjusun menjaksikan suatu kebenaran dalam adjaran 'ilmu bahagia' tsb, dengan pengalaman hidupnja sendiri ... Oleh karena itu tidak perlu ditakutkan"

Satu lagi pembenaran tambahan diberikan Juti atas tulisan² kita ! Parapembatja djangan ter-gesa² : sabarlah agak sedikit, dan pembenaran² lebih landjut akan berdatangan dari Juti sendiri ....

Sementara itu amat menarik perhatian bagaimana Juti meletakkan „sjarat", bahkan „sjarat mutlak" jang menurut dia harus dimiliki seseorang untuk memahami adjaran² Bung Karno. „Sjarat mutlak" itu menurut dia adalah „ketangguhan seseorang berpidjak pada dinamika masjarakat". Kata Juti kemudian, apabila orang „tangguh", orang akan „selamat", dan bila tidak, orang akan „terpelanting".

Kita tak ingin membitjarakan tangguh-tidaknja dan terpelanting-tidaknja Juti, tetapi dengan disatu fihak menondjol-nondjolkan pengalaman sendiri, dipendjara dan dimana², dan difihak lain meletakkan sesuatu „sjarat mutlak" bagi oranglain, Juti rupanja benar² mau mendjadi „djagoan Sukarnoisme", bahwa „Sukarnoisme" itu sudah diketahuinja diluar kepala, sedang oranglain ... oranglain djangan main², harus „tangguh .... berpidjak pada dinamika masjarakat" ...

Adalah satu hal berpidjak pada dinamika masjarakat, hal lain lagi d i p i d j a k oleh dinamika masjarakat ! Setelah keputusan PNI jang melarang anggota²nja mendjadi anggota „BPS", kitapun ingin tahu sekarang seberapa dinamisnja mas Juti ... entah dinamis dalam kesetiaan pada „Marhaenisme", entah dinamis dalam ... ber-balik² haluan !

Djadi apa jang dimaui Juti dengan klub „BPS"nja ?

Pertama, mereka membatasi adjaran² Bung Karno hanja untuk mereka jang „tangguh", jang „mampu", jang „sanggup" jang „tjakap", dan entah jang apa² lagi ;

Kedua, mereka dengan demikian mau mendirikan tembok tebal jang memisahkan adjaran² Bung Karno dari massa Rakjat;

Ketiga, mereka dengan demikian mau memisahkan Bung Karno sendiri dari Rakjat;

Keempat, mereka dengan „menjebarkan" adjaran² Bung Karno memaksudkan „memonopoli"nja.

Tetapi karena jang mereka „monopoli" hanjalah „Sukarnoisme" jang b u k a n adjaran² Bung Karno jang sesungguhnja maka monopoli itu memang tepat dan baik ! Akan tjelaka dunia ini kalau banjak orang mengikuti djedjak „BPS", suatu hal jang takkan pernah terdjadi !

„Harian Rakjat" 11-12-'64.

„KETJAKAPAN" & „KEBERANIAN" UNTUK APA ?

SEDJAK kita kembali ke UUD '45, jang fasal 17-nja menjatakan bahwa „Presiden dibantu oleh Menteri² Negara" dan dengan demikian semua menteri disebut „pembantu Presiden", ada gedjala² buruk jaitu mau dapat nama djika pekerdjaannja berhasil, walau sedikit sadja, sebaliknja, tidak mau memikul tanggungdjawab dan buru² menjatakan diri „saja 'kan tjuma pembantu Presiden" djika pekerdjaannja gagal, walaupun gagal total. Tetapi ini hanja mengenai menteri² jang djelek. Menteri² jang baik tentu tidak bersikap demikian.

Dalam tulisan serialnja No. 33, dibawah djudul „Buangkanlah penjakit ndjelimet" Juti menjatakan a.l. bahwa Bung Karno „memberikan kepertjajaan kepada murid² dan pembantunja", dan bahwa „oleh karena itu tiap murid dan pembantu Bung Karno harus mempunjai ketjakapan dan keberanian untuk melakukan kebidjaksanaan sendiri, jang disertai dengan pertanggungan djawab".

Kita setudju sadja dengan pernjataan Juti bahwa „pembantu²" Bung Karno harus „mempunjai keberanian untuk bertindak sendiri dan bertanggungdjawab". Tetapi praktek selama ini membuktikan bahwa ada dua matjam „murid" atau „pembantu" Bung Karno. Ada murid jang sungguh² berusaha memahami dan memperdjuangkan pelaksanaan adjaran² Bung Karno, tetapi ada pula „murid" jang dalam kata² sadja mengaku „murid" Bung Karno, tetapi dalam perbuatan merusaknja. Demikian djuga „pembantu" : ada pembantu jang sungguh² membantu memperdjuangkan garis² politik jang ditetapkan Bung Karno, tetapi ada pula jang mengaku „pembantu", tetapi jang „bantuan"nja

malahan merusak dan menjabot ketetapan² politik Bung Karno.

Untuk bisa mengetahui mana murid atau pembantu jang sungguh² setia kepada adjaran² Bung Karno dan mana pula murid atau pembantu jang munafik harus ada pegangannja. Dewasa ini pegangannja adalah Manipol dan pedoman² pelaksanaannja. Karena ini adalah kristalisasi daripada adjaran² Bung Karno. Dan djustru pegangan Manipol dan pedoman² pelaksanaannja ini jang djarang sekali, ja, hampir² tak pernah dikemukakan Juti !

Juti atas nama „Beladjar memahami Sukarnoisme" mengemukakan Driarkoro-isme dan Surjomentaramisme sebagai Sukarnoisme ! Dan Juti daripada membeberkan „Manifesto Politik" membeberkan sematjam „Manifes Pribadi" . . . . Ini dilakukannja dengan penuh „ketjakapan" dan „keberanian" serta „pertanggungan djawab". „Keberanian", „ketjakapan" serta „pertanggungan djawab jang entah diabdikan kepada siapa . . .

Sekali peristiwa, telah ada „pembantu" Bung Karno jang penuh dengan „ketjakapan", „keberanian" serta „pertanggungan djawab" membikin. . . 14 peraturan 26 Mei, jang mentorpedir Dekon, dan bahkan Manipol !

Sekarang Juti dan orang² munafik „BPS" tjang mengaku „murid" atau „pembantu" Bung Karno dengan segala „ketjakapan", „keberanian" dan „pertanggungan djawab" terus menjerimpung adjaran² Bung Karno !

„Harian Rakjat" 12-12-'64.

„HUMANISME UNIVERSIL" JUTI

PEMALSU² adjaran² Bung Karno paling gemar membual se-akan² Bung Karno menjangkal perdjuangan klas. Bualan begini tentu tak sukar didjual kepada kaum jang awam, tetapi barangsiapa suka membatja tulisan² Bung Karno selama hampir 40 tahun ini dia akan tahu bahwa Bung Karno samasekali t i d a k menjangkal perdjuangan klas, Bung Karno bahkan bukan hanja mengakui perdjuangan klas itu sebagai suatu kenjataan objektif, tetapi memahami hukum² pokok perdjuangan klas. Jang selalu ditekan-

kan oleh Bung Karno dalam hubungan revolusi nasional, artinja revolusi anti-imperialis adalah, bahwa perdjuangan klas itu hendaknja ditundukkan kepada perdjuangan nasional. Ambil sadja kenjataan ini : Bung Karno merestui perdjuangan kaum tani melawan tuantanah dan perdjuangan klas buruh melawan kaum kapitalis birokrat — apa ini kalau bukan perdjuangan klas ?

Dalam serial tulisan Juti perdjuangan klas itu dihapuskan samasekali dan ditukar dengan sematjam — djangan kaget — „humanisme universil".

Kita peladjarilah „persoalan² pokok revolusi" (Manipol) dan „hukum² revolusi" (Tavip), maka djelas disana bahwa hukum perdjuangan dalam pemahaman Bung Karno adalah hukum objektif perkembangan masjarakat jang sesuai dengan materialisme historis, d e n g a n perdjuangan klas, bukannja tanpa.

Tetapi dalam „Sukarnoisme"-nja Juti perdjuangan klas lenjap entah kemana, dan digantikannja perdjuangan klas itu dengan segala matjam tjeritera tentang „kodrat hidup", „perikemanusiaan lawan peri-kebinatangan" dan matjam² lagi.

Lalu dikatakannja : „Bakat kemanusiaan tidak pernah mati samasekali dalam kehidupan manusia". Apa bedanja ini dengan dalil Manikebu bahwa se-djelek² manusia masih memantjarkan „tjahja Ilahi" ?

Saudara tak usah merasa diperlakukan seperti anak ketjil oleh Juti, kalau dia tampil dengan logika² jang mengagumkan sekali. Dalam kesibukannja mengotak-atik „pertarungan sendiri antara dua kekuatan. . . bakat kebinatangan dan bakat kemanusiaan", Juti berhasil „menemukan" sesuatu jang hebat sekali, jang saudara barangkali belum pernah mendengar sebelumnja. Inilah kata Juti : „Bung Karno itu manusia, seperti kita semua ini". Juti gemar sekali tampil dengan „logika²" jang krempeng seperti ini !

Ada sebuah kisah : seorang orang Eropa, jang mengira bahwa Indonesia ini hutan belantara belaka, tanpa peradaban dan tanpa kemadjuan teknik, datang ke Indonesia dengan membawa gramofon untuk dipamerkan disini . . . . Tak diketahuinja bahwa di Indonesia bukan sadja „binatang gramofon" sudah lama dikenal, tapi bahkan piringhitampun sudah diproduksi sendiri ! Begitulah kira² Juti

memperlakukan pembatja²nja, jang dipamerinja selalu dengan „logika²" dan „penemuan²" jang ... kuruskering dan putjatpasi !

„Sukarnoisme BPS" memang sematjam Manikebuisme atau humanisme universil, sedang „BPS" sendiri adalah sematjam „Liga Demokrasi", apa hendak dikata !

„Harian Rakjat" 14-12-'64.

„ILMU KLENIK" SEBAGAI PENGGANTI PERDJUANGAN REVOLUSIONER

JUTI dalam serial tulisannja No. 44 dibawah djudul : „Banjak berbitjara dan banjak bekerdja" menulis a.l. dalam kesimpulannja :

„Dengan banjak berbitjara dan dengan ketjakapannja berbitjara itu Bung Karno berusaha untuk menanamkan pengertian didalam kalangan Rakjat djelata. Bukan banjaknja pengikut jang diutamakan, melainkan banjaknja pengertian serta besarnja kesanggupan jang harus dimiliki oleh para pengikutnja".

Tentu sadja benar bahwa Bung Karno banjak berbitjara dan bekerdja sekaligus untuk menanamkan pengertian dikalangan Rakjat, supaja Rakjat bangkit berdjuang mengalahkan musuh²nja. Tudjuan dari banjak bitjara dan bekerdja adalah untuk menghimpun se-massal²nja, se-besar²nja kekuatan jang berpengertian tentang mutlaknja mengguling-kan musuh, untuk mentjapai masjarakat adil dan makmur.

Banjaknja pengertian memang penting, tetapi lebih penting lagi banjaknja djumlah orang, atau luas massanja jang mempunjai pengertian jang banjak itu, jang mempunjai kesanggupan untuk memikul segala konsekwensi perdjuangan.

Bandingkan uraian Juti jang menjatakan bahwa „Bung Karno tidak mengutamakan banjak pengikut" itu dengan adjaran Bung Karno sendiri jang dikemukakan dalam „Sarinah" : „Buatlah Rakjat djelata itu bergelora dalam semangatnja dan tindakannja, buatlah revolusi kita semassal²nja, buatlah Rakjat djelata itu basis sosialnja revolusi"!



Kita lihatlah betapa Juti dan seluruh klik „BPS"nja berusaha mensterilkan, mensalonkan, mengebiri adjaran² Bung Karno !

Usaha Presiden Sukarno untuk tergalangnja FPN jang berporoskan Nasakom di Indonesia dan usaha Presiden Sukarno untuk memperkuat persatuan Nefo setjara internasional menundjukkan dengan seterang-terangnja bahwa harus ada kekuatan jang besar guna memenangkan revolusi. Revolusi tidak bisa dimenangkan oleh hanja sekelompok ketjil, „kader jang berpengertian". Revolusi kita seperti dinjatakan dalam Tavip, bukanlah revolusinja pemimpin², tetapi adalah Revolusinja Rakjat.

Tafsiran Juti tentang dalil „banjak bitjara dan banjak kerdja" dari Presiden Sukarno bukan sadja mengaburkan adjaran Bung Karno dan memperketjil tudjuan jang hendak dikedjar Bung Karno, tetapipun mentjoba mengubah perdjuangan revolusioner aktuil dengan omongkosong inteiektualis dengan bumbu² ilmu-klenik. Tudjuan Juti dan klub „BPS" rupanja jalah agar revolusi Indonesia djangan revolusi Rakjat, tetapi revolusi pemimpin² sadja ....

Atas nama „Sukarno-isme" ditjoba dikuburnja adjaran² Sukarno!

„Harian Rakjat" 15-12-'64.

JANG DIDJADJAKAN: KWASI ILMU

JUTI gemar sekali tampil dengan definisi², batasan². Tetapi atjapkali jang kita djumpai daripadanja adalah batasan² jang tak tampak batas²nja !

Pernah Juti menamakan Bung Karno seperti „dokter jang pengalaman" (sedikit tentang tatabahasa : pengalaman atau berpengalaman ?). Dalam dunia ketabiban labil sadja batas antara „ahli obat" dan „tukang obat".... althans bagi siawam. Sama halnja didunia politik dan ilmu. Susahnja bagi si „tukang² obat" (atau „radja gigi" seperti di Medan) bahwa „pembeli²" sudah kritis, dan aspirin jang terletak tenang² diapotik toh tetap mudjarab daripada

„obat" jang didjadjakan dengan ributnja oleh si „tukang". . .

Kita ambillah satu-dua definisi jang didjadjakan Juti.

Apakah m a n u s i a itu ? Menurut Juti : Manusia „adalah sematjam binatang berkakidua, jang djika berdjalan tubuhnja tegak berdiri" (O, pemvulgeran, adakah Juti namamu?). Ditempat lain Juti menulis bahwa menurut „filsafat materialisme" manusia itu „hakekatnja adalah mesin" (dari „meterialisme" mana kedangkalan, kesemberonoan dan kengawuran ini dipungut ?).

Setelah ber-tele[2] berbitjara tentang „pemasjarakatan", „pembudajaan" dan „pem[2]" lain lagi, tanpa sedjenakpun meninggalkan Drijarkoro dan Surjomentaramnja. Juti mengatakan (lagi suatu definisi ber-siap[2]lah !) : „Supaja dapat langsung hidup, per-tama[2] supaja dapat mentjukupi kebutuhan hidupnja, manusia harus memasjarakat, harus mendapatkan bantuan masjarakat, hidup ber-sama[2] dengan manusia[2] lainnja."

Tak banjak jang dilupakan Juti disini — „hanja" satu faktor jang esensiil, jaitu: k e r d j a p r o d u k t i f !

„Memasjarakat" atau tidak, „mendapatkan bantuan masjarakat" atau tidak, namun diatas se-gala[2]nja manusia harus (kita ikuti Juti dengan gudang „mem"nja) m e m p r o/d u k s i. Sebab, dasar kehidupan masjarakat adalah produksi materiil, dan tak ada tjerita tentang „langsung hidup" djika manusia tidak memproduksi, tidak b e k e r d j a.

Djika batasan Juti diatas diterima setjara ber-kabur[2] — batas setjara abstrak tampaknja memang „tidak apa[2]", „tidak begitu punja arti". Tapi tjobalah kita berpindah dari alam abstrak kealam kongkrit, maka muntjullah watak reaksionernja. Reasioner? Ja, sekali lagi ja !

Buat apa tuantanah dan kapitalis birokrat di-ganggu[2], buat apa landreform dan hukummati buat koruptor[2] besar . . . Bukankah tuantanah dan kapitalis birokrat itu „manusia" ? Bukankah sebagai „manusia" mereka itu „harus mendapat bantuan masjarakat" ? Kerdja atau tidak kerdja tidaklah soal, jang soal adalah „manusia" jang „memasjarakat" dan „membudaja" ...

Dalam serial tulisannja no. 2 Juti mendjandjikan tidak akan menulis „awur[2]an". Tapi sedjak kapan kwasi-ilmu itu tidak awur[2]an?

„Harian Rakjat" 16-12 '64.

SEDIKIT TENTANG TIMUR DAN BARAT

„MANUSIA Timur itu berbeda dengan manusia Barat", tulis Juti, jang meneruskan kemudian : „manusia Barat adalah manusia[2] Eropa dan Amerika. Djuga manusia Australia (kulit putih) sekarang ini. Singkatnja orang berkulit putih pada umumnja. Sedang jang dinamakan manusia Timur adalah manusia Asia dan Afrika, orang kulit berwarna pada umumnja".

Manusia Amerika Latin tak digolongkan ke-mana[2] oleh Juti. Apakah mereka „manusia Barat", karena tinggalnja dibenua Amerika, ataukah mereka „manusia Timur", karena kulit mereka „berwarna" ? Djelaskan dong, mas Juti !

Ada baiknja diingatkan kebenaran ini: djika seseorang berdiri diibukota Irian Barat, maka dunia Barat itu ada disebelah Timurnja dan dunia Timur ada disebelah Baratnja .... Tapi baiklah: kita bukannja berkeberatan atas penamaan[2] Timur dan Barat; jang kita berkeberatan adalah terhadap „metode" Juti!

Kali ini Juti tak tinggal mengurung diri pada Drijarkoroisme dan Surjomentaramisme, dan dia „memperkaja" dirinja dengan .... Agus Salimisme! Inilah katanja: orang Barat mendjawab „bagaimana tjaranja hidup", orang Timur mendjawab „apakah tudjuan hidup".

Lalu Juti sendiri menambahkan bahwa „kodratnja manusia Barat dan manusia Timur itu sama sadja", bahwa „jang menjebabkan perbedaannja, adalah perkembangannja". Lalu kembalilah dia kepada dalil kegemarannja tentang „manusia itu mempunjai kodrat membudaja" dan sesudah itu sampailah dia kepada kesimpulannja, dengan se-akan[2] bersorak : „Nah, perkembangan pembudajaannja itulah jang berbeda,antara manusia Barat dan manusia Timur; Dan inilah jang menjebabkan perbedaan . . . "

Lalu? Juti mengabarkan kepada kita bahwa „perbedaan itu makin lama makin ketjil, dan achirnja dapat lenjap pada garis besarnja".

Semua ini diterangkannja setelah dia memberitahukan kepada kita bahwa (terutama para ibu baik memperhatikan hal ini): „membudaja mengandung arti mengolah. Maka

selandjutnja kebudajaan berarti ‚olahan' atau ‚masakan'. Sedang pembudajaan artinja pengolahan atau pemasakan . . . ."

Parapembatja barangkali meng-geleng²kan kepala bertanja² : Apa hubungannja semua itu dengan adjaran² Bung Karno ? O, djangan kuatir, hubungannja tentu sadja ada, sebab Juti bukan penjeleweng, bukan pendurhaka, makaitu selalu didapatkannja sesuatu dari Bung Karno, dan inilah dia: "Mankind is one! . . . . Kemanusiaan . . . adalah satu".

Beberapa waktu j.l. sudah kita tundjukkan humanisme universil Juti, Manikebuismenja. Uraiannja tentang „Timur dan Barat" jang ngalor-ngidul itu membuktikan lagi tentang kebenaran konklusi kita.

Kita ikutilah betapa dahsjatnja Jutiisme ini: manusia itu pada dasarnja sama, tjuma dia mendjadi ber-beda² karena pembudajaannja, tetapi perbedaan itu makin lama makin ketjil dan achirnja akan lenjap. . . .

Kitapun bertanja djadinja : barangkali perbedaan² didunia ini bisa dilenjapkan dengan . . . tukar-menukar kebudajaan (atau „perkawinan kebudajaan" seperti dikatakan Juti), dengan kirim-mengirim misi² kesenian?

Tak dihubungkannja sedikitpun soal-soalnja itu dengan i m p e r i a l i s m e, dengan p e n d j a d j a h a n ja, kalau mau djuga dengan k a p i t a l i s m e, setan² jang selalu disorot dan disemprot Bung Karno! Dipedjamkannja sadja matanja, ditulikannja sadja telinganja dan dibisukannja sadja mulutnja terhadap kenjataan bahwa sistim kapitalisme, kemudian imperialisme itulah jang membikin perbedaan pembangunan dan perbedaan „nasib" antara „Timur dan „Barat". Se-akan² tak ada kapitalisme dan tak ada imperialisme didunia ini. . .

Duga impian Juti tentang „dunia satu", dalam anggapannja bisa ditjapai tanpa mengusik² atau menjentuh² kapitalisme dan imperialisme . . . „Perbedaan makin lama makin ketjil dan achirnja dapat lenjap. . . ", kata Juti.

Sungguh ! Perbedaan makin lama makin ketjil, dan achirnja dapat lenjap antara Juti dan Jassin, antara „BPS" dan „Manikebu"!

„Harian Rakjat" 17-12-'64

ACHIRNJA DIBUBARKANLAH „BPS"

HARIAN „Berita Indonesia" mengatakan bahwa Sajuti Melik menulis setjara „lugu". Istilah Djawa jang sukar diterdjemahkan ini kira² berarti „lurus, sederhana, biasa".

Maka teringatlah kita akan jang pernah ditulis Friedrich Engels, bahwa oportunis jang „djudjur" adalah oportunis jang paling berbahaja!

Presiden Sukarno telah turun-tangan dan membukarkan „BPS" jang memetjahbelah persatuan dan membahajakan revolusi itu. Seperti pertentangan didalam dialektika: pendukung² „BPS" g e l a, Rakjat banjak l e g a !

Sampai ulasan ini kita tulis, kita belum tahu lagi apa sikap kaum klub reaksioner „BPS" terhadap keputusan Presiden itu.

Mungkin mereka akan katakan, bahwa keputusan itu „melanggar hak² azasi warganegara". Djika demikian, maka semakin njatalah bahwa mereka itu „demokrat²" jang djelek!

Adapun Juti sendiri mungkin dia akan mengatakan bahwa „jang dilarang 'kan BPS-nja,bukan tulisan² saja". Djika demikian, maka semakin njatalah bahwa dia itu pokrolbambu jang djelek!

Tetapi mungkin pula mereka akan melakukan lipservice baru: „kami taat kepada keputusan Presiden". Djika demikian, maka semakin njatalah bahwa mereka itu sesungguhnja kaum neo-Manikebuis ! Presis begitulah sikap kaum Manikebuis, ketika Manikebu dilarang tempohari. Bagi mereka „taat" berarti m u n a f i k, tak lebih dan tak kurang !

Masih banjak sebenarnja jang bisa kita kupas dari tulisan² Juti dan pernjataan² „BPS" jang begitu disokong oleh segala kaum reaksioner mulai „Soksi" sampai „HMI" itu, tetapi setelah larangan Presiden terhadap „BPS" kita pikir tak ada gunanja lagi melandjutkan serial ulasan kita. Ketjuali, djika Juti dan „BPS"nja akan tetap mengotot dan membandel.

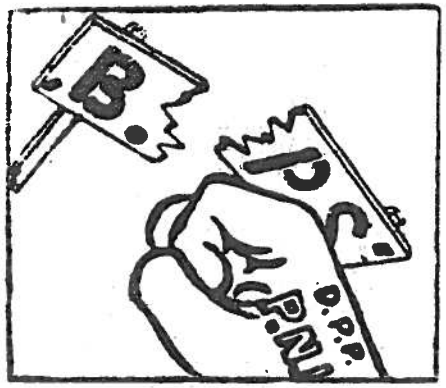
Kepada parapentjinta „HR" jang telah mendorong dan membantu kita dalam menjelenggarakan serial ulasan ini kita utjapkan diperbanjak terimakasih.

Hendaklah segala pengalaman dengan „Liga Demokrasi III" ini („Liga Demokrasi" adalah „Liga Demokrasi I", „Manikebu" adalah „Liga Demokrasi II" dan „BPS" adalah „Liga Demokrasi III") mendjadi peladjaran bagi siapa sadja jang mau beladjar!

Dibungkus dengan apapun, barang busuk tetap bau! Dibungkus dengan apapun, aksi reaksioner tetap berbau busuk! Atau pepatah Djawa ini, mengingat barangkali mas Juti akan lebih faham: Betjik ketitik, ala ketara.

Untuk kesekian banjak kalinja terbukti bahwa bumi Indonesia tidak subur bagi Komunisto- dan Nasakomophobi dan bahwa bumi Indonesia hanja subur bagi persatuan nasional revolusioner berporoskan Nasakom!

„Harian Rakjat" 18-12-'64.



Djawaban untuk „Merdeka":

DJANGANLAH MEMONOPOLI KEPANDAIAN BERFIKIR

HARIAN „Merdeka" pagi kemarin tampil lagi menjerang „Harian Rakjat" dengan tuduhan „korupsi" atas adjaran² Bung Karno. Tuduhan ini tuduhan berat, dan karena „Merdeka" merasa berhak menjerang „HR" maka iapun rasanja berhak atas djawaban kita.

Djudul tulisan oleh „Pimpinan Redaksi Merdeka" kemarin itu „Sukarnoisme — untuk Rakjat Indonesia", jang berpikir setjara Indonesia, tetapi „berpikir setjara Indonesia"nja „Merdeka" ini rupanja setelah ber-pusing² berpokok hanja pada satu hal, jaitu jang telah ditulis „HR" 17 Nopember j.l. „mentjoba mengexkomunikasikan kaum Marxis-Leninis dari front nasional dengan dalih bahwa ideologi kaum Marxis-Leninis ‚tidak murni' ".

Hal ini 17 November j.l. sebagai selingan kita sebut „Merdekaisme" dan ternjata harian — jang kalau hanja Kepala Exekutif Dewan Pimpinan Umumnja berada di Indonesia tidak banjak bikin ribut tetapi apabila Ketua Pimpinan Umum Redaksinja berada ditanahair selalu bikin gara² — ini diam² membenarkan definisi jang kita berikan atasnja dan sedikitpun tak membantahnja.

„Merdeka" dalam tulisannja kemarin membela bukan sadja apa jang dinamakan „Sukarnoisme", tetapi djuga „BPS" dan Sajuti Melik. Rupanja setelah Sajuti Melik kewalahan menghadapi ulasan kita, dirasakan perlu oleh kaum „BPS" untuk menampilkan lagi „Merdeka" sebagai „djuruselamat" . . . Baiklah, dengan segala senang hati kita lajani serangan² „Merdeka" jang memetjahbelah persatuan nasional berporoskan Nasakom itu dan jang dengan demikian mengchianati adjaran² Bung Karno.

Bertjeritalah „Merdeka" dalam tulisannja itu tentang kaum jang „tidak pernah mengchianati Revolusi Agustus kita, baik ditahun 1945, atau 1947, atau 1948, atau 1952,

atau 1955 dan seterusnja". Ingin kita katakan ini kepada „Merdeka" : Berchianat memang tak perlu tahun 1955, berchianat bisa djuga tahun 1964 ! Ini baik ditjatat oleh semua sadja jang, seperti dikatakan WPM Subandrio, memahamkan adjaran² Bung Karno dari Bung Karno sendiri, dan tidak membuat tafsiran² sendiri².

Dengan tak mengerutkan kening sedikitpun „Merdeka" melemparkan tuduhan „korupsi" kealamat „HR", hanja karena kita menulis seminggu j.l. tentang „sepakterdjang Bung Karno untuk mempersatukan semua kekuatan jang bisa dipersatukan guna menghantjurkan imperialisme dan feodalisme". Apa „alasan" jang diadjukan „Merdeka" ? Tulisnja : „Apa jang dikorup disini ? Perkataan revolusioner".

Se-olah² bukan „Merdeka" jang pernah mengkorup perkataan revolusioner itu ketika dalam polemik-besarnja dengan kita dibelanja dalil penggabungan „segala kekuatan jang ada" ! Se-akan² dalam kehidupan modern ini tak ada lagi arsip dan dokumentasi jang exakt jang bisa membuktikan segala sesuatu dengan tepat dan tidak lantjung ! Tapi apa mau dikata : kita s u d a h menerbitkan seluruh polemik „Merdeka-Harian Rakjat" itu dalam bentuk buku jang bertanggungdjawab dan dengan demikian memenuhi djandji kita, sedang „Merdeka" jang mendjandjikan hal jang sama kepada pembatja²nja ternjata hanja bisa djual djandji dimulut sadja . . . O, terang bulan terang dikali . . .

Apa jang salah dari jang kita tulis ? Kata pengritik kita karena tak ada perkataan „revolusioner". Tapi bisakah pengritik itu membatja kalimat bahasa Indonesia dengan betul ? Mari kita ulangbatja dengan tjermat dan per-lahan² : „sepakterdjang Bung Karno untuk mempersatukan semua kekuatan jang bisa dipersatukan guna menghantjurkan imperialisme dan feodalisme".

Lalu apa komentar „Merdeka" ? Katanja : „Kita tidak bermaksud mempersatukan segala kekuatan jang bisa dipersatukan sadja, karena itu berarti bahwa djuga kekuatan² kontra-revolusioner dipersatukan dengan kekuatan² revolusioner . . . " Aha, ternjata sipengritiknjalah situkang korup ! Apa jang dikorup disini ? Perkataan „guna menghantjurkan imperialisme dan feodalisme" ! Tidak, tuan² „Merdeka", kritik tuan² jang, dengan segala hormat kepada sekalian kaum pokrolbambu harus kita sebut seperti pokrolbambu itu t i d a k menimpa kami, karena pukulannja tidak kena dan memukulkannja agak bodoh, dan sebaliknja pukulan itu — untuk memakai kiasan dari dunia tindju gaja Muangthai — ibarat tendangan kaki sudah diajunkan tetapi karena dihindari lawannja maka berachir dengan kedjatuhan jang menjedihkan dan kakipun patahlah . . .

Mempersatukan semua kekuatan jang bisa dipersatukan guna menghantjurkan imperialisme dan feodalisme — inilah sepakterdjang Bung Karno, inilah sepakterdjang segenap kekuatan revolusioner Indonesia, karena menurut adjaran Bung Karno sendiri, setiap orang jang melawan imperialisme dan feodalisme a d a l a h revolusioner !

Kita tjukup kenal akan tjara² „Merdeka" berpolemik — kalau tak tahu mendjawab maka sederhana sadja djawaban tak diberikannja dan beralih dia ke-soal² lain —, maka kali ini dengan segala hormat kita minta, ja, kita mohon kepada „Merdeka" untuk mendjawab setjara kategoris djawaban kita ini, berdasarkan fakta² dan dengan argumentasi² jang rasionil, kalau masih ada rasio tertentu jang mendjadi miliknja.

„Merdeka" menuduh (menuduh s i a p a ?) „mau memonopoli politik, kepandaian berfikir dan bersiasat" dan „menjangka. . . satu²nja ahli dalam penelaah seluruh masalah kenegaraan, politis, ekonomis, spirituil dan materiil setjara ilmiah . . ." Kita chawatir bahwa kali inipun tuduhannja hanja menimpa dirinja sendiri ! Ini kesan jang mau tak mau didapat orang dari membatja gaja tulisan „Merdeka", gajanja jang otoriter, jang dulu (18 Djuni 1964) mengatakan „Kita terang pro Manipol" dan kemarin (3 Desember 1964) mengatakan „kita pendukung Sukarnoisme berada didjalan jang benar" serta „kejakinan Bung Karno" kita djadikan djuga kejakinan, konviksi kita". Bahwa anti-Komunisme „Merdeka" dan djuga anti-Komunisme „BPS" dengan segala Juti, „Soksi" dan „HMI"nja itu suatu konfeksi, ini djelas, tapi konviksi . ? Konviksi Bung Karno, seperti kita tuliskan kemarin adalah Nasakom, sedang konviksi tuan² „Sukarnois" itu adalah Antikom !

„Merdeka" membanggakan apa jang disebutnja „kekuatan² nasional revolusioner jang digabungkan oleh pendukung² Sukarnoisme". Dibanggakannja pula bahwa „Dimana² gerakan untuk mempeladjari dan memahami

Sukarnoisme itu tumbuh di-pelosok² Indonesia". Rupanja „Merdeka" agak silap dan selip : jang „tumbuh" dikira gerakan memahami adjaran² Bung Karno, kiranja tjuma gerakan memahami tulisan² Juti. Ini bahkan diakui sendiri oleh „BPS" dan oleh Juti : bahwa jang mereka sebarkan b u k a n adjaran² Bung Karno ! Djadi apa itu „kekuatan² nasional revolusioner jang digabungkan oleh pendukung² Sukarnoisme" ? Seperti sudah pernah kita tuliskan : hanja dari „Berita Indonesia" k e k a n a n, jaitu „Soksi" (jang begitu dikutuk kaum buruh tetapi begitu di-pudji² B.M. Diah dalam pidatonja di Bandung baru² ini), „HMI" (jang sudah divonis oleh praktis semua organisasi mahasiswa lainnja) dan kaum avonturis, anarchis, nihilis, profitor, parvenu dan sebangsanja jang impiannja tjuma „bubarnja Partai²", dus bubarnja kekuatan² penting revolusi kita, dus sabotase terhadap revolusi.

Dalam pada itu baik ditjatat bahwa pandangan „Merdeka" tentang dua tahap revolusi sama katjaunja dengan pandangan Juti. „Merdeka" sementara itu djuga tak se-Partai² dus bubarnja kekuatan² penting revolusi kita, dus sabotase terhadap revolusi.

„Harian Rakjat" 4-12-'64.

Djawaban untuk „Merdeka" (2) :

WATAK ANTI-TANI & ANTI-BURUH „BPS" - „SOKSI" — „HMI"

TENTANG tahap² revolusi „Merdeka" menulis begini : „mentjapai masjarakat adil dan makmur, melenjapkan imperialisme, feodalisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme dimana sadja didunia ini dan kemudian mentjapai dasar² perdamaian dunia jang kekal dan abadi. Selandjutnja Revolusi Indonesia . . . menudju kepada sosialisme Indonesia".

Kita lihatlah betapa katjaunja : „masjarakat adil dan makmur" dulu, baru kemudian „sosialisme Indonesia". Sedang setiap orang tahu bahwa masjarakat Sosialis barulah masjarakat tanpa exploitasi oleh manusia atas manusia, djadi masjarakat jang adil, tetapi bahwa kemakmuran masih harus diperdjuangkan lagi. Ini bahkan diakui oleh Sajuti Melik dalam tulisannja 1 Desember j.b.l. : „Masjarakat sosialis adalah . . . masjarakat jang sudah adil, meskipun belum makmur. Sedang masjarakat komunis adalah masjarakat adil dan makmur, karena produksi telah me-limpah² dan untuk kepentingan masjarakat seluruhnja". Tetapi kalau seperti ditulis „Mereka" terlebih dulu mentjapai masjarakat adil dan makmur", maka buat apa „selandjutnja. . . menudju kepada sosialisme Indonesia" ? Hal tahap² revolusi ini bukan hal sepélé, karena ini adalah salahsatu saripati Manipol dan karena tidak memahami ini berarti — memindjam istilah „Merdeka" — tidak „kena pada djantunghatinja".

Tetapi inti daripada inti soalnja adalah bahwa „Merdeka" tetap pada sematjam „Ariaisme" jang menganggap dirinja dan kliknja sadja jang „asli Indonesia", „murni Indonesia", „berpikir setjara Indonesia", sedang kaum jang lain daripada diri dan kliknja ditjoba diex-komunikasikannja, diasingkannja, dengan dalil begini : „Kita berkejakinan bahwa sesuatu gerakan atau partai jang sudah mempunjai landasan ideologi asing, jang bukan chusus Indonesia, tidak mungkin menerima Sukarnoisme ini".

Pernahkah „Merdeka" memikirkan betapa djauh konsekwensi dari pendalilannja ini ?

Mari kita kadji soal²nja. Di Indonesia dewasa ini terdapat 10 partai politik, 4 tergolong Nas, 5 tergolnog A, dan 1 Kom.

PKI — partai ini menurut „Merdeka" sudah pasti tak bisa termasuk „kekuatan² nasional revolusioner" dan „tidak mungkin menerima Sukarnoisme", karena partai ini menganut Marxisme-Leninisme ;

PARKINDO — partai ini „berazaskan firman Tuhan jang termaktub dalam Kitab Sutji (Alkitab)", dan karena Indjil, djuga Perdjandjian Baharu, bukan asli dan bukan chusus Indonesia, maka partai ini „tidak mungkin menerima Sukarnoisme";

PARTAI KATOLIK — partai ini „bertindak menurut azas² Katolik", dan karena azas² ini bukan asli dan bukan chusus Indonesia, bahkan mempunjai pusatnja di Vatikan partai inipun tidak mungkin menerima Sukarnoisme";

PERTI — partai ini berazaskan „Agama Islam; dalam i'tiqad menurut Madzhab Alhussunnah wal Djama'ah dan

dalam sjari'at dan ibadat menurut Madzhab Imam Sjafi'i Rahimahullah", jang djuga tak asli dan tak chusus Indonesia,djadi djuga „tidak mungkin menerima Sukarnoisme";

NU — partai ini „berazas Agama Islam" dan bertudjuan „menegakkan Sjari'at Islam" dan „mengusahakan berlakunja hukum² Islam dalam masjarakat", dan karena ini tidak asli dan tidak chusus Indonesia maka partai inipun djadinja „tidak mungkin menerima Sukarnoisme";

PSII — partai inipun seperti halnja Perti dan NU dan sebagai partai Islam azasnja tidak asli dan tidak chusus Indonesia, makaitu „tidak mungkin menerima Sukarnoisme";

Bagaimana sekarang dengan partai² Nasionalis ?

PNI — azas partai ini adalah „Marhaenisme" dan ini adalah „Marxisme jang dilaksanakan di Indonesia", djadi djuga tak asli dan tak chusus Indonesia djadi djuga „tidak mungkin menerima Sukarnoisme";

PARTINDO — azas partai ini „Marxisme-Sukarnoisme", pun tak asli dan tak chusus Indonesia, dus „tidak mungkin menerima Sukarnoisme";

Tinggal sekarang IP-KI dan Partai Murba.

IP-KI — menjatakan bahwa azasnja „Proklamasi 17 Agustus 1945", tapi apa presisnja azas ini menurut IP-KI tentu partai ini masih harus mengelaborasinja dan didalam praktek ia harus membuktikan amalnja dalam suatu kompetisi Manipolis ; sebab, apakah warganegara jang bernama Polan lebih baik daripada warganegara jang bernama Basalamah atau Liem atau Avé, amallah jang menentukannja.

PARTAI MURBA — menurut Adam Malik jang baru² ini berbitjara atasnama pimpinan partainja maka partai ini menerima „Sukarnoisme"; tetapi mengapa ? Karena „banjak persamaannja dengan Tan Malakaisme", djadi, „Tan Malakaisme"lah titiktolaknja, sedang penerimaannja atas jang disebut „Sukarnoisme" itu k a r e n a „banjak persamaan"nja dengan azasnja sendiri; dan apakah „Tan Malakaisme" itu sesuatu jang asli dan chusus ataukah sesuatu tjangkokan, sesuatu tjampuraduk atau sesuatu jang asing, inipun harus dipersoalkan (djika perlu kita sanggup memaparkan perbedaan²nja, ja, pertentangan²nja antara „Tan Malakaisme" dengan adjaran² Bung Karno, Red. HR)

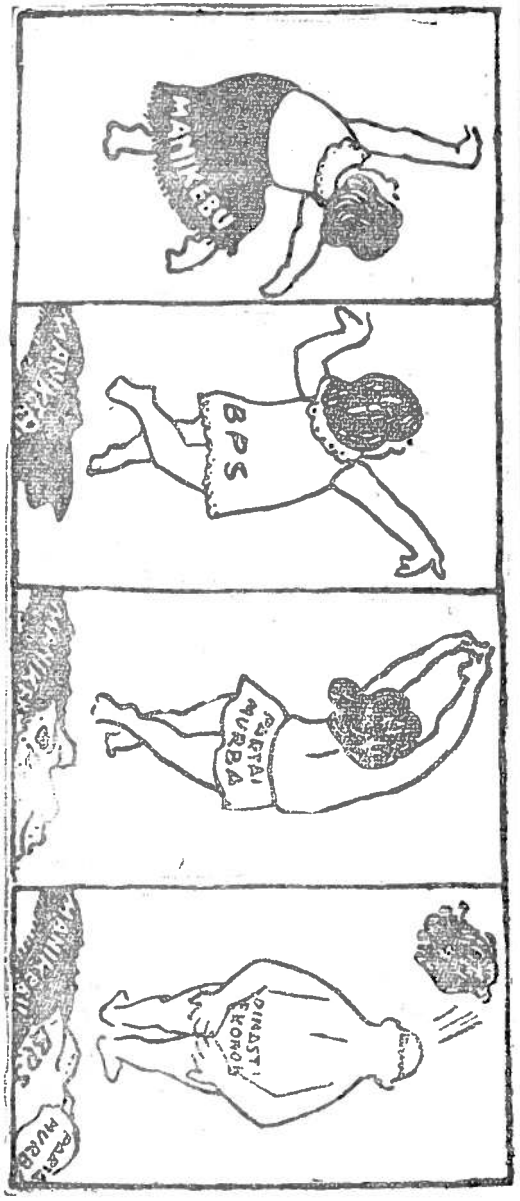
Djadi kekuatan a p a dan m a n a jang digolongkan „Merdeka" kedalam „kekuatan² nasional revolusioner" jang dibanggakannja itu ? Praktis tinggal kekuatan restan² ! Dan ini memang sesuai dengan sikap politik kaum avonturir dan anarchis itu jang dari kukukaki sampai kebuntut-rambut mati²an anti-partai² politik, anti kehidupan kepartaian dan bernafsu membubarkan partai², dus anti Manipol.

„Merdeka" kemudian dengan tak tahu menahan diri lagi me-maki² „mentalitet mereka", artinja mentalitet kaum tani (berhubung „aksi sefihak" „peristiwa Indramaju") dan mentalitet kaum buruh ("loc maut") serta mentalitet pembela² kaum tani dan kaum buruh. Dalam sudutnja harian tsb. bahkan meminta Djaksa Agung turuntangan terhadap pers jang berfihak kepada kaum tani dan kaum buruh.

Hal ini bagi kita adalah hal jang baik. Belum tentu „HR" dan segenap pers patriotik dan demokratik akan sanggup dalam waktu sangat singkat menjingkap watak anti-tani dan anti-buruh „Merdeka" dan segala „BPS"nja, tetapi dengan tulisannja jang sekalipukul itu maka sekaligus Rakjat Indonesia, ja, segenap Rakjat Indonesia melihat sendiri, menjaksikan sendiri dan mengalami sendiri watak anti-tani dan anti-buruh, djadi watak anti-sokoguru²-revolusi dari harian „Merdeka", „BPS", „Soksi", „HMI", dsb. dengan tokoh²nja jang, demi menghormat mereka, baiklah kita sebut penjusun „Jutiisme", „Diahisme", „Sumantoro-Sukarniisme".

Disamping mengotjeh kembali tentang „herordening", „tirani fikiran", „tirani phisik" dsb. jang semuanja telah kita djawab dalam polemik-besar j.l., „Merdeka" agak ber-hati² sedikit mengenai Nasakom dengan menjinggungnja sekali, jaitu menjatakan „menjetudjui"nja (bukannja aktif menggalangnja, bukannja aktif mengusahakannja), dan agak ber-hati² pula terhadap Marxisme dengan berbitjara tentang „Marxisme seperti jang ditrapkan oleh Bung Karno didalam masjarakat kita, dengan kejakinan²-nja bagaimana se-baik²nja mentrapkan fikiran² asing ini". Kita hanja sedikit bertanja : djadi toh diakui jang ditrapkan Bung Karno itu „fikiran² asing" ? Kalau begitu, menurut „logika Merdeka", Bung Karnopun djadinja „tidak mungkin menerima Sukarnoisme" ?

Dengan tambahan tjatatan tentang betapa „Diahisme" selaku „djuruselamat Jutiisme" itu berusaha memetjahbelah



persatuan Nasakom dengan mentjoba meng-hadap²kan „partai² Nasional atau Agama" dengan jang lain, jang tentunja terutama PKI, maka baiklah kita achiri sekedar djawaban kita untuk „Merdeka" ini dengan sebuah kutipan dari Friedrich Engels, jang dalam salahsebuah suratnja kepada Sorge pernah mengupas kaum „burdjuis . . . jang mau membebaskan proletariat dari atas" karena beranggapan bahwa „massa jang kasar, tak berpendidikan" itu „tak bisa membebaskan dirinja sendiri dan tak bisa mentjapai sesuatu apapun tanpa berkah pokrolbambu² jang pandai . . . dan njai² tua jang sentimentil . . ."

Tapi soalnja sudah klop : mereka rupanja tak membutuhkan kaum buruh dan tani, terbukti dari maki²an mereka terhadap sokoguru² revolusi ini, dan memang kaum buruh dan tani tidak membutuhkan mereka ! Persetan „BPS" & Co !

„Harian Rakjat" 5-12-'64.

QUO VADIS „SUKARNOIS² BPS" ?

WPM Menlu Subandrio menegaskan bahwa hanja ada satu Interpretasi mengenai adjaran² Bung Karno, jaitu t u l i s a n ² B u n g K a r n o s e n d i r i. Peringatan ini, jang setjara litjik dikorup dan tidak disebutkan dalam berita „Berita Indonesia", diberikan oleh WPM Subandrio kepada apa jang menamakan dirinja „Badan Pendukung Sukarnoisme" („BPS") dan „Soksi".

Tak ada fakta jang lebih penting akan watak kereaksioneran „BPS" selain kenjataan bahwa jang per-tama² menjatakan mendukung „Sukarnoisme" itu adalah . . . „Soksi" dan „HMI" !

Bahwa ada sebuah badan Keristen ikut² dalam gerakan ini, kita hanja ingin mentjatat kenjataan sedjarah bahwa tempoharipun ada badan Keristen jang ikut² „Liga Demokrasi" dan „Manikebu" jang ke-dua²nja kemudian dilarang itu. Mudah²an mereka tidak terlambat beladjar dari pengalaman.

Ribut² belakangan ini tentang filsafat dan ideologi, jang hanja bertudjuan dan berakibat membelokkan kegiatan dari mempersatukan potensi konfrontasi mendjadi memetjah potensi front nasional, membelokkan sasaran dari

terhadap „Malaysia" mendjadi terhadap Nasakom, sekarang ini ditjoba orang untuk diberi badju baru jaitu dengan mentjatut, dan dengan demikian menodai, nama Sukarno.

Kita hanja ingin bertanja : Quo vadis „Sukarnois² BPS" ? Mau mengikuti djedjak „Liga Demokrasi" dan „Manikebu" ?

Bajangkanlah betapa fantastisnja — nama baik Sukarno digabungkan dengan nama tjemar „Soksi" dn „HMI" ! Hanja djika semua patriot dan demokrat, semua Manipolis bersatupadu melawan penodaan nama Kepala Negara dan membongkar kereaksioneran „BPS" dengan terusterang, maka kaum reaksi akan bisa dibendung dan dikalahkan. Djelas bagi Rakjat bahwa dalam keharusan Manipolis demarkasi antara kawan dan lawan revolusi, kaum „BPS" itu berada diseberang sana garis perbatasan.

Kesalahan terutama dari „BPS" adalah bahwa mereka meremehkan kesedaran politik Rakjat dan menjangka bahwa Rakjat bisa dikaburkan pandangannja sehingga tak bisa lagi menapis emas dari ampas. Rakjat boleh dipengapakan sadja, tetapi begitu Rakjat diremehkan, maka Rakjat itu achirnja akan meremehkan tuan² !

Editorial „Harian Rakjat" 16-12-'64

Instruksi CC PKI :
GANJANG TERUS 'SUKARNOISME-BPS' !

Pada tanggal 10 Desember 1964 Ketua CC PKI, D.N. Aidit telah mengeluarkan instruksi dengan tilgram kepada semua Comite Daerah Besar dan Comite Pulau PKI jang bunjinja sbb. :

Sesudah mempeladjari dengan lebih teliti maka CC PKI memperkuat kesimpulan jang sudah pernah diambilnja tentang „Sukarnoisme-BPS", „Sukarnoisme" jang didjadjakan „BPS" tidak lain adalah Manikebuisme dibidang politik sedangkan „BPS" adalah „Liga Demokrasi" Gaja Baru.

CC PKI menjerukan kepada semua Komunis Indonesia untuk ber-sama² dengan kekuatan Manipolis lainnja menganjang terus „Sukarnoisme-BPS".

Demikian diberitakan oleh Biro Informasi CC PKI.

„Harian Rakjat" 11-12-'64.

„DEKLARASI BOGOR"

Dalam suatu pertemuan jang historis 10 partai politik kita jang bermusjawarah dibawah pimpinan Presiden Sukarno telah bermufakat memaklumkan suatu „Pernjataan Kebulatan Tekad" jang historis.

Ini membuktikan dajahidup jang luarbiasa dari sistim Demokrasi Terpimpin, kehidupan kepartaian kegotongrojongan nasional revolusioneor berporoskan Nasakom, dan kompetisi Manipolis.

Ketika Tavip diumumkan, sudah terbajang bahwa perdjuangan akan bertambah intensif. Dan Tavip benar² berpandangan djauh dengan membajangkan, bahwa perdjuangan terutama akan berlangsung antara kaum Manipolis dan kaum munafik, antara kaum jang lurus dan jang menjeleweng. Terdjadinja sedjumlah ketegangan didalam negeri pada waktu-waktu belakangan ini adalah pentjerminkan perdjuangan ini. Jang dibulan September jl. diusulkan Ketua CC PKI D.N. Aidit jaitu tatakrama Nasakom, jang disambut oleh Asmara Hadi dan Ali Sastroamidjojo, jaitu bahwa antara kawan harus ditempuh konsultasi, dan terhadap lawan konfrontasi, kian dirasakan ketepatan dan keperluannja.

„Deklarasi Bogor" adalah teladan jang se-baik²nja tentang bagaimana harusnja mengurus masalah² jang timbul didalam front persatuan nasional. Dengan ini tak ada jang kalah, selain musuh, dan semua menang, selain musuh !

Setelah „Bogor" ini tak meragukan lagi bahwa konfrontasi mengganjang „Malaysia" akan menghebat.

Dengan menunda komentar kita atas isi Pernjataan itu sampai besok, kita sampaikan salam bahagia kita kepada semua sadja, Presiden Sukarno, Presidium Kabinet Dwikora, partai² politik dan pers serta Rakjat jang telah membantu lahirnja kemenangan Bogor jang historis itu !

Editorial „Harian Rakjat" 14-12-'64.

„DEKLARASI BOGOR"

„Deklarasi" bersedjarah jang lahir dari „KTT Bogor" itu selengkapnja berbunji seperti dibawah ini.

Kami, pemimpin² 10 Partai Politik jang merupakan poros Nasakom, jaitu : 1. PNI, 2. NU, 3. PKI, 4. Perti, 5. Partindo, 6. PSII, 7. Partai Katholik, 8. Murba, 9. Parkindo, 10. IP-KI, jang bermusjawarah di Istana Bogor pada tanggal 12 Desember 1964, dibawah pimpinan Pemimpin Besar Revolusi/Presiden/Panglima Tertinggi Sukarno, setelah menindjau sedalam-dalamnja berbagai persoalan penting jang dihadapi oleh Rakjat dan Negara Republik Indonesia dewasa ini, menjatakan sebagai berikut :

Pertama : Demi suksesnja Revolusi Indonesia, kami seija sekata dan bertekad bulat untuk lebih memperhebat pengganjangan terhadap projek Neokolonialisme „Malaysia" untuk lebih memperhebat lagi pelaksanaan Dwikora, jaitu membantu perdjuangan Rakjat² Malaya, Singapura dan Kalimantan Utara; chusus mengenai bantuan kepada perdjuangan Rakjat Kalimantan Utara kami akan memperhebat gerakan sukarelawan dan memperbesar sokongan kepada Negara Kesatuan Kalimantan Utara dibawah pimpinan PM Azahari.

Kedua : Dalam rangka memperhebat ketahanan revolusi Indonesia kami bertekad bulat untuk memupuk dan memelihara persatuan Nasional jang progresif revolusioner berporoskan Nasakom untuk lebih baik mengamalkan Pantjasila, Manipol/USDEK dan pedoman² pelaksanaannja. Kami akan terus mengembangkan massa-aksi revolusioner, terus mengganjang Nekolim dan kontra-revolusi serta subversi. Kami akan saling mendjaga untuk tidak mengadakan interpretasi² tentang adjaran golongan lain jang berakibat merugikan golongan lain jang sudah menerima Pantjasila dan Manipol/USDEK itu.

Ketiga : Untuk melaksanakan hal² tersebut diatas dan untuk menjelesaikan problim² nasional, misalnja masalah² jang menjangkut pelaksanaan UUPA dan UUPBH, maka kami akan mengutamakan sistim konsultasi dan musjawarah jang didjiwai oleh semangat kegotongrojongan Nasional revolusioner berporoskan Nasakom, baik diantara Partai² maupun antara Partai² dan Pemerintah, baik dipusat maupun di Daerah². Chusus dalam menjelesaikan sengketa tanah, kami berpendapat, bahwa pedjabat² dan kaum tani djuga wadjib bermusjawarah, tanpa menggunakan insinuasi, intimidasi dan sendjata.

Keempat : Kami membantah se-keras²nja berita bohong dari fihak Nekolim jang mengatakan, bahwa Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno akan meletakkan djabatan. Rakjat Indonesia lewat MPRS telah mengangkat Bung Karno sebagai Presiden se-umur hidup dan sebagai Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno tidak pernah minta meletakkan djabatan, dan Rakjat Indonesia pun tidak akan mengizinkan Bung Karno meletakkan djabatan, baik sebagai Presiden Panglima Tertinggi, maupun sebagai Pemimpin Besar Revolusi.

Demikianlah kebulatan tekad kami jang keluar dari hati sanubari kami dan berdasarkan kejakinan kami masing².

Semoga Tuhan memberikan usia jang pandjang kepada Bung Karno dengan lindungan taufik dan hidajat-Nja dan semoga Allah SWT memberikan kekuatan lahir batin kepada kami sekalian untuk melaksanakan kebulatan tekad kami ini.

Istana Bogor, 12 Desember 1964.

K A M I :

1. PNI : 1. Hardi SH (Ketua I), 2. Ir. Surachman (Sekdjen); 2. NU : 1. K.H.Idham Chalid (Ketua Umum), 2. Aminudin Aziz (Sekdjen); 3. PKI : 1. D.N. Aidit (Ketua), 2. M.H. Lukman (Wakil Ketua I) ; 4. Perti : 1. K.H. Siradjudin Abbas (Ketua Umum), 2. Sofjan Siradj (Wakil Ketua Umum); 5. Partindo : 1. Adisumarto (Sekdjen I), 2. Phoa Thoan Hian SH (Anggota Dewan Harian); 6. PSII: 1. Arudji Kartawinata (Ketua L.T.), 2. Anwar Tjokroami noto (Ketua DP); 7 Partai Katolik : 1. I.J. Kasimo (Wakil Ketua), 2. F.C. Palaun Suka (Wakil Ketua); 8. Murba : 1. Wasid Suwarto (Ketua Umum), 2. Sukarni Kartodiwirjo (Ketua II); 9. Parkindo : 1. M. Siregar (Wakil Ketua Umum I), 2. Sabah Sirait (Sekdjen); 10. IP-KI : Achmad Sukarnadidjaja (Pd. Ketua Umum).

SEBUAH PENILAIAN

HANJA empat fasal termaktub dalam „Deklarasi Bogor", tetapi empat fasal jang bagaimana !

Fasal pertamanja, jang mengenai perhebatan konfron

tasi terhadap „Malaysia" dengan perhebatan gerakan sukarelawan dan sokongan kapada PM Azahari, berbitjara untuk dirinja sendiri. Begitu gamblangnja fasal ini, sehingga setiap usaha membelokkan usaha dan kegiatan Rakjat dari konfrontasi kepada ribut² seperti ribut² soal „Pantjasila", „Sukarnoisme" jang hanja memetjah persatuan itu, benar² chianat adanja.

Fasal kedua mengandung kebulatan tekad untuk lebih baik mengamalkan Pantjasila, Manipol, Usdek, dengan mengutamakan persatuan Nasakom dan mengutamakan aksi massa. Ini berarti pukulan bagi kaum munafik dan kaum lipservice, djuga bagi kaum jang massa-phobi, buruh-phobi, tani-phobi dan aksi-phobi. Kebulatan tekad untuk tidak saling menginterpretasi adjaran golongan lain jang berakibat merugikan golongan lain, penting sekali arti praktisnja. Dengan ini dihentikanlan hendaknja, sekali dan se-lama²nja, misalnja „tafsiran" oleh „HMI", „Soksi" dan „BPS" atas Marhaenisme, atau „tafsiran" golongan Katolik misalnja terhadap Marxisme, dsb, dsb.

Fasal ketiga menggolongkan pelaksanaan UUPA dan UUPBH sebagai problim nasional dengan memberikan tekanan pada perlunja konsultasi dan musjawarah. Hukuman dalam fasal ini atas „insinuasi, intimidasi dan sendjata", jang terang ditarik a.l. dari pengalaman penembakan jang terkutuk dari sebagian alat negara terhadap kaum tani baru² ini, akan bisa menjehatkan iklim politik ditanahair kita.

Fasal keempat sekaligus berarti hantaman bagi kaum imperialis jang membual achir² ini tentang „pengunduran diri Presiden Sukarno" dan hantaman bagi kaum munafik bumiputera jang, sekalipun setjara samar² mulai menanamkan ketidakpertjajaan terhadap kepemimpinan Bung Karno.

Hanja empat fasal termaktub dalam „Deklarasi Bogor", tetapi empat fasal jang bagaimana !

Masalah² paling urgen dalam kehidupan politik ditanahair kita telah mendapatkan djawabannja didalam „Deklarasi" itu, dan dengan dokumen itu sebagai sendjata, dapatlah kita sekalian, dari aliran politik dan kepertjajaan agama apapun, berkompetisi dalam amal Manipolis kita.

Editorial „Harian Rakjat" 15-12-'64.

„BPS" DIBUBARKAN

Presiden/Panglima Tertinggi ABRI/KOTI dengan keputusan No. 72/KOTI/1964 tgl. 17 kemarin membubarkan dan melarang adanja organisasi „Badan Pendukung/Penjebar Sukarno-isme" („BPS").

Dalam keputusan Presiden itu disebutkan bahwa apa jang dinamakan Badan Pendukung/Penjebar Sukarno-isme dalam kenjataannja telah menimbulkan gedjala-gedjala perpetjahan diantara kekuatan nasional progresif revolusioner, sehingga dapat membahajakan kelantjaran usaha mentjapai tudjuan Revolusi dalam tingkatan dewasa ini. Keputusan jang ditandatangani oleh Bung Karno sendiri itu selengkapnja adalah sbb. :

M e n i m b a n g :

1. Bahwa untuk memperhebat dan meningkatkan pelaksanaan Dwikora dewasa ini, harus ditjegah adanja perpetjahan diantara kekuatan Nasional jang progresif-revolusioner, dan harus diputuk kesatuan dan persatuan seluruh Bangsa.
2. Bahwa apa jang dinamakan Badan Pendukung/Penjebar Sukarnoisme dalam kenjataannja telah menimbulkan gedjala² perpetjahan diantara kekuatan Nasional Progresif-Revolusioner, sehingga dapat membahajakan kelantjaran usaha² mentjapai tudjuan Revolusi dalam tingkatan dewasa ini ;
3. Bahwa berhubung hal² tersebut diatas perlu membubarkan dan melarang Organisasi „Badan Pendukung/Penjebar Sukarnoisme".

M e n g i n g a t :

1. Penetapan Presiden Republik Indonesia No. 4 Tahun 1962 Lembaran Negara tahun 1962 No. 97 tentang Keadaan Tertib Sipil ;
2. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 226 tahun 1963.

M e n d e n g a r :

Ikrar Bersama sepuluh Partai Politik di Bogor pada tanggal 12 Desember 1964.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan:

Keputusan Presiden tentang Pembubaran dan larangan adanja organisasi „Badan Pendukung/Penjebar Sukarno-isme".

Pasal 1.

Organisasi „Badan Pendukung/Penjebar Sukarno-isme" dibubarkan dan dilarang.

Pasal 2.

Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.

Ditetapkan di Djakarta pada tanggal 17 Desember '64.

DITAMPUNG KOTRAR

Selandjutnja dengan keputusan No. 73/KOTI/1964 Presiden menugaskan kepada KOTRAR untuk menampung segala persoalan jang timbul sebagai akibat dari keputusan pembubaran dan larangan adanja „BPS" itu.

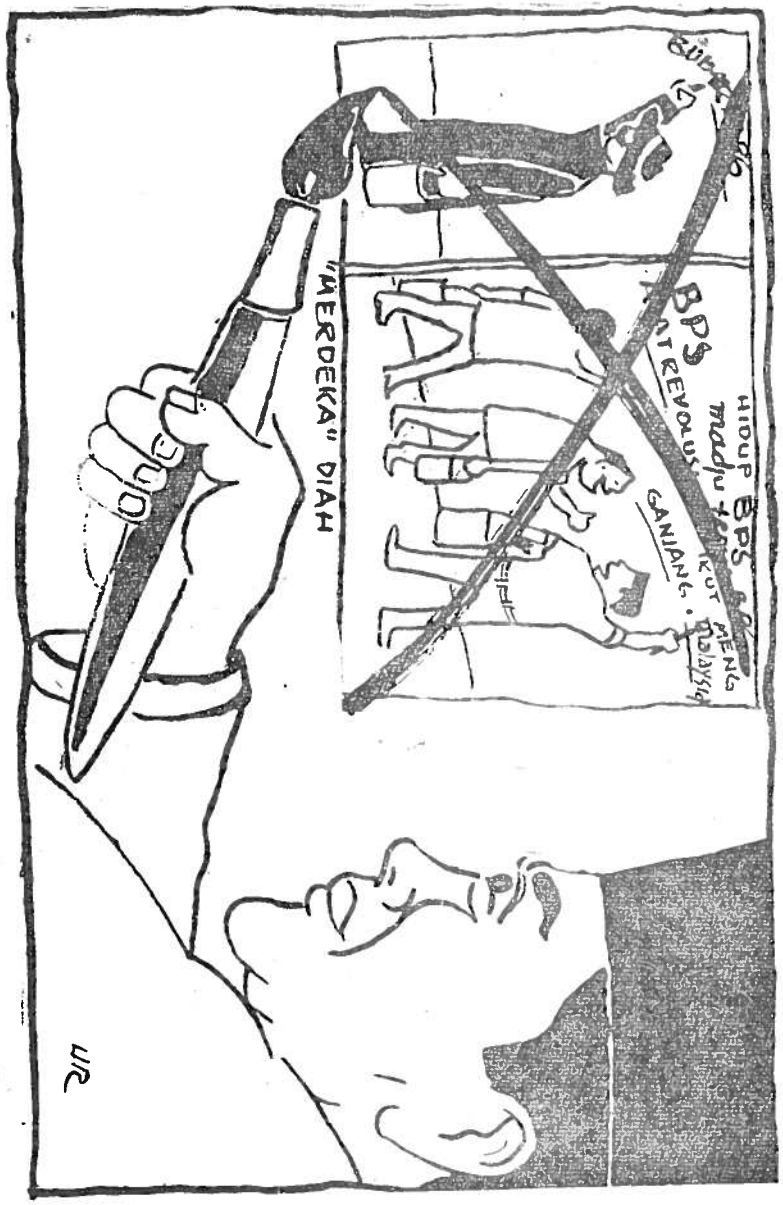
„Harian Rakjat" 18-12-1964.

PADA PEMBUBARAN „BPS"

MAKA tamatlah riwajat „BPS" sebagai bentuk terbaru dari kemunafikan dan pendurhakaan Manipol.

Kenjataan bahwa sedang „Manikebu" dulu dibubarkan oleh Presiden Sukarno begitu sadja, dan „BPS" sekarang ini dibubarkan dengan suatu Keppres, membuktikan bahwa kadar bahaja bagi persatuan dan revolusi adalah lebih besar pada diri „BPS" daripada pada „Manikebu".

Kenjataan lain, jaitu bahwa Keppres ini diambil dengan mendengar „Deklarasi Bogor" membuktikan bahwa Ke-



putusan Presiden ini memang suatu kebidjaksanaan jang se-demokratis²nja.

Sukses perdjuangan Rakjat revolusioner membubarkan „BPS" sekarang ini untuk kesekian banjak kalinja membuktikan, bahwa tak ada perdjuangan jang sia², dan bahwa setiap tuntutan jang adil bisa dan pasti tertjapai apabila didukung oleh kekuatan massa jang besar.

Salahsatu kebulatan tekad 10 partai dalam „Deklarasi Bogor" berbunji: „Kami akan terus mengembangkan massa-aksi revolusioner". Setelah „BPS" dibubarkan sekarang ini, kebulatan tekad ini harus lebih² lagi ditunaikan oleh setiap partai, ormas, golongan, perorangan jang tidak munafik.

Salut kita atas Keputusan Presiden Sukarno!

Editorial „Harian Rakjat" 18-12-'64.

KEBANDELAN

KEMARIN sudah kita bajangkan, bahwa seperti halnja kaum Manikebuis tempohari — segera setelah Manikebu dilarang — menjatakan „taat" kepada keputusan Presiden, demikianpun „BPS".

Kalau kita batja „Pengumuman pembubaran BPS" jang ditandatangani Sumantoro dan Asnawi Idris, disana t i d a k a d a sedikitpun pengakuan akan kesalahan² mereka. Dan kalau kita batja editorial² koran² utama „BPS" maka kita djumpailah, bahwa „Berita Indonesia", menulis „tudjuan utama dari BPS untuk menjebar-luaskan Sukarno-isme dengan Keppres tsb. mendjadi lebih terdjamin", sedang „Warta Berita", mengatakan bahwa BPS telah „sedikit banjak ada hasilnja".

Ini adalah kebandelan jang tjukup diluar batas, kengototan jang tak tahu malu, kenekadan jang mengagumkan, ja, kebrutalan dalam artikata jang se-sungguh²nja!

Setiap orang bisa membatja didalam Keppres penegasan bahwa „BPS" dibubarkan karena menimbulkan p e r p e t j a h a n dan karena m e m b a h a j a k a n revolusi. Adapun jang mengenai penugasan kepada Kotrar, setiap orangpun bisa membatja bahwa jang harus ditampung adalah b u k a n „pekerdjaan BPS", seperti jang digambarkan „BI" dan „Warta Berita", melainkan a k i b a t dari pembubaran BPS. Orang toh tak usah mendjadi ahlihukum untuk mengerti, bahwa akibat dari pembubaran „BPS" dan kenjataan bahwa jang diserahi mengurusnja Kotrar, adalah terutama keharusan r i t u l i n g dari kaum „BPS" dari berbagai badan dan instansi. Djadi, kalau pembubaran „Manikebu" tempohari tidak disertai keharusan rituling, dan rituling baru terdjadi setelah massa menuntutnja, maka pembubaran „BPS" sekarang ini d i s e r t a i keharusan rituling itu, sehingga rituling dari kaum „BPS" mendjadilah k e w a d j i b a n alat² negara!

Seperti sedjak Manipol dimaklumkan selalu dibajangkan oleh Presiden Sukarno: kaum reaksioner itu biasanja tak mau minggir setjara sukarela — mereka harus dipinggirkan! „BPS" sudah dipinggirkan, maka datanglah sekarang giliran k o r a n² dan o r a n g² „BPS". Ini adalah konsekwensi jang paling logis dari Keppres 72 dan 73!

Editorial „Harian Rakjat" 19-12-'64.

SETELAH PEMBUBARAN „BPS"

SETELAH „BPS" dilarang dan dibubarkan, sebagai tindakan susulan jang pertama dikeluarkan „Pengumuman Presiden" jang ditandatangani djendral Yani jang a.l. melarang „tafsiran² dan tulisan² jang bertentangan dengan semangat keputusan² (Keppres 72 & 73) tsb."

Jang tidak bertentangan, dan jang bahkan mendukung dan merupakan materialisasi Keppres 72 & 73, tentu sadja diperkenankan dan bahkan diperlukan. Demikianlah misalnja tindakan PWI Djakarta Raya memetjat-sementara 12 orang anggotanja (Sumantoro & Co) adalah tindakan jang diperkenankan dan bahkan diperlukan, dan makaitu terpudji.

Tetapi bagaimana dengan koran² klub reaksioner „BPS"? Mereka bukan sadja tidak sedikitpun mengakui kesalahan dan pengchianatannja, tetapi bahkan menulis tadjukrentjana² jang djustru bertentangan dengan semangat keputusan² Presiden. Mereka bahkan, tanpa merasa berdosa sedikitpun, memutarbalikkan persoalan dengan seenaknja sadja. Bajangkanlah: „Berita Indonesia" dalam tadjukrentjana jang tjuma 35 baris pandjangnja menuduh Menko D.N. Aidit „membahajakan persatuan", „mera-

tjuni persatuan", „meretakkan persatuan", „membahajakan kebulatan tekad", berfikir „se-wenang²" dsb, dsb. Kenjataan bahwa setelah „BPS" dibubarkan „BI" & Co masih begitu mengotot dalam memetjahbelah dan begitu kaja akan maki²an tetapi begitu miskin akan alasan², membuktikan betapa tepatnja sudah Keppres 72 dan 73. Ini membuktikan pula sekaligus, bahwa pembubaran „BPS" sadja tidaklah tjukup, dan bahwa pembubaran itu harus disusul oleh tindakan² rituling oleh KOTRAR atas koran² dan orang² „BPS".

„BI" menuduh Aidit „melanggar, tidak perdulikan samasekali pada peringatan... KOTI". Padahal apa jang dinjatakan Aidit? Bahwa „BPS" merupakan „sambungan kegiatan kaum imperialis untuk melemahkan potensi nasional kita sehingga membahajakan Dwikora dan penjelesaian revolusi". Apa jang salah disini? Batjalah Keppres 72, dan disana djelas dikatakan bahwa „BPS" itu „dalam kenjataannja telah menimbulkan gedjala² perpetjahan diantara kekuatan nasional progresif revolusioner, sehingga dapat membahajakan kelantjaran usaha mentjapai tudjuan revolusi". Djadi a p a jang „dilanggar" dan a p a jang Aidit „tidak perdulikan"?

„BI" menuduh Aidit „se-wenang²" karena kata mereka Aidit mau keadaan „harus nurut" kepadanja. Taruhlah, sekali lagi taruhlah jang dikatakan „BI" ini benar, maka kita djumpailah konsekwensi fikiran sematjam ini: Aidit bersama kekuatan progresif lainnja menghendaki „BPS" dibubarkan, ternjata kemudian Presiden Sukarno „nurut", padahal Aidit itu „se-wenang²", dus... Presiden Sukarno „se-wenang²"?

Tuduhan „BI" jang lain adalah bahwa Aidit „mengingkari kebulatan tekad nasional jang ditelorkan di Bogor sebagai pernjataan 10 partai politik". Padahal, Keppres 72 dikeluarkan setelah mendengar „Deklarasi Bogor", dus pembubaran „BPS" itulah jang sesuai dengan „Bogor", dus ketjaman Aidit terhadap „BPS"pun sesuai dengan „Bogor", djadi... bagaimana bisa „BI-BPS", jang djustru dihukum oleh Keppres, me-njalah²kan orang jang menjambut dan mendukung Keppres? Ah, sebenarnja tak ada jang aneh disini — baik tadjukrentjana „BI" Djumat maupun Sabtu adalah bukti hidup bahwa sesungguhnja „BI" itu a n t i-Keppres. „BI" konsekwen dalam menimbulkan

perpetjahan, konsekwen dalam membahajakan revolusi, konsekwen dalam kereaksionerannja — tidakkah kita harus angkattopi kepada „BI" & Co?

Adalah „BI" jang memulai heboh tentang „Pantjasila", dan dengan demikian memetjah persatuan, adalah „BI" jang memprovokasi amarah Rakjat dengan membela film² AS dan kenaikan harga beras, adalah „BI" jang anti aksi² pendobrakan kematjetan landreform, adalah „BI" jang lagi² memetjah persatuan dengan gara² „Sukarnoisme", dan djika semua ini dihubungkan dengan kegiatan agen² provokator jang menjebarkan „Dokumen PKI" jang palsu jang sudah dikupas di „KTT Bogor", maka lengkaplah kreaksioneran kaum „BI" & Co.

Tadjukrentjana „BI" Sabtu j.b.l. ini seperti mau berkata begini: „Kami menghalangi kemauan Aidit, ini kami beritahukan kepada chalajak ramai, kenapa kami dilarang?". Tetapi bagaimanapun d u a hal sekaligus dibikin makin djelas oleh „BI": kerevolusioneran PKI dan kereaksioneran „BI-BPS" & Co. Suatu hal jang terpudji, dan makaitu terpudji djugalah tuntutan² untuk meritul koran² dan orang² „BPS"!

Editorial „Harian Rakjat" 21-12-'64.

SEDIKIT TENTANG PODJOK

RUANG podjok atau sudut adalah salahsatu tjiri chas suratkabar Indonesia, atau, salahsatu tjiri kepribadiannja djika para pembatja mau menjebutnja demikian.

Djawoto dalam „Djurnalistik dalam praktek" menjatakan bahwa podjok² suratkabar² kita „sering baik, bahkan kadang² baik sekali, jaitu dalam bentuk h u m o r atau paling djauh scherts", tetapi kata bekas Ketua Umum PWI dan Pemimpin Redaksi „Antara" itu, djuga sering digunakan tidak sebagaimana mestinja diwaktu memuntjaknja pertentangan² politik", „sinis".

Kita jakin akan rasa-humor sebagian amat terbesar para pembatja kita, maka itu kita jakin bahwa para pembatja t i d a k akan bisa ketawa membatja misalnja podjok koran „BPS", „Warta Berita" 18 Des. jl., jang a.l. memuat kata² jang ditudjukan kepada kita kaum anti-„BPS" — Maaf untuk pengutipan ini! — „pantat", „keparat", „badjingan

tengik", „setan bedebah", „berak", „buaja", „batjot", „dekil", dsb, dsb, dan kalau djuga kita batja harian itu tertanggal 21 Des., maka akan dilengkapilah chazanah tjatjimaki itu dengan „bulus", „monjet", „donba", „tjindil", „kutjitja". Sekalipun kita mengakui hak akan voorliefde kepada segala kotoran dan binatang itu pada koran² „BPS", chususnja „Warta Berita", tetapi sebagai Rakjat jang beradab, jang sedang membina pers jang beradab pula, rasanja kita tak bisa tak mengindahkan gedjala² jang miring itu. Tetapi satu hal harus kita akui, bahwa koran² „BPS" memang pemegang rekord dalam s e g a l a hal: bahkan dalam kerendahan mutu podjoknja dilampauinja prestasi Mochtar Lubis!

Kita tak tahu apakah redaktur² klub reaksioner „BPS" sendiri masih punja rasa-humor, tetapi sebuah koran di Surabaja, jang pertama jang membongkar „Gerakan Anti Sukarno", jaitu „Djawa Timur", memuat awal bulan ini sebuah podjok sbb.:

Djangkrik ngerik ngisore boto
Udan gerimis budal nang gaden
Betjik ketitik, olo ketoro
Djare „Sukarnois" kok anti-Presiden!

Ada dikatakan orang bahwa lelutjon itu tak mungkin diterdjemahkan, maka kitapun tak menterdjemahkannja. Tetapi tentulah tidak semua klik „BPS" faham bahasa Djawa, maka barangkali „Pedes-gemes"nja „Mang Tjubit" dari „Harian Ekonomi Nasional" — berhubung dengan utjapan Prof. Dr. H. Dj. Roeslan Abdulgani — ini lebih bisa mereka tangkap:

„Karena ketangkap basah 'Merdeka' tjoba bela diri: Kalau jang tidak disetudjui penumpang gelapnja, turunkan sadjalah dan kereta toh djalan terus, katanja....
Jang berabenja, kan masinisnja jang gelap!"

Bagaimanapun orang bisa membandingkan antara humor² begini dan maki²an atasnama „podjok" oleh koran² „BPS", jang nota bene belakangan ini saling podjok-memodjok di-halaman² mereka sendiri...

Sudah dari dulu kita peringatkan: ber-hati²lah memberikan izin kepada petualang² pers. Sekarang memang nasi sudah mendjadi bubur. Barangkali hanja KOTRAR jang bisa mengganjang bubur ini...

Editorial „Harian Rakjat" 22-12-'64.

TJATATAN ATAS TJATATAN (I)

„BERITA Indonesia" kemarin memuat „Noot Redaksi" atas editorial kita 21 Desember „Setelah pembubaran BPS".

Ada jang sangat baik dalam tjatatan „BI" itu, jaitu: pengakuannja membela film² AS dan membela kenaikan harga beras. Bajangkanlah — „harian pelopor proklamasi" jang membela kebudajaan imperialis dan membela penjengsaraan Rakjat! Voila!

Diakuinja pula bahwa „BI" telah membotjorkan bahan Pekarev. Rupanja begitu terpisahnja „BI" dari soal² Pekarev, sehingga sedikitpun tak diketahuinja aturan² Pekarev. Bahan Pekarev, terutama jang tjeramah, boleh diumumkan apabila jang melakukannja pentjeramahnja sendiri. Sedang dalam hal „BI", diselundupkannja wartawannja jang b u k a n Karev kedalam Pekarev dan dibotjorkan dan dihebohkannja „Pantjasila".

Adalah sangat menarik perhatian bahwa editorial „HR" 19 Desember tidak diberinja „noot". „HR" menandjukkan ber-kali² dan ini tak pernah disangkal oleh „BI" & Co; bahwa baik „Pengumuman pembubaran BPS" maupun komentar² koran² klub reaksioner „BPS" t i d a k sedikitpun mengakui kesalahan „BPS", dan bahkan dengan tak tahu malu menganggap „BPS" dan segala kerdja „BPS" itu „benar", bahkan lagi — o, brutalitet! — menganggap bahwa KOTRAR akan „melandjutkan" kegiatan „BPS". Harus kita namakan apa sikap begini ini kalau bukan brutal, — maaf parapembatja atas pemakaian istilah ini — kurangadjar?

Lalu „BI" menjatakan lagi „tidak bisa membenarkan" tafsiran Aidit atas „Deklarasi Bogor" tentang persatuan nasional. Tentu sadja! Aidit menghendaki dan membela persatuan dari semua tenaga r e v o l u s i o n e r, sedangkan „BI" dan „BPS" & Co dengan teriak² „persatuan"-nja menghendaki dan mengimpikan persatuan antara tenaga² revolusioner d a n tenaga² reaksioner a la „BPS" — kira² dong, bung!

Editorial „Harian Rakjat" 23-12-'64.

TJATATAN ATAS TJATATAN (II)

UNTUK kedua kalinja parapembatja kita persilahkan menikmati kenjataan betapa sikoran pelopor „BPS", „Berita Indonesia", benar² teguh dalam membela film² AS dan membela kenaikan harga beras. Bravo!

„BI" dalam „Not redaksi"nja jang kedua kalinja 24 Desember j.b.l., djadi mendjelang Natal, menuduh kita dengan memilih kata² jang kasar jaitu dakwaan „se-wenang²" sampai dua kali: „se-wenang²" dalam „berfikir" dan dalam „memaksakan kehendak". Kita tak tahu apa maksud „BI" bahwa kita „se-wenang²" dalam „memaksakan kehendak". Barangkali bahwa kita mengandjurkan „BPS" dibubarkan lalu benar² ia oleh Presiden dibubarkan? Tentang „se-wenang²" dalam „berfikir" — entahlah apakah ini hasil pemikiran jang amat luarbiasa arifnja dari „BI" sibidjakbestari, tetapi, kalau „BI" begitu rindu untuk „terserah kepada kita sendiri", lalu apa jang dimaksudkannja dengan berfikir „se-wenang²"? Tentu kita punja fikiran jang bebas, terserah kepada kita sendiri, a.l. untuk membongkar sifat palsu „BPS", untuk mengupas tulisan² Juti, djuga untuk mengandjurkan „BPS" dibubarkan. Tidakkah djalannja kedjadian djustru membenarkan kita?

„BI" mem-bongkar² lagi soal Pekarev, tanpa menjangkal bahwa ia benar telah membotjorkan bahan²nja setjara tidak sah. Tapi pengungkatannja kali ini dilakukannja seakan² tak pernah ada transkripsi dari pidato D.N. Aidit jang tape-recorded itu diumumkan. Pengabaian akan fakta² — lihatlah sifat djurnalistik „BPS" ini!

Menurut „BI" kemudian, menolak film² AS dan menentang kenaikan harga beras itu „menjerang" politik Pemerintah. Apa sadjalah jang „BI" katakan, tapi kita t i d a k menjerang Rakjat dan kita difihak Rakjat! Dan amatlah djenakanja bahwa menjokong boikot atas film AS jang sampai sekarang berlangsung terus, dus toh dibenarkan oleh Pemerintah, dikatakan „menjerang" Pemerintah. Lalu orang Pemerintah mana jang kiranja begitu gairah menjetudjui kenaikan harga beras? Sebaliknja, sedang Keppres 72-73 tegas² mengatakan „BPS" menimbulkan perpetjahan dan membahajakan revolusi, dan „BI" menafsirkan Keppres ini menurut pas badannja sendiri dengan menganggap bahwa kerdja „BPS" itu „benar" dan bahkan „diteruskan" oleh Kotrar, ini menurut „BI" tentulah „tidak menjerang" politik Pemerintah... Barangkali kutub utara sudah diselatan dan jang selatan diutara?

Dalam podjoknja pada hari jang sama, „BI" membajangkan bahwa setelah „BPS" dibubarkan, mungkin „korannja ditutup, partai² dan menteri² pendukungnja akan dapat giliran". Kali ini podjok „BI" mengandung humor jang dalam!

Editorial „Harian Rakjat" 29-12-'64.

RASIALISME „BERITA INDONESIA"

TAK salah perhitungan kita bahwa setelah „BPS" dibubarkan, pasti kaum „BPS" itu mentjari gara² lain untuk meneruskan politik petjahbelahnja. Sampai sebegitu djauh belum lagi djelas tema apa jang akan mereka pilih dan tjara apa jang akan mereka tempuh. Tetapi dasar situasi ditanahair kita situasi revolusioner, maka segala sesuatu berdjalan tjepat, djuga terbukanja rentjana² kaum „BPS"!

Tadjukrentjana „Berita Indonesia" 5 Djanuari kemarin sungguh teramat penting untuk dilewatkan begitu sadja. Kita andjurkan kepada semua orang Indonesia jang berminat kepada masalah² politik untuk membatja, membatjaulang, mempeladjari, menganalisa dan menjimpulkan tadjukrentjana „BI" itu.

„BI" bukan hanja untuk kesekian banjak kalinja membela kenaikan², atau lebih tepat p e n a i k a n² harga² barang, tetapi bahkan setjara lebih tak terkendali lagi menundjukkan wataknja jang anti-Rakjat. Dia begitu membetji delegasi dan demonstrasi² Rakjat jang menuntut penurunan harga, dan dalam sangkanja akan dapat mendiskreditkan demonstrasi² itu, maka disebutnjalah aksi² itu „permainan politik golongan tertentu" jang „alangkah kasarnja" dalam „mentjatut nama Rakjat". Rupanja urusan jang dibela „BI" itu sudah begitu djauh berdjalin dengan tjatut-mentjatut sehingga tak bisa lagi difahaminja alam fikiran jang diluar tjatut-tjatut dan tak bisa difahaminja bahwa fikiran dan perasaan Rakjat memang menghendaki supaja harga² barang² turun. Sean-

dainjapun benar ada soal „mentjatut nama Rakjat", rasanja Rakjat tak keberatan namanja „ditjatut" asal untuk memperbiki keadaan ekonomi umumnja dan chususnja untuk penurunan harga² barang! Jang terang tidak mentjatut nama Sukarno....

Lalu „BI" menjarankan supaja „Pemerintah bertindak menguasai seluruh peredaran uang rupiah". Tahukah „BI" apa jang dimaksudkannja dengan kalimatnja ini? Siapa doktor ekonominja maka tampil ia dengan saran jang tak ada sangkutpautnja dengan teori dan praktek ekonomi apapun selain teori dan praktek ekonomi... fasis ini?

Ja, „BI" & Co sudah punja tema baru, dan tema pilihannja kali ini adalah djiplakan dari teroris² „10 Mei" jang ajah-rochaninja tidaklah lain daripada Adolf Hitler, jaitu: r a s i a l i s m e!

„Teori" jang dikemukakan „BI" sangat sederhana: Pemerintah hanja menguasai 40% dari peredaran rupiah, sedang jang 60% berada ditangan „masjarakat" dan „sebahagian besar berada ditangan modal asing-domestik". Lalu „BI" mendjandjikan akan memberikan segala sokongan apabila Pemerintah „berani bertindak tegas m e n g u a s a i" modal itu semuanja.

Djuga tudjuan „BI" djadinja sederhana: menindas kaum kapitalis asing-domestik, apakah ia berbangsa Arab, India, Pakistan, Tionghoa, atau lain², dan dengan demikian memberikan djasa jang amat luarbiasa setianja kepada Stanvac, Caltex, BPM-Shell, Unilever, dll, pendeknja, djasa jang tentu akan sangat diterimakasihi oleh kaum modal imperialis!

Dan seperti galibnja, semua usaha reaksioner selalu dimulai dengan pemalsuan atas Manipol. Djuga „BI" kali ini! „BI" melukiskan se-akan² sarannja untuk menindas modal asing-domestik itu sesuai dengan „semangat Manipol". Padahal betapa huruf dan djiwa Manipol tentang hal ini akan bisa disunglap! Inilah bunji Manipol: „s e g a l a tenaga dan s e g a l a modal jang terbukti progresif akan kita adjak dan akan kita ikut-sertakan dalam pembangunan Indonesia. Dus djuga tenaga dan modal bukan-asli jang s u d a h menetap di Indonesia... akan mendapat tempat dan kesempatan jang wadjar... Untuk melaksanakan maksud itu maka perlu adanja i k l i m k e r d j a s a m a j a n g b a i k. Oleh karena itu semua jang berkepentingan hendaknja mendjauhi sesuatu tindakan jang dapat merugikan iklim kerdjasama itu".

Sengadja kita kutip Manipol agak pandjang, agar djelas bagi parapembatja bahwa djutsru „merugikan iklim kerdjasama" itulah jang kini dilakukan oleh „BI" & Co! Apa namanja ini kalau bukan sabotase terang²an terhadap Manipol?

Rupanja kaum rasialis tak bosan² untuk meng-ulang² tema usangnja. Baiklah, kitapun dan segenap Rakjat jang progresif takkan bosan² untuk „meng-ulang²" perlawanan dan hantaman² kita terhadap kaum rasialis!

Editorial „Harian Rakjat" 6-1-'65

PARTAI „MURBA" DILARANG

Presiden/Panglima Tertinggi ABRI/KOTI dalam surat keputusannja ttg. 6 Djanuari 1965 menetapkan, melarang untuk sementara waktu Partai Politik „Murba" baik pimpinan pusatnja, daerah², tjabang² dan sebagainja, maupun anggota²nja termasuk pula organisasi² massa dan lembaga² lainnja jang berinduk dan berlaung pada Partai Politik Murba, melakukan kegiatan apapun.

Pelangaran terhadap keputusan ini, diantjam dengan tindakan² berdasarkan Penetapan Presiden No. 5 tahun 1963 tentang kegiatan politik, Penetapan Presiden No. 11 tahun 1963 tentang pemberantasan kegiatan subversi dan ketentuan² hukum lainnja jang berlaku.

Keputusan Presiden/Panglima ABRI/KOTI itu, disampaikan hari Rabu djam 14.00 kepada para wartawan Ibukota, oleh Kepala Penerangan KOTI Kol. M. Ng. Sunarjo dalam suatu konperensi pers dikantor pusat penerangan KOTI di Djakarta.

Keputusan selengkapnja sbb.:

KEPUTUSAN PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ABRI/ KOTI No. 1/KOTI/1965

KAMI, PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN BERSENDJATA REPUBLIK INDONESIA/ KOMANDO OPERASI TERTINGGI

Menimbang :

1. bahwa untuk meningkatkan pelaksanaan Dwikora dewasa ini dibutuhkan adanja kesatuan dan persatuan seluruh kekuatan Nasional jang progresif revolusioner.
2. bahwa adanja kedjala² perpetjahan diantara kekuatan Nasional jang progresif revolusioner jang timbul dewasa ini perlu ditjegah dan dihindarkan ;
3. bahwa demi berhasilnja pelaksanaan Dwikora dewasa ini, segala kegiatan dari seluruh masjarakat termasuk organisasi² massa dan partai-politik harus diarahkan dalam rangka pengganjangan projek Nekolim „Malaysia" ;
4. bahwa berhubung dengan hal² tersebut diatas, perlu untuk sementara waktu melarang kegiatan partai politik Murba ;

Mengingat :

1. Penetapan Presiden Republik Indonesia No. 4 tahun 1962 Lembaran Negara tahun 1962 No. 97 tentang Keadaan Tertip Sipil ;
2. Keputusan Presiden Republik Indonesia No 226 tahun 1963 ;

Memperhatikan :

Ikrar Bersama Sepuluh Partai Politik di Bogor pada tanggal 12 Desember 1964 ;

M E M U T U S K A N :

Menetapkan :

Keputusan Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia/Komando Operasi Tertinggi tentang Larangan untuk sementara waktu partai politik Murba melakukan kegiatan apapun.

Pasal 1.

Untuk sementara waktu partai politik Murba baik pimpinan pusatnja, daerah², tjabang² dan sebagainja, maupun anggota²nja termasuk pula organisasi² massa dan lembaga² lainnja jang berinduk dan bernaung pada partai politik Murba dilarang melakukan kegiatan apapun.

Pasal 2.

Pelanggaran terhadap ketentuan jang tersebut dalam pasal 1, dapat diambil tindakan berdasarkan Penetapan Presiden No. 5 tahun 1963 tentang Kegiatan Politik, Penetapan Presiden No. 11 tahun 1963 tentang Pemberantasan Kegiatan Subversi dan ketentuan² hukum lainnja jang berlaku.

Pasal 3.

Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 6-1-1965

PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN BERSENDJATA REPUBLIK INDONESIA/ KOMANDO OPERASI TERTINGGI

ttd.

SUKARNO

„Harian Rakjat" 7-1-1965.

MURBA SEBAGAI PARTAI TERLARANG

KALAU Keppres 72-73 tahun jang silam membubarkan „BPS", maka Keppres 1 tahun ini melarang untuk sementara waktu Partai Murba jaitu untuk meningkatkan pelaksanaan Dwikora dan berdasarkan „Deklarasi Bogor", sedang pelanggaran² terhadapnja digolongkan kegiatan subversif.

Kiranja tak ada seorangpun jang taktahu akan hubungannja antara „BPS" dan Partai Murba. Dan sekali kegiat-

an Murba dilarang, tentulah tindjauan kita tak bisa dibatasi pada hubungan „BPS"-Murba sadja, tapi harus diluaskan pada kegiatan² Partai Murba lainnja.

Mereka dalam politik praktis bukan hanja ikut giat memetjahbelah persatuan klas buruh (Pandu Kartawiguna misalnja adalah salah seorang pelopor „Soksi"), tetapi mereka djuga menghalangi aksi² anti-imperialis (dengan a.l. membela agar film² imperialis AS diputar kembali) dan mengatjaukan perekonomian Rakjat (dengan mengandjurkan diperbanjaknja uang beredar dengan 200 miljard rupiah dan membela kenaikan harga beras, harga bensin). Mereka bahkan giat menjebarkan Komunistophobi (dengan a.l. menjebarkan pendapat bahwa „PKI adalah musuh paling berbahaja"), menentang Keppres 72-73 (dengan a.l. mendirikan „Pusat Penerangan" sebagai penerus „BPS") dan berusaha mengganti Presiden Sukarno (jang tanda²nja kentara a.l. dari pidato-Surabaja Sukarni).

Djuga dalam hal² jang boleh dikatakan prinsipiil-ideologis Partai Murba selalu bersikap negatif. Didalam Konstituante tempohari mereka menolak Pantjasila, dan belakangan ini mereka praktis djuga menjabot Nasakom. dengan a.l. menggolongkan diri mereka sendiri kadang² dalam „Nas", kadang² lagi dalam „Kom". Dan paling achir mereka mau menaburkan lagi rasialisme.

Djika pada kenjataan ini ditambahkan kenjataan lain, bahwa diantara tokoh² Murba ada jang — sedang Rakjat banjak menderita akibat kesulitan² ekonomi — menggaet kekajaan negara, menggendutkan perut sendiri dan mendjadi kapitalis² birokrat jang kaja-raja, maka lengkaplah pentjideraan mereka.

Kita sepenuhnja dapat memahami dimaklumkannja Keppres 1, dan kita kira mendjadilah kewadjiban kita sekalian kaum Manipolis untuk membantu terlaksananja nidjuan Keppres tsb. dengan se-baik²nja, demi keselamatan dan perkembangan front persatuan nasional revolusioner berporoskan Nasakom, anti-„Malaysia", anti-imperialisme dan anti-feodalisme umumnja.

Editorial „Harian Rakjat" 8-1-'65.

SIKAP „MERDEKA"

DIPERSEMBAHKAN KEPADA TJAKRAWARTI

(Oleh : Pimpinan Redaksi „Merdeka")

SEDJAK Koti melarang dan membubarkan „Badan Pendukung dan Penjebar Sukarno-isme", dengan pertimbangan untuk „memperhebat dan meningkatkan pelaksanaan Dwikora dewasa ini" dan „harus ditjegah adanja perpetjahan diantara kekuatan nasional jang progressif revolusioner" serta „harus dipupuk kesatuan dan persatuan seluruh Bangsa", sudah banjak air Tjiliwung mengalir kelaut. Besama air jang mengalir kelaut itu ikut serta pula mengalir kotoran, fitnahan, segala hasutan² dan utjapan² kedji dilemparkan kepada suratkabar „Merdeka" ini sebagai suratkabar, dan djuga kepada pemimpin²nja serta anggauta² stafnja sebagai manusia.

Mereka ini, senantiasa dapat membuat kesalahan karena berani berbuat, berani berdjuang, jah, berani berkorban untuk kejakinannja dan kepertjajaannja kepada tjita² Revolusi Bangsa dan Negara jang tersusun dan terdjalin dengan tepat-tegas dalam adjaran² Bung Karno jang dengan singkat kami sebutkan selama ini dengan satukata : „Sukarno-isme".

Saban hari sedjak tanggal 11 Des. 1964 sampai hari ini s.k. ini dan pengasuh²nja dituduh kontra-revolusi, diintimidir, dipaksa supaja mengaku bersalah, diganjang melalui tirani fikiran dan segala tjara fasistis oleh golongan² tertentu agar kita hantjur sendiri atau dihantjurkan, akan tetapi sjukurlah sampai hari ini kita masih tegak dan berdiri, berdjuang dengan tidak sempat menghela nafas, tetapi dengan kejakinan bahwa terhadap Revolusi, terhadap Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno, terhadap bendera Sang Saka Merah Putih serta Tanah-air dan Rakjat jang kita tjintai kita tidak ada ingatan, pikiran atau pertimbangan sedjenakpun untuk mengchianatinja ! Golongan² dengan siapa kita berkompetisi Manipol dalam melaksanakan tjita-tjita Revolusi dari atas dan dari bawah, boleh menuduh kita bertubi-tubi ..... dengan sembojan hantam terus, gasak terus, ganjang terus ..... dia pasti patah dan

..... kepada para pembatja itu kita madjukan dalil ini untuk diketahuinja.

Sedjak „Merdeka" ikut serta aktip dan tidak pernah absen dalam Revolusi Agustus, harian ini berpedoman demikian :

Bagi harian „Merdeka" perdjuangan dalam Revolusi hanjalah dapat berachir dengan menang, hidup adil dan makmur atau musnah, mati dengan tulang berserakan. Sebagai Revolusioner kita tahu bahwa djalan tengah tidak ada, pilihan lain tidak ada. Dengan kejakinan inilah kita berdjuang dan akan berdjuang terus. Didalam masa ini ada kekuatan-kekuatan revolusioner lain jang ingin membantu kita, ingin memberikan kepada kita ajoman, ingin melindungi kita. Maksud baik itu tentulah sangat kami hargai, mengingat bahwa tenaga² Revolusioner inipun tidak enggan² ingin berdiri menjokong kita, jang kita artikan bahwa dengan ini kita tetap merupakan kekuatan revolusioner.

Disamping itu perlulah kita djelaskan pula, bahwa landasan kita berpidjak ini kita batasi dengan djelas. Suratkabar „Merdeka" akan terus kami hidupkan, terus kami pupuk sebagai tenaga revolusioner progressif, jang mengakui akan kemutlakan persatuan segala kekuatan² revolusioner dan progresif jang ada didalam masjarakat kita untuk mentjapai tjita² Revolusi Indonesia. Tidak ada satu butir manusiapun berhak mengatakan kita mengchianati Revolusi. Golongan² tertentu jang gigih jang hendak mengaku dia berhak berbuat demikian, berbuat demikian atas dasar kesombongan, keangkuhan bahwa jang menentukkan berhasil atau gagalnja Revolusi dan siapa Revolusioner adalah mereka se-mata². Apabila tuduhan² ini, jang telah bersifat provokasi, tidak kita djawab, maka akan masuklah „Merdeka" dan pengasuh²nja dalam sedjarah Revolusi sebagai memang bersalah, sebagai pengetjut, sebagai orang lari malam. Kita tidak berdiam diri terus dan dengan keinsafan akan kedjudjuran kita pada Pemimpin Besar Revolusi dan Revolusi itu sendiri kami susun keterangan ini.

Bagi „Merdeka" ia hanja mengakui hukum² Revolusi seperti jang tertjantum dalam Manipol Usdek. Ia hanja tunduk pada „Tjakrawarti"-nja Revolusi Indonesia.

Djika „Tjakrawarti"nja Revolusi mengatakan bahwa „Merdeka" adalah penentang Revolusi Agustus, adalah penjeleweng Revolusi, adalah pengchianat Revolusi, maka sa'at itu djuga kami pengasuhnja serta suratkabar ini sendiri sedia menerima hukuman se-berat²nja jang dikenakan kepada seorang pengchianat Revolusi : hukuman mati ..... ! Kami tidak akan meminta ampun, bahkan djuga tidak meminta kemungkinan selfkorreksi karena mungkin kita telah dibawa hanjut oleh angin badai politik beraneka muka, atau sesat ditaman bunga jang mengembangkan beribu kembang fikiran, tetapi patuh dan tunduk atas putusan² Tjakrawarti itu, karena bagi pengchianatan sejogjanja tidak ada lain pilihan atau lain hukuman ! Inilah sikap „Merdeka" ! Inilah sikap seluruh pengasuhnja.

Inilah persembahan kita kepada Tjakrawarti.

„Merdeka," 17 Pebruari 1965.

TENTANG SIKAP „MERDEKA"

HARIAN „BPS" „Merdeka" Sabtu kemarin terbit dengan tulisan „Pimpinan Redaksi Merdeka" berdjudul „Sikap 'Merdeka' — dipersembahkan kepada Tjakrawarti".

Tiga hal amat menarik perhatian dari tulisan itu : pensaatannja, tjaranja, isinja.

Pensaatannja : Tulisan itu sendiri dibuka dengan kalimat „Sedjak Koti melarang dan membubarkan BPS ..... " Djadi teranglah, bahwa tulisan itu sengadja dibuat berhubung larangan dan pembubaran „BPS", dan djustru disaat usaha penertiban pers mendekati realisasinja. Rupanja „Merdeka", punja djuga rasadosa (schuldbewust) sehingga tak usah kita djelaskanpun parapembatja tentu maklum bahwa „Merdeka" kini tengah berdjuang untuk survival (kelangsungan hidup)nja.

Tjaranja : Kalau diikuti seluruh tulisan itu maka seakan² tjuma „Merdeka" jang benar dan semua golongan lainnja salah. Oranglain „membodohi, menipu, mengintimidir" Rakjat, sedang „Merdeka" (amboi !) „alat penjambung lidah Rakjat". „Tidak sadja itu ! Oranglain berbuat „atas dasar kesombongan, keangkuhan", sedang

„Merdeka" atas dasar „kedjudjuran". Parapembatja toh masih bisa membedakan antara dua sifat itu, dan apakah namanja hal² berikut ini kalau bukan kesombongan, keangkuhan : „Merdeka" menamakan dirinja „bukan bunglon", „berani berkorban". mendapat „restu Rakjat", dan (dengarkanlah baik² !) „darah Revolusi Agustus adadjatuh. Tudjuan mereka sudah terang : membinasakan sk. „Merdeka" sebagai mass-media atau alat penjambung lidah rakjat dengan segala daja, agar tidak ada suara lain selain daripada suaranja sendirilah jang terdengar.

Mereka rupanja menganggap rakjat tidak tahu akan siasatnja itu. Tidak, rakjat tahu darimana angin bertiup, dan karena itu mengetahui pula apa jang mendjadi persoalan sesungguhnja.

Rakjat mengenal „Merdeka" dan pengasuhnja selama hampir duapuluh tahun, hampir sama dengan usianja Revolusi.

Bagi rakjat jang mengerti, darah Revolusi Agustus adalah darah Merdeka, daging Revolusi adalah dagingnja, tjita² Revolusi adalah tjita²nja dan nafas serta djiwa Revolusi adalah nafas dan djiwanja sk. „Merdeka".

Suratkabar ini bukan bunglon, bukan pula ia promotor daripada segala provokasi sampai peristiwa² jang banjak dalam sedjarah kita jang bertudjuan menghantjurkan, sekurang²nja menjelewengkan Revolusi Agustus, tidak ! Sebaliknja, „Mereka" dalam sedjarahnja adalah penghalang bagi sekalian avonturir² politik ini jang bertudjuan mula² mengkonstitusionilkan Pemimpin Besar Revolusi ataupun menghalangi perdjalanan Revolusi, dan kemudian mengambil alih Pimpinan Revolusi. Tentulah ada jang njeletuk menentang tesis kita ini dan datang dengan dialektika tiranikanja, dengan mengatakan : ja bung, dulu Revolusioner, sekarang kontra-revolusioner .....

Kita akan bertanja kepada mereka, akrobat² dalam Revolusi ini, dari manakah hak mereka untuk berkata demikian ?

Barangkali akan didjawabnja : Hak ..... hakku kudapat dari Rakjat.

Kita akan bertanja lagi : Rakjat jang mana ? Jang kau bodohi, jang kau tipu dengan segala tipu muslihatmu ? Jang kau intimidir ?

Kepada para pembatja jang mendjadi kekuatan sk. „Merdeka" selama dia boleh hidup diatas persada Tanahair Indonesia dan dengan restu Rakjat jang meminta dibebaskan daripada penderitaan dari tindakan² kolonialisme, feodalisme, kapitalisme, fasisme, olichargisme, nepotisme, tiran² fikiran dan naga² jang haus akan darah rakjat lah darah 'Merdeka', daging Revolusi adalah dagingnja, tjita² Revolusi adalah tjita²nja dan nafas dan serta djiwa Revolusi adalah nafas dan djiwa sk 'Merdeka' „ ..... Harian itu kemudian menolak dirinja disebut „pengetjut", dia bilang tidakkan „lari malam", dan djika „Tjakrawartinja Revolusi" (dibubuhkan disana gambar Presiden Sukarno sebesar 240 cm² dan djudul tulisannja ditjetak merah !) mengatakan bahwa „Merdeka" itu „penjeleweng" atau „pengchianat Revolusi" maka „kami pengasuhnja serta suratkabar ini sendiri sedia menerima hukuman se-berat²nja jang dikenakan kepada seorang pengchianat Revolusi : hukuman mati". Tetapi, disamping itu „Merdeka" — karena djangan lupa ia itu „mass-media" atau alat penjambung lidah Rakjat — memohon djanganlah ia „dibinasakan". Sebabnja ? Ah, adakah parapembatja lupa bahwa darah, daging, tjita², nafas serta djiwa Revolusi. semuanja, adalah punja „Merdeka" ? Kalau „Merdeka" misalnja dibinasakan (tentunja oleh konsekwensi larangan dan pembubaran „BPS" oleh Presiden/PBR/Panglima Tertinggi ABRI/KQTI) maka akan binasalah Revolusi.

Isinja : Seantero tulisan „Merdeka" itu dengan pernjataan „tidak akan meminta ampun" sebenarnja dari A sampai Z suatu pertjobaan meminta ampun belaka.

„Rakjat mengenal 'Merdeka' dan pengasuhnja selama hampir duapuluh tahun, hampir sama dengan usianja Revolusi", tulis Pemimpin Redaksi „Merdeka". Benar, benar sekali, kata kita.

Karena „Merdeka" tidak menjokong tulisannja dengan fakta² dan bukti² dan membatasi diri pada pernjataan² umum jang serba kabur sadja, maka kitapun kali ini belum merasa perlu untuk tampil dengan misalnja kutipan² dari harian „Merdeka" sendiri (kalau perlu sikap²nja jang karakteristik selama 20 tahun ini kesemuanja) dan kita-

pun membatasi diri pada fakta² jang pokok² dan jang achir² ini sadja.

Bahwa „Merdeka" adalah salahsatu penjebar apa jang disebut „Sukarnoisme", ini diakui oleh harian itu kemarin.

Bahwa „Merdeka" pendukung, kalau bukan promotor „Manikebu", ini adalah fakta.

Bahwa „Merdeka" pendukung, kalau bukan promotor „Soksi", ini adalah fakta.

Bahwa „Merdeka" pendukung, kalau bukan promotor „BPS", ini adalah fakta.

Bahwa, bahwa ..... fakta² ini bisa ditambah dengan sederetan lainnja lagi.

Misalnja, berbitjara tentang „pengasuh" harian „Merdeka", siapa jang tak ingat bahwa harian itu pernah untuk waktu jang lama diserahkan asuhannja kepada seorang Harris Sitompul, seorang jang pernah mengabdi kepada pemerintah pendjadjah Belanda diwaktu Rakjat sedang melangsungkan revolusinja ?

„Merdeka" menuduh orang lain mendjalankan „tirani fikiran", tetapi kalau dia sendiri tak hendak disebut mendjalankan tirani itu, se-kurang²nja harus dipertanggung-djawabkannja segala sikapnja diatas sebelum dia menjombongkan diri se-olah² sebagai satu²nja jang „revolusioner". Ini kita tegaskan, karena kesombongan „Merdeka" memang sudah asing samasekali dari segala sifat djudjur dan rendahhati, sehingga bukan sadja „darah Revolusi adalah darah 'Merdeka' ", tapi „sebagai revolusioner" dia sadjalah jang „berdjuang dan akan berdjuang terus", sedang „kekuatan² revolusioner lain" hanja „membantu kita menjokong kita".

„Merdeka" mengatakan „tidak ada ingatan, pikiran atau pertimbangan sedjenakpun untuk mengchianati" tanahair, tetapi bagaimana kalau tanpa ingatan, pikiran atau pertimbangan ada t i n d a k a n mengchianatinja ?

„Merdeka", seperti senantiasa, dengan mengatakan „Rakjat tahu dari mana angin bertiup", mentjoba menggambarkan bahwa ketjaman² terhadap „Merdeka", paling achir mengenai pembelaannja jang ber-kobar² atas „BPS", datang hanja dari satu-dua golongan jang ketjil. Tetapi kalau PWI, FN, bahkan DPA dan ormas² serta partai² jang tak sedikit djumlahnja menuntut rituling koran² „BPS" itu dan tuntutan ini datang dari segenap pendjuru negeri siapa jang minoritet dan siapa jang majoritet dan mana jang sesungguhnja (bukan dalam pernjataan, tapi dalam kenjataan) „iidah Rakjat" ?

„Merdeka" djengkel benar bahwa dirinja seperti „dipaksa supaja mengaku bersalah". Tiap orang tahu bahwa jang memaksanja tak ada dan tak perlu. Tapi sekiranja „Merdeka" kali ini agak rendahhati sedikit dan mau mengakui kesalahan²nja, mungkin orang masih akan mempertimbangkan sesuatu pengampunan. Akan tetapi, sesudah tulisannja Sabtu kemarin itu, air sungai sudah terlandjur masuk lautan dan mendjadi asin dan tak mungkin tawar kembali .....

„Tidak satu butir manusiapun berhak mengatakan kita mengcianati Revolusi" kata „Merdeka". Kalau satu butir memang tidak dan takkan ada jang menghiraukannja. Tetapi bagaimana kalau jang mengatakannja „puluhan djuta butir" ? Dan Rakjat bukannja pasir, Rakjat adalah mutiara !

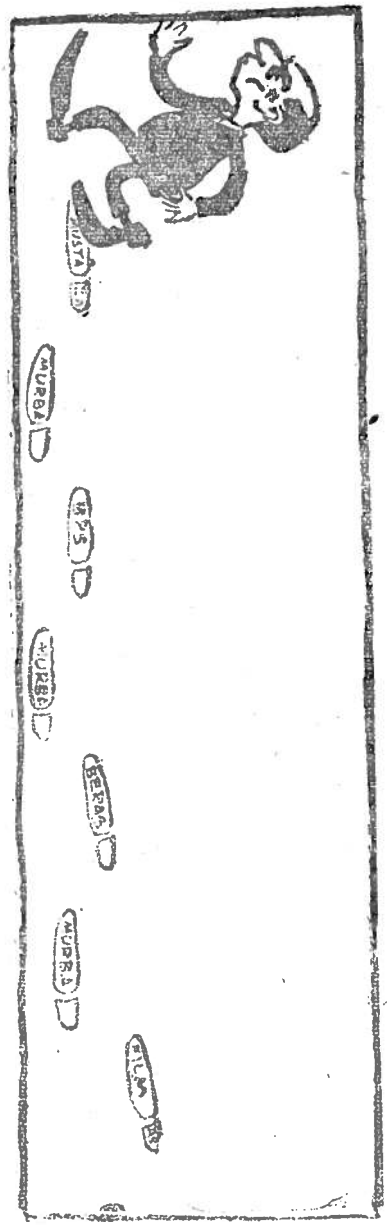
„Harian Rakjat" 15 Pebruari 1965

PERINTAH BUNG KARNO :

SEMUA ALAT JANG DJADI ANTEK² „BPS" SUPAJA DIBUBARKAN

Presiden Sukarno di-tengah² rapat raksasa peringatan genap 19 tahun usia Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) jang dilangsungkan Selasa malam di Gelora Bung Karno telah memerintahkan kepada Menteri Penerangan Major Djenderal Achmadi agar supaja segera membubarkan segala alat² jang mendjadi antek²nja „BPS", jaitu gerakan subversif dan kontra revolusi jang telah dibubarkan oleh Bung Karno.

„Sudah njata² saja telah membubarkan „BPS". Sudah njata² pula „BPS" itu sudah saja larang. Djadi sekarang ini saja perintahkan kepada Menteri Penerangan Major Djenderal Achmadi agar membubarkan surat² kabar apapun djuga, organisasi² apapun djuga atau alat² apapun djuga



jang mendjadi antek²nja „BPS", kata Kepala Negara beberapa kali meng-ulang²i isi perintahnja itu jang disambut oleh massa rakjat jang memenuhi Istana Gelora Bung Karno dengan gegap gempita dan gembira.

Djangan dikira saja plintat-plintut. Saja sudah tegas² membubarkan gerakan „BPS" itu. Apapun jang djadi antek²nja „BPS" harus dibubarkan. Kita harus bersihkan revolusi kita ini dari segala matjam penghambat dan rintangan. Kita harus bersihkan revolusi kita ini dari segala matjam gerakan jang bertudjuan memetjahbelah kekuatan² progresif-revolusioner, kata Bung Karno jang mensedjadjarkan „BPS" itu dengan gerakan² Kartosuwirjo, Kahar Muzakkar dan Partai Masjumi.

Saja sekarang ini sengadja tidak menjebut² surat² kabar mana, organisasi² apa dan nama² orangnja jang mendjadi biangkeladi „BPS" tersebut, halmana agar tidak mendjadikan Menteri Achmadi kewalahan, kata Bung Karno

Alasan bubarkan „BPS"

Pernjataan², sikap dan resolusi² PWI sungguh² tegas agar antek² „BPS" dibubarkan. PWI sekarang ini benar² mendjadi alat revolusi jang tangguh dan terpertjaja.

„BPS" sudah saja bubarkan dan pembubaran itu sudah tentu pula punja alasan² jang kuat. Kaum imperialis dan „Central Intelligence Agency", jaitu Pusat Dinas Rahasia AS telah menunggangi „BPS" itu untuk didjadikan mereka alat melawan Komunisme.

Apa jang paling ditakuti oleh kaum imperialis dan CIA itu ialah Komunisme. Segala apa sadja jang dapat mereka pergunakan sudah tentu akan mereka pakai untuk melaksanakan maksud² mereka itu.

Mereka itu telah mempergunakan „Islam-nja Kartosuwirjo" untuk menentang Komunisme. „Islam-nja Kartosuwirjo" mereka dukung. Demikian djuga „Islam-nja Kahar Muzakar", demikian pula „Islam-nja Masjumi" dan baru² ini gerakan „BPS" mereka tunggangi untuk melaksanakan maksud² mereka menentang Komunisme jang mereka paling takuti itu.

Demikianlah „Islam-nja Kartosuwirjo" telah digempur oleh rakjat Indonesia. „Islam-nja Kahar" telah digempur oleh rakjat Indonesia pula, sedangkan „Islam-nja Masju-

mi" telah dibubarkan oleh Presiden Republik Indonesia.

Berbitjara tentang „Islam" itu, demikian Bung Karno, sama sekali bukanlah saja maksudkan Agama Islam jang kita semua dan saja tjintai itu. Tetapi tegas² „Islam-nja Kartosuwirjo-Kahar dan Masjumi", ditandaskan oleh Kepala Negara agar masjarakat djangan salah mengerti.

Ternjata kaum imperialis telah gagal dalam mempergunakan gerakan² kontra-revolusi itu dalam usaha mereka menentang Komunisme. Setelah gagal maka lalu mereka mempergunakan „BPS". Gerakan „BPS" telah mereka tunggangi dan mereka pergunakan, karena „BPS" itu anti-Nasakom.

„Saja mendapat info, bahwa „BPS" adalah gerakan untuk membunuh Sukarnoisme dan membunuh Sukarno", kata Kepala Negara, jang menurut tjatatan para wartawan inilah untuk pertama kalinja Bung Karno membuka tabir alasan pembubaran „BPS" itu dimuka umum setjara luas.

Dikatakan oleh Kepala Negara, bahwa dalam praktek-nja „BPS" itu memang anti-Nasakom ; lalu „BPS" ia bubarkan.

Sesudah „BPS" dibubarkan, maka PWI adakan tuntutan pada Menteri Penerangan Achmadi supaja surat² kabar antek² „BPS" itu ditjabut idjinnja dan dibubarkan.

Revolusi punja musuh²

Dikemukakan pula oleh Bung Karno, bahwa setiap revolusi sudah tentu mempunjai musuh²nja. Kalau tidak punja musuh maka itu bukan revolusi namanja, karena revolusi itu berarti pembongkaran dari akar²nja.

Musuh² revolusi sudah tentu akan mempertahankan dirinja agar supaja pembongkaran² itu tidak diadakan. Setiap revolusi tentu ada musuhnja. Revolusi Indonesia sudah tentu pula mempunjai musuh²nja. Dalam tingkat revolusi nasional-demokratis sekarang ini, maka musuh kita jang paling pokok ialah imperialisme, feodalisme dan kakitangan²nja.

„Djadi kewadjiban kita semua ialah membersihkan segala penghambat jang merintangi djalannja revolusi kita itu", kata Bung Karno.

Tidak ada „pers-bebas"

Ditegaskan oleh Kepala Negara bahwa didalam suatu revolusi sudah tentu tidak ada „pers-bebas". Jang diperbolehkan ialah pers jang membantu dan mendukung sepenuhnja pelaksanaan revolusi.

„Pers jang tidak mendukung dan tidak membantu serta pers jang mengantjam djalannja revolusi harus tegas² kita njatakan sebagai musuhnja revolusi", kata Kepala Negara ketika membantah pikiran² pers Barat jang selalu mengagung²kan istilah² „pers bebas".

„Revolusi Indonesia harus kita bersihkan dari pers jang djadi penghambat revolusi kita itu", kata Bung Karno jang kemudian menambahkan, bahwa dalam revolusi Indonesia pers jang diidjinkan ialah pers jang mendukung pelaksanaan revolusi. Mana² jang menentang revolusi, mana² jang merugikan revolusi, dan mana² jang menghambat revolusi harus kita gempur habis²an.

Djalan terus dan madju terus, pantang mundur, seru Presiden Sukarno kepada warga PWI chususnja dan kepada seluruh rakjat Indonesia dan Nefos.

„Antara," 24-2-1965.

SURAT KEPUTUSAN MENTERI PENERANGAN
REPUBLIK INDONESIA
No. 17/S.K/M/65

TENTANG

PENTJABUTAN IDJIN TERBIT SURAT² KABAR/
MADJALAH PENDUKUNG EX B.P.S.

MENTERI PENERANGAN REPUBLIK INDONESIA

M E N I M B A N G :

Bahwa dalam rangka pelaksanaan perintah Presiden R.I./ Pemimpin Besar Revolusi dalam Rapat Umum „Madju Tak Gentar", jang diselenggarkan oleh P.W.I. pada tanggal 23 Pebruari 1965, untuk membubarkan Surat² Kabar, Organisasi² serta alat² apapun jang mendjadi antek² B.P.S., maka perlu segera diambil tindakan pentjabutan idjin² terbit atas Surat² Kabar/Madjalah jang mendjadi antek² B.P.S. tersebut.

M E N G I N G A T :

1. Penetapan Presiden R.I. No. 6 tahun 1963.
2. Surat Keputusan Presiden R.I. No. 72 dan No. 73 tahun 1964.

MEMPERHATIKAN :

Saran² jang diadjukan oleh Dewan Pembantu Menteri Penerangan dalam Pembinaan Pers dan Dewan Pertimbangan Pers.

M E M U T U S K A N :

MENETAPKAN :

Pertama :

Mentjabut idjin terbit dari Surat² Kabar Harian/ Mingguan sebagai berikut :

A. *Untuk daerah Djakarta Raya :*

1. Harian Semesta,
   Izin Terbit 4/SK/UPPG/SIT/63,
   Dikeluarkan tgl. 27-6-1963.
   Penanggung Djawab : T. Sjahril
   Alamat : Djl. Kemakmuran no. 31, Djakarta.
2. Harian Berita Indonesia,
   Izin Terbit 17/SK/UPPG/SIT/63,
   Dikeluarkan tgl. 27-6-1963,
   Penanggung Djawab : Muljono,
   Alamat : Djl. Kemakmuran no. 31, Djakarta.
3. Mingguan Berita Indonesia Sport dan Film,
   Izin terbit 104/SK/UPPG/SIT/63,
   Dikeluarkan tgl. 1-7-1963,
   Penanggung Djawab : Muljono
   Alamat : djl. Kemakmuran no. 31 Djakarta.
4. Harian Merdeka,
   Izin terbit 23/SK/UPPG/SIT/63,
   Dikeluarkan tgl. 27 6-1963,
   Penanggung Djawab :
   1. Hiswara Darmaputra
   2. Anhar Tanuwidjaja
   3. Asnawi Idris.

   Alamat : Djl. Hajamwuruk No. 9, Djakarta.
5. Indonesian Observer,
   Izin terbit 25/SK/UPPG/SIT/63,
   Dikeluarkan tgl. 27-6-1963,

Penanggung Djawab : Sutomo Satiman,
Alamat : Djl. Hajamwuruk no. 9, Djakarta.

6. Warta Berita,
Izin terbit 27/SK/UPPG/SIT/63,
Dikeluarkan tgl. 27-6-1963,
Penanggung Djawab : Junus Lubis,
Alamat. Djl. Gadjahmada no. 146, Djakarta.

7. Revolusioner,
Izin terbit 47/SK/UPPG/SIT/63,
Dikeluarkan tgl. 28-6-1963,
Penanggung Djawab :
   1. Hidajat Rahardjo
   2. A.R. Saleh.
Alamat : Djl. Kramat Pulo Dalam no. 9 Djakarta.

8. Garuda ,
Izin terbit 166/SK/UPPG/SIT/63,
Dikeluarkan tgl. 3-7-1963,
Penanggung Djawab: Suhartono,
Alamat : Djl. Kramat Raya no. 45, Djakarta.

9. Karyawan,
Izin terbit 49-b/SK/UPPG/SIT/64,
Dikeluarkan tgl. 10-6-1964,
Penanggung Djawab : Sjamsul Basri,
Alamat : Djl. Tanah Abang II/23, Djakarta.

10. Gelora Minggu,
Izin terbit 310/SK/UPPG/SIT/63,
Dikeluarkan tgl. 8-8-1963,
Penanggung Djawab : W. Djapar.
Alamat : Djl. Pidali no. 93, Djakarta.

11. Suluh Minggu,
Izin terbit 944/SK/UPPG/SIT/64,
Dikeluarkan tgl. 5-11-1964,
Penanggung Djawab : Imam Halilintar B.A.,
Alamat : Djl. Wedana Dalam 12/A Djatinegara.

B. *Untuk Daerah Medan.*

1. Indonesia Baru,
Izin terbit 128/SK/UPPG/SIT/63,
Dikeluarkan tgl. 2-7-1963.
Penanggung Djawab : M.I. Rangkuty,
Alamat : Djl. Djend. Sudirman no. 2.

Izin terbit 130-a/SK/UPPG/SIT/64,
Dikeluarkan tgl. 5-1-1964,
Penanggung Djawab : Achmad Dahlan,
Alamat : Djl. Sei Kera no. 37.

3. Tjerdas Baru,
Izin terbit 34/SK/UPPG/SIT/63,
Dikeluarkan tgl. 2-7-1963,
Penanggung Djawab : Naruda Pasja,
Alamat : Djl. Kebudajaan no. 36.

4. Mimbar Umum,
Izin terbit 135/SK/UPPG/SIT/63,
Dikeluarkan tgl. 2-7-1963,
Penanggung Djawab :
   1. Bustaman
   2. Sjamsuddin Manan
Alamat : Djl. Sutomo no. 305.

5. Waspada,
Izin terbit 138/SK/UPPG/SIT/63,
Dikeluarkan tgl. 2-7-1963,
Penanggung Djawab : Ani Idrus,
Alamat : Djl. Pusat Pasar 126 P.

6. Duta Minggu,
Izin terbit 142/SK/UPPG/SIT/63,
Dikeluarkan tgl. 2-7-1963,
Penanggung Djawab : Dharmawan,
Alamat : Djl. Sutomo 626.

7. Suluh Massa,
Izin terbit 147/SK/UPPG/SIT/63,
Dikeluarkan tgl. 2-7-1963,
Penanggung Djawab : S. Ridwan Siregar,
Alamat : Djl. Balai Gedung Olah Raga.

8. Mimbar Teruna,
Izin terbit 153/SK/UPPG/SIT/63,
Dikeluarkan tgl. 2-7-1963,
Penanggung Djawab : Amir Hasan,
Alamat : Djl. Berastagi no. 3.

9. Genta Revolusi d/h Warta SOKSI,
Izin terbit 680a/SK/UPPG/SIT/64,
Dikeluarkan tgl. 3-1-1964,
Penanggung Djawab : Kapten Baharuddin,
Alamat : Djl. Pemuda no. 9.

10. Resopim,
Izin terbit 895/SK/UPPG/SIT/64,
Dikeluarkan tgl. 6-8-1964,
Penanggung Djawab : Sjamsul Bahri Rangkuti.
Alamat : Sei Deli no. 17.

Kedua :

Surat Keputusan ini mulai berlaku sedjak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Djakarta
Pada tanggal 24 Pebruari 1965
MENTERI PENERANGAN R.I.

t.t.d.
(A C H M A D I)

Major Djenderal T.N.I.